ANALISIS MANAJEMEN UNIT USAHA PESANTREN BERBASIS ETIKA BISNIS ISLAM: STUDI PADA PONDOK PESANTREN AL-AMIEN PRENDUAN

(Analysis Of Business Unit Management At Islamic Boarding Schools Based On Islamic Business Ethics: A Study Of The Al-Amien Prenduan Islamic Boarding School)

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari Program Studi Ekonomi Islam

Disusun Oleh:

WISAM SHOFIYURRAHMAN

22423133

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2026

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda di bawah ini:

Nama : Wisam Shofiyurrahman

NIM : 22423133

Program Studi : Ekonomi Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam

Judul Skripsi : Analisis Manajemen Unit Usaha Pesantren Berbasis Etika Bisnis Islam: Studi Pada Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 05 Agustus 2026



Wisam Shofiyurrahman

NOTA DINAS

Yogyakarta, 05 Agustus 2026

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. Ketua Program Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr wb

Berdasarkan Penunjukkan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 508/Kaprodi/60/DAATI/FIAI/VI/2026 tanggal : 17 Juni 2026 M, Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

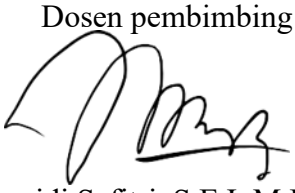
Nama	: Wisam Shofiyurrahman
Nomor Mahasiswa	: 22423133
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Jurusan/Program Studi	: Ekonomi Islam
Tahun Akademik	: 2025/2026
Judul Skripsi	: Analisis Manajemen Unit Usaha Pesantren Berbasis Etika Bisnis Islam: Studi Pada Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa melaksanakan munaqosah.

Wassalamualaikum wr wb.

Dosen pembimbing



Junaidi Safitri, S.E.I, M.E.I.

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen pembimbing skripsi.

Nama : Wisam Shofiyurrahman

NIM : 22423133

Judul Skripsi : Analisis Manajemen Unit Usaha Pesantren Berbasis Etika Bisnis Islam: Studi Pada Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 05 Agustus 2026



Junaidi Safitri, S.E.I, M.E.I.

LEMBAR PENGESAHAN

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ekonomi Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Kamis
Tanggal	:	27 Agustus 2026
Judul Tugas Akhir	:	Analisis Manajemen Unit Usaha Pesantren Berbasis Etika Bisnis Islam: Studi pada Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan
Nama	:	WISAM SHOFIYURRAHMAN
Nomor Mahasiswa	:	22423133

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing
Junaidi Safitri, SEI, MEI (.....)

Penguji 1
Tulasmi, SEI, MEI (.....)

Penguji 2
Fitri Eka Aliyanti, SHI., MA (.....)

Yogyakarta, 27 Agustus 2026
Fakultas Ilmu Agama Islam
Dekan

Dr. Drs. Asmuni, MA

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil 'alamin, segala puji dan syukur kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* atas segala nikmat dan limpahan karunia kesehatan, akal sehat, dan kelancaran kepada penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir Penelitian ini. Kiriman Shalawat dan salam senantiasa kita sampaikan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wassalam*, serta keluarga dan sahabatnya. Pada Lembaran ini, Penulis dengan tulus ingin mempersembahan karya ini kepada:

Bapak, Alm. Bapak Abdurrahman As'ad, sosok yang mengajarkan penulis arti keikhlasan dalam memberi dan menerima. Terima kasih atas setiap kasih sayang, nasihat, dan perjuangan yang telah menjadi bekal bagi perjalanan hidup penulis. Seharusnya Bapak menjadi saksi atas selesainya pendidikan Strata Satu ini, namun Allah SWT telah menetapkan takdir yang berbeda. Kini, Bapak menjadi saksi dari tempat terbaik di sisi-Nya. Alfatihah untuk Bapak

Ummi, Ibu Muflihah Saliem, cinta pertama penulis, yang senantiasa memastikan penulis berada dalam keadaan baik-baik saja. Terima kasih atas kasih sayang yang tak pernah putus, setiap pengorbanan yang tak selalu terucap, serta doa-doa yang selalu Ummi selipkan dalam setiap sujud. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan umur yang panjang dalam ketaatan kepada Ummi. Semoga penulis senantiasa diberi kesempatan untuk membalas setiap kebaikan dan menghadirkan kebahagiaan di setiap langkah Ummi.

Kakak dan Adik, yang selalu mengupayakan yang terbaik untuk perjalanan keluarga kita. Terima kasih atas doa, dukungan, perhatian, serta semangat yang terus diberikan. Semoga setiap langkah perjuangan kita senantiasa diberkahi dan menjadi jalan menuju kebahagiaan serta keberkahan bagi keluarga.

MOTTO

"I'maluu fauqa maa 'amiluu:
Kerjakanlah di atas apa yang mereka kerjakan"
(KH. Dr. Ahmad Fauzi Tidjani, MA.)

ABSTRAK

ANALISIS MANAJEMEN UNIT USAHA PESANTREN BERBASIS ETIKA BISNIS ISLAM: STUDI PADA PONDOK PESANTREN AL-AMIEN PRENDUAN

WISAM SHOFIYURRAHMAN
22423133

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen unit usaha Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, serta menganalisis penerapan prinsip-prinsip etika bisnis Islam dalam pengelolaan unit-unit usaha tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan pihak pengelola, dan staf unit usaha Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif Model Miles dan Huberman, yaitu meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan fungsi manajemen berjalan dengan baik. AMDK Bariklana menerapkan standar SNI dan sistem manajemen terstruktur, Home Industry Bariklana menerapkan perencanaan harian berbasis permintaan pasar, sedangkan Pabrik Tahu Tempe Al-Amien mengedepankan kerja sama tim dan koordinasi teratur. Penerapan etika bisnis Islam telah terintegrasi secara utuh pada seluruh unit usaha, yang tercermin dari: Prinsip Tauhid, melalui budaya doa bersama, salat berjamaah, dan penyediaan produk halal; Prinsip Keadilan, melalui pemenuhan jaminan sosial, insentif prestasi, serta budaya ta'awun; Prinsip Kehendak Bebas, melalui ruang musyawarah (syura) dan pendelegasian kewenangan; serta Prinsip Tanggung Jawab, melalui pelaporan keuangan berkala yang akuntabel dan pengawasan operasional secara berkala.

Kata Kunci : *Manajemen, Etika Bisnis Islam, Unit Usaha Pesantren*

ABSTRACT

ANALYSIS OF BUSINESS UNIT MANAGEMENT AT ISLAMIC BOARDING SCHOOLS BASED ON ISLAMIC BUSINESS ETHICS: A STUDY OF THE AL-AMIEN PRENDUAN ISLAMIC BOARDING SCHOOL

WISAM SHOFIYURRAHMAN

22423133

This study aims to analyze the management of the business units at the Al-Amien Prenduan Islamic Boarding School, encompassing aspects of planning, organizing, implementing, and controlling, as well as to analyze the application of Islamic business ethics principles in the management of these business units. This study employs a qualitative approach utilizing a case study design. Data collection was conducted through interviews, observations, and documentation involving the management and staff of the business units at the Al-Amien Prenduan Islamic Boarding School. The collected data were then analyzed by means of the Miles and Huberman interactive data analysis model, which encompasses data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings indicate that management functions are implemented effectively. Bariklana Bottled Water adheres to SNI (Indonesia national standards) and a structured management system; Bariklana Home Industry implements daily planning based on market demand; and the Al-Amien Tofu and Tempeh Factory prioritizes teamwork and regular coordination. The implementation of Islamic business ethics has been fully integrated into all business units, as reflected in: the Principle of Tawhid, through a culture of communal prayer, congregational prayer, and the provision of halal products; The Principle of Justice, through the provision of social security, performance incentives, and a culture of mutual assistance (ta'awun); the Principle of Free Will, through forums for consultation (shura) and the delegation of authority; and the Principle of Accountability, through periodic, accountable financial reporting and regular operational oversight.

Keywords: *Management, Islamic Business Ethics, Islamic Boarding School Business Unit*

August 5, 2026

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA
Phone/Fax: 0274 540 255

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor : 158 Th.1987
Nomor : 0543b/U/1987

TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pendahuluan

Penelitian transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu program penelitian Puslitbang Lektur Agama, Badan Litbang Agama, yang pelaksanaannya dimulai tahun anggaran 1983/1984. Untuk mencapai hasil rumusan yang lebih baik, hasil penelitian itu dibahas dalam pertemuan terbatas guna menampung pandangan dan pikiran para ahli agar dapat dijadikan bahan telaah yang berharga bagi forum seminat yang sifanya lebih luas dan nasional.

Transliterasi Arab-Latin memang dihajatkan oleh bangsa Indonesia karena huruf Arab dipergunakan untuk menuliskan kitab Agama Islam berikut penjelasannya (Al-Qur'an dan Hadis) sementara bangsa Indonesia mempergunakan huruf latin untuk menuliskan bahasanya. Karena ketiadaan pedoman yang baku, yang dapat dipergunakan oleh umat Islam di Indonesia yang merupakan mayotitas bangsa Indonesia, transliterasi Arab-Latin yang terpakai dalam masyarakat banyak ragamnya. Dalam menuju kearah pembakuan itulah Puslitbang Letkur Agama melalui penelitian dan seminar berusaha Menyusun pedoman yang diharapkan dapat berlaku secara nasional.

Dalam seminar yang diadakan tahun anggaran 1985/1986 telah dibahas beberapa makalah yang disajikan oleh para ahli yang kesemuanya memberikan sumbangan yang besar bagi usaha kea rah itu. Seminat itu juga membentuk tim yang bertugas merumuskan hasil seminat dan selanjutnya hasil tersebut dibahas lagi dalam seminar yang lebih luas. Seminar Nasional Pembakuan Tranlsiterasi Arab-

Latin Tahun 1985/1986. Tim tersebut sendiri dari 1) H. Sawabi Ihsan MA, 2) Ali Audah, 3) Prof. Gazali Dunia, 4) Prof. Dr. H. B. Jassin, dan 5) Drs, Sudarno M.Ed.

Dalam pidato pengarahan tanggal 10 Maret 1986 pada seminar tersebut, Kepala Litbang Agama menjelaskan bahwa pertemuan itu mempunyai arti penting dan strategis karena:

1. Pertemuan ilmiah ini menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan ke-Islaman, sesuai dengan gerak majunya perkembangan yang semakin cepat.
2. Pertemuan ini merupakan tanggapan langsung teradap kebijakan Menteri Agama Kabinet Pembangunan IV, tentang perlunya peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman agama bagi setiap umat beragama secara ilmiah dan rasional.

Pedoman literasi Arab-Latin yang baku telah lama didambakan karena amat membantu dalam pemahaman terhadap ajaran dan perkembangan Islam di Indonesia. Umat Islam di Indonesia tidak semuanya mengenal dan menguasai huruf Arab. Oleh karena itu, pertemuan ilmiah yang diadakan kali ini pada dasarnya juga merupakan upaya untuk pembinaan dan peningkatan kehidupan beragama, khususnya umat Islam di Indonesia.

Badan Litbang Agama, dalam hal ini Puslitbang Lektur Agama, dan instansi lain yang ada hubungannya dengan kelekturan, amat memerlukan pedoman yang baku tentnag transliterasi Arab-Latin yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian dan pengalih hurufan dari Arab ke Latin dan sebaliknya.

Dari hasil penelitian dan penyajian pendapat para ahli diketahui bahwa selama ini masyarakat masih mempergunkan transliterasi yang berbeda-beda. Usaha penyeragamannya sudah pernah dicoba, baik oleh instansi maupun perorangan, namun hasilnya belum ada yang bersifat menyeluruh dipakai oleh seluruh umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, dalam usaha mencapai keberagaman, seminat menyepakati adanya Pedoman Transliterasi Arab-Latin baku

yang dikuatkan dengan suatu Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan secara nasional.

Pengertian Transliterasi

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalihan hurufan dari abjad yang sat uke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Prinsip Pembakuan

Pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini diususn dengan prinsip sebagai berikut:

1. Sejalan dengan ejaan yang disempurnakan
2. Huruf Arab yang belum pada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanan dengan cara memberikan tambahan tanda diakrtikik debgan dasar "satu fenom satu lambing".
3. Pedoman transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum.

Rumus Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Hal-hal yang dirumuskan secara kongkrit dalam pedoman transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. Maddah
4. Ta'marbutah
5. Syaddah
6. Kata sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf kapital
10. Tajwid

1. Konsonan

Fenom konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Tabel 0.1: Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)

ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ى	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan.huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
...َ ْي	Fathah dan ya	ai	a dan u
...َ ْو	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
..َ. اَ...ى	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
...ِ ى	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
...ُ و	Dhammah dan wau	U	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - qāla قِيْلَ - qīla

رَمَى - ramā يَقُوْلُ - yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

c. Ta marbutah hidup Ta marbu"ah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah 't'.
d. Ta marbutah mati Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah 'h'.
e. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbu"ah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - raudah al-atfāl

- raudatul atfāl

اَلْمَدِيْنَةُ اَلْمُنَوَّرَةُ - al-madīnah al-munawwarah

- al-madīnatul munawwarah

طَلْحَةُ - talhah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbanā الحَجّ - al-hajj

نَزَّلَ - nazzala نُعِّمَ - nu''ima

الْبِرُّ - al-birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /1/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik dikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

Tabel 0.5: Kata Sandang

الَّرجُلُ	- ar-rajulu		الْقَلَمُ	- al-qalamu
السَّيِّدُ	- as-sayyidu		الْبَدِيْعُ	- al-badi'u

الْشَمْسُ	-as-syamsu		الْجَلَالُ	- al-jalālu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, is dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	- ta'khuzuna	إِنَّ	- inna
النَّوْء	- an-nau'	أُمِرْتُ	- umirtu
شَيْءٌ	- syai'un	أَكَلَ	- akala

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqĭn Wa innallāha lahuwa khairrāziqĭn
وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيْزَانَ	Wa auf al-kaila wa-almĭzān Wa auf al-kaila wal mĭzān
إِبْرَاهِيْمُ الْخَلِيْل	Ibrāhĭm al-Khalĭl Ibrāhĭmul-Khalĭl
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا	Bismillāhi majrehā wa mursahā
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	Walillāhi 'alan-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabĭla Walillāhi 'alan-nāsi hijjul-baiti manistatā'a ilaihi sabĭlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital

digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللهِ وَفَتْحٌ قَرِيْبٌ	Nasrun minallāhi wa fathun qarib
لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا	Lillahi al-amru jamĭ'an Lillāhil-amru jamĭ'an
وَ اللهِ بِكُلِّ شَيْئٍ عَلِيْمٌ	Wallāha bikulli syai'in 'alĭm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, kata pertama sebagai wujud rasa syukur atas segala nikmat yang telah Allah Swt. karuniakan kepada hambanya, terkhusus nikmat sehat dan sempat. Dengan nikmat tersebut menjadikan penulis berada dalam keadaan sehat wal 'afiyat dan juga memiliki kesempatan untuk terus menyebarkan kebaikan, salah satunya dalam penyelesaian tugas akhir ini dengan judul **"Analisis Manajemen Unit Usaha Pesantren Berbasis Etika Bisnis Islam: Studi di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan"**. Yang tak terlupa pula, lantunan sholawat serta salam selalu terkirim kepada kekasih Allah Swt., Nabi panutan seluruh umat yakni Nabi Muhammad Saw. yang berkat perjuangan beliau, kita semua berada dalam cahaya islam.

Penyusunan skripsi ini bukan hanya sebagai syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Ekonomi Islam di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Namun, pada penyusunan skripsi ini menjadi saksi perjalanan panjang sebagai seorang yang haus akan ilmu. Di perjalanan panjang ini juga tidak terlepas dari banyaknya dukungan, bantuan, serta doa yang ulurkan oleh berbagai pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan banyak syukur dan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hari Purnomo, M.T., IPU., ASEAN Eng. selaku rektor Universitas Islam Indonesia. *Jazakallah*
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. *Jazakallah*

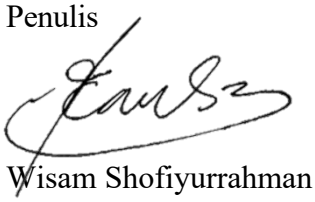
3. Ibu Dr. Siti Achiria, SE., MM selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam. *Jazakillah*
4. Bapak Junaidi Safitri, S.E.I, M.E.I. selaku dosen pembimbing skripsi yang sudah mengarahkan, dan meluangkan waktu untuk membimbing skripsi penulis hingga selesai. *Jazakallah*
5. Para dosen di lingkup Universitas Islam Indonesia, khususnya para dosen di Program Studi Ekonomi Islam, yang sudah mengajari penulis banyak ilmu sehingga pada titik saat ini. *Jazakumullah*
6. Para *Masyayikh* dan *Asatidz* di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, yang sudah mendidik karakter penulis untuk selalu siap dalam segala keadaan dan juga yang sudah memberikan penulis ruang untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. *Jazakumullah*
7. Bani Saliem, Keluarga besar yang selalu hangat sebagai tempat bercerita dan berkelana. *Jazakumullah*
8. Teman-teman Ekonomi Islam angkatan 2022, yang sudah menjadi teman seperjuangan dalam masa perkuliahan ini. *Jazakumullah*
9. UII Ayo Mengajar, Organisasi satu-satunya penulis selama masa perkuliahan ini, yang menjadi tempat penulis mengabdikan diri. *Jazakumullah*
10. TPA Az-Zahra, Keluarga kecil penulis selama masa perkuliahan ini, yang menjadi ruang yang memberikan kehangatan sejak awal penulis memulai masa perkuliahan ini. *Jazakumullah*
11. Diwan Federation, yang sudah menjadi tempat penulis untuk lari dari kepeningan kuliah. *Jazakumullah*
12. Wong Gabut, teman ngobrol dan bermain, yang sudah bisa menjadi tempat yang seru untuk diajak bermain. *Jazakumullah*

13. Teman Komplek 4, terkhusus penghuni lantai 3, yang sudah sedia menjadi tempat bercerita setelah kembali dari kampus. *Jazakumullah*
14. Dia, yang akan menjadi takdir di masa depan, agar kamu tahu, di titik ini penulis selalu berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik untuk masa depan.

Dan ucapan Terima kasih tak lupa, penulis sampaikan kepada setiap pribadi yang sudah pernah menjadi bagian dari perjalanan panjang ini, semoga segala kebaikan kalian semua mendapat balasan yang jauh lebih baik dari Allah Swt.

Yogyakarta, 05 Agustus 2026

Penulis



Wisam Shofiyurrahman

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
NOTA DINAS ..... **iii**
REKOMENDASI PEMBIMBING ..... **iv**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **v**
LEMBAR PERSEMBAHAN ..... **vi**
MOTTO ..... **vii**
ABSTRAK ..... **viii**
ABSTRACT ..... **ix**
TRANSLITERASI ARAB – LATIN ..... **x**
KATA PENGANTAR ..... **xx**
DAFTAR ISI ..... **xxiii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xxv**
DAFTAR TABEL ..... **xxvi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang **1**
B. Rumusan Masalah **6**
C. Tujuan Penelitian **6**
D. Manfaat Penelitian **6**
E. Sistematika Penulisan **7**
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI **9**
A. Telaah Pustaka **9**
B. Landasan Teori **14**
C. Kerangka Berpikir **25**
BAB III METODE PENELITIAN **28**
A. Desain Penelitian **28**
B. Lokasi Penelitian **28**
C. Waktu Pelaksanaan Penelitian **29**
D. Subjek dan Objek Penelitian **29**
E. Sumber Data **30**
F. Teknik Pengumpulan Data **30**
G. Instrumen Penelitian **31**

H. Teknik Analisis Data.....32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....34
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....34
B. Hasil Analisis.....41
C. Pembahasan.....70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....87
DAFTAR PUSTAKA.....91
LAMPIRAN.....94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian.....27
Gambar 4.1 Logo Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan 35
Gambar 4.2 Struktur Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan 36
Gambar 4.3 Struktur Biro Ekonomi dan Sarana 38

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Pesantren, Ustadz, dan Santri di Indonesia.....1
Tabel 2.1 Pemetaan Hasil Kajian Terdahulu 11

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengadopsi sistem pembelajaran informal, terutama berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam (Alannawa, 2024), namun saat ini telah banyak pesantren yang mulai menerapkan pembelajaran formal. Pondok Pesantren memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, akhlak, dan keilmuan santri di Indonesia. Tidak hanya fokus dalam Pendidikan agama, pesantren juga memiliki potensi besar dalam aspek lain, salah satunya pengembangan ekonomi berbasis syariah. Seiring berkembangnya zaman dan meningkatnya tantangan globalisasi, pesantren dituntut untuk lebih mandiri secara ekonomi. Berdasarkan data pesantren yang dirilis oleh Kementerian Agama (Kemenag) pada tahun 2025, terdapat 42.435 pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia. Sebagian besar pesantren tersebut berada di Pulau Jawa, dengan rincian 13.005 pesantren di Jawa Barat, 7.347 di Jawa Timur, 6.776 di Banten, dan 5.364 di Jawa Tengah. Selain itu, terdapat 1.925 pesantren di Aceh, sedangkan sisanya tersebar di berbagai provinsi lainnya di Indonesia. Berdasarkan data yang sama, pesantren di Indonesia didukung oleh 262.588 ustadz dan tenaga pengajar, serta menaungi 3.164.986 santri yang tercatat secara resmi oleh Kementerian Agama. Dengan banyaknya pesantren yang tersebar di Indonesia, ini menunjukkan bahwa pesantren memegang potensi yang besar untuk berperan dalam Pembangunan ekonomi syariah, salah satunya adalah pengembangan bisnis di pesantren.

Tabel 1.1

Jumlah Pesantren, Ustadz, dan Santri di Indonesia

No.	Provinsi	Pondok Pesantren	Ustadz	Santri
1	Aceh	1.925	22.751	198.538
2	Sumatera Utara	438	5.624	111.202
3	Sumatera Barat	301	6.120	52.145
4	Riau	542	7.253	90.005
5	Jambi	478	6.995	78.449

6	Sumatera Selatan	670	6.652	79.762
7	Bengkulu	108	1.180	13.426
8	Lampung	1.353	8.463	103.806
9	Kep. Bangka Belitung	98	1.259	13.515
10	Kepulauan Riau	136	1.498	14.061
11	DKI Jakarta	172	2.382	30.379
12	Jawa Barat	13.005	51.664	646.143
13	Jawa Tengah	5.364	49.042	438.436
14	DI Yogyakarta	438	3.579	42.555
15	Jawa Timur	7.347	41.317	660.437
16	Banten	6.776	10.810	121.347
17	Bali	110	665	6.548
18	Nusa Tenggara Barat	958	8.750	144.363
19	Nusa Tenggara Timur	41	309	2.478
20	Kalimantan Barat	373	3.687	47.418
21	Kalimantan Tengah	115	1.371	14.888
22	Kalimantan Selatan	333	5.784	81.289
23	Kalimantan Timur	247	2.242	27.658
24	Kalimantan Utara	42	546	3.743
25	Sulawesi Utara	38	358	4.472
26	Sulawesi Tengah	142	1.352	15.171
27	Sulawesi Selatan	418	6.695	69.975
28	Sulawesi Tenggara	149	1.196	15.878
29	Gorontalo	43	563	7.727

30	Sulawesi Barat	112	1.012	15.246
31	Maluku	34	333	3.360
32	Maluku Utara	46	434	4.152
33	Papua	55	410	4.483
34	Papua Barat	28	292	1.931
35	Papua Barat Daya	0	0	0
36	Papua Selatan	0	0	0
37	Papua Pegunungan	0	0	0
38	Papua Tengah	0	0	0
TOTAL		42.435	262.588	3.164.986

Sumber: (Kemenag, 2026)

Perkembangan bisnis di lingkungan pesantren semakin terlihat nyata dalam beberapa tahun terakhir. Data dari *website* Kementerian Agama mencatat bahwa hingga tahun 2024 terdapat lebih dari 3.600 pondok pesantren yang mendapatkan bantuan inkubasi bisnis pesantren. Perkembangan bisnis di lingkungan pesantren semakin terlihat nyata dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini menunjukkan adanya komitmen pemerintah dalam mendorong kemandirian ekonomi pesantren serta memperkuat peran pesantren sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat yang tidak hanya berfokus pada pendidikan, tetapi juga pada pengembangan usaha produktif.

Namun demikian, jika dibandingkan dengan total jumlah pesantren di Indonesia yang mencapai 42.435 lembaga dengan jumlah santri lebih dari 3,1 juta orang, maka jumlah pesantren yang benar-benar siap dalam pengelolaan bisnis masih tergolong kecil. Fakta ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang besar untuk memperluas partisipasi pesantren dalam pembangunan ekonomi, terutama dalam konteks pemberdayaan komunitas berbasis nilai-nilai Islam. Sebagaimana disampaikan Hasniaty (2022), banyak pesantren memiliki potensi sumber daya yang cukup besar, namun belum optimal dalam manajemen dan pemanfaatannya, baik karena keterbatasan kapasitas manajerial maupun akses terhadap pasar dan teknologi.

Dalam konteks ekonomi Islam, kegiatan ekonomi harus berlandaskan prinsip keadilan (*al-'adl*), kemaslahatan (*maslahah*), serta larangan praktik riba dan gharar sebagaimana diatur dalam Al-Qur'an dan hadis. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya mengatur aspek transaksi, tetapi juga menjadi landasan dalam proses pengelolaan dan pengambilan keputusan dalam sebuah organisasi. Dalam hal ini, manajemen berbasis prinsip syariah menekankan pada nilai-nilai amanah (kepercayaan), transparansi, akuntabilitas, serta keadilan dalam setiap fungsi manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan. Dan juga, ada empat hal yang harus dipenuhi untuk dapat dikategorikan sebagai manajemen Islami, yaitu: Manajemen Islami harus didasari nilai-nilai dan akhlak-akhlak Islam, Kompensasi ekonomis dan penekanan terpenuhinya kebutuhan dasar pekerja, Faktor kemanusiaan dan spiritual, dan Sistem dan struktur organisasi (Suryani & Kurniawati, 2024).

Selain itu, pengelolaan unit usaha dalam perspektif syariah juga harus mengedepankan prinsip-prinsip dalam etika bisnis Islam, yakni Prinsip Tauhid (kesatuan/*unity*), Prinsip Keseimbangan (keadilan/*Equilibrium*), Prinsip Kehendak bebas (*ikhtiyar/free will*), Prinsip Pertanggungjawaban (*responsibility*) sehingga aktivitas usaha tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada keberkahan dan keberlanjutan. Dalam lingkup pesantren, penerapan manajemen berbasis islam posisi yang sangat fundamental, tidak hanya sebagai sistem nilai, tetapi juga sebagai dasar operasional dalam menjalankan aktivitas ekonomi sesuai syariah.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki peran strategis tidak hanya dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan santri, tetapi juga dalam mengembangkan kemandirian ekonomi melalui pengelolaan unit usaha. Dalam konteks ini, penerapan manajemen berbasis prinsip syariah menjadi suatu keniscayaan, mengingat pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai cerminan akan nilai-nilai Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, pengelolaan unit usaha pesantren harus mencerminkan prinsip-prinsip syariah secara menyeluruh, baik dalam aspek perencanaan, pengelolaan sumber daya, hingga pengawasan usaha. Penerapan manajemen yang sesuai dengan prinsip syariah juga menjadi penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat, meningkatkan kredibilitas lembaga, serta memastikan bahwa aktivitas ekonomi yang dijalankan tidak menyimpang

dari nilai-nilai Islam. Selain itu, keberhasilan pesantren dalam mengimplementasikan manajemen berbasis syariah dapat menjadi contoh bagi lembaga lain dalam mengembangkan usaha yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada nilai keberkahan dan keberlanjutan.

Salah satu pondok pesantren yang besar dan terkenal di Jawa Timur adalah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, Didirikan pada tahun 1952 oleh KH. Ach. Djauhari Khotib bersama sejumlah ulama dan tokoh Masyarakat. pesantren ini tidak hanya dikenal dalam bidang pendidikan agama, tetapi juga memiliki rekam jejak kuat dalam bidang pemberdayaan ekonomi. Banyak aset dan unit usaha yang didirikan dan dikelola dengan baik oleh pondok pesantren al-Amien Prenduan, terdapat Biro Ekonomi dan Sarana yang menjadi pusat aktivitas ekonomi pesantren. Melalui biro ini, pesantren tidak hanya mampu membiayai sebagian besar operasional pendidikan secara mandiri, tetapi juga menciptakan lapangan kerja. Keberadaan Biro Ekonomi dan Sarana menjadi contoh nyata penerapan prinsip ekonomi syariah dalam lingkungan pesantren, sekaligus memperkuat peran pesantren sebagai agen pemberdayaan ekonomi umat di tingkat lokal hingga nasional.

Urgensi untuk melakukan penelitian mengenai manajemen unit usaha pesantren berbasis prinsip syariah menjadi semakin relevan, khususnya dalam konteks penguatan kemandirian ekonomi pesantren. Meskipun pesantren dikenal sebagai institusi yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, dalam praktiknya harus diteliti apakah semua unit usaha dikelola dengan sistem manajemen yang secara eksplisit mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah ke dalam setiap fungsi manajerial. Tantangan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengelolaan usaha, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai seperti tauhid, keadilan, kehendak bebas, dan tanggung jawab dapat diimplementasikan secara sistematis dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis secara mendalam bagaimana manajemen unit usaha pesantren dijalankan berdasarkan prinsip syariah. Kajian ini juga perlu menggali hambatan-hambatan yang dihadapi dalam manajemen berbasis prinsip syariah di lingkungan pesantren, terutama di era digitalisasi yang menuntut inovasi dan efisiensi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana model bisnis yang dijalankan di unit usaha pada Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan?
2. Bagaimana manajemen unit usaha pada Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dari fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan?
3. Bagaimana penerapan prinsip etika bisnis islam dalam manajemen unit usaha pada Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan model bisnis di unit usaha pada Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.
2. Menganalisis fungsi manajemen unit usaha pada Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.
3. Menganalisis penerapan prinsip etika bisnis islam dalam manajemen unit usaha pada Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan di bidang Ekonomi Islam, khususnya yang berkaitan dengan manajemen unit usaha berbasis prinsip syariah di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa, terutama dalam konteks integrasi nilai-nilai syariah dalam praktik manajemen.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Pengelola Pesantren

      Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi dalam meningkatkan kualitas pengelolaan unit usaha pesantren agar lebih efektif, profesional, dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

   b. Bagi Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi

manajemen unit usaha yang sedang berjalan, serta menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan untuk pengembangan usaha yang lebih optimal dan berkelanjutan.

c. Bagi Masyarakat dan Lembaga Sejenis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh atau rujukan bagi pesantren atau lembaga lain dalam mengembangkan unit usaha berbasis prinsip syariah yang mampu mendukung kemandirian ekonomi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan manajemen usaha berbasis syariah, khususnya di lingkungan pesantren.

E. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab yang saling berkaitan untuk memudahkan memahami alur penelitian. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan: berisi uraian mengenai latar belakang penelitian yang menjelaskan fenomena, kondisi, dan permasalahan yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian. Pada bab ini juga disajikan rumusan masalah sebagai fokus utama yang akan dikaji, tujuan penelitian yang disusun berdasarkan rumusan masalah, manfaat penelitian yang mencakup manfaat teoritis maupun manfaat praktis, serta sistematika penulisan sebagai gambaran umum mengenai isi setiap bab dalam penelitian.

BAB II Landasan Teori dan Kajian Pustaka: berisi landasan teori yang menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian yang menguraikan berbagai konsep dan teori sebagai dasar penelitian ini sebagai pijakan ilmiah dalam menganalisis permasalahan penelitian. Selain itu, bab ini juga menyajikan telaah terhadap penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi penelitian yang serupa. Sebagai dasar dalam menjawab rumusan masalah, disusun pula kerangka berpikir yang menggambarkan hubungan antar konsep dan menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian.

BAB III menjelaskan desain penelitian, lokasi penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, subjek dan objek penelitian, Fokus Penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV menyajikan hasil penelitian tentang hubungan antara data penelitian yang diperoleh. Selanjutnya Pembahasan akan membahas penjelasan terkait hasil penelitian sesuai dengan metodologi penelitian yang telah ditetapkan, diikuti dengan analisis menyeluruh tentang hasil yang diperoleh.

BAB V menyajikan sebuah kesimpulan dalam bentuk pernyataan singkat dan akurat yang diperoleh dari hasil pembahasan. Saran disampaikan sebagai bahan rekomendasi untuk pengembangan, atau perbaikan lebih lanjut yang ditujukan kepada pihak terkait.

BAB II
TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini ada beberapa penelitian ataupun literatur terdahulu yang mengkaji tentang Manajemen unit usaha Pesantren, diantaranya sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu & Anwar (2022), Etika bisnis dalam ekonomi Islam merupakan landasan penting dalam menghadapi tantangan perekonomian masa depan, karena dengan etika yang kuat, pelaku usaha didorong untuk terus mengikuti perkembangan zaman, berinovasi, serta mengembangkan kemampuan diri agar mampu beradaptasi dengan perubahan yang semakin pesat, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan spiritual. Selain itu, Bakar, (2020) menambahkan bahwa secara prinsip, ekonomi Islam memiliki dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah, di mana sumber daya dipandang sebagai amanah dari Allah SWT kepada manusia.

Di samping itu, Islam juga mengakui kepemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu dan menekankan pentingnya kerja sama sebagai kekuatan penggerak ekonomi. Adapun prinsip lain yang tak kalah penting adalah penolakan terhadap penumpukan kekayaan oleh segelintir orang, kewajiban membayar zakat, serta pelarangan riba dalam segala bentuknya

Lebih lanjut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasniaty (2022) menunjukkan bahwa praktik bisnis berbasis syariah di pondok pesantren mulai berkembang, meskipun masih terdapat sebagian pengelola yang belum sepenuhnya memahami bentuk dan pelaksanaan bisnis syariah secara tepat. Kemudian, penelitian ini juga menyoroti peran penting pondok pesantren dalam pemberdayaan ekonomi syariah, khususnya melalui pengembangan wawasan dalam konteks pemberdayaan santripreneur. Dengan kata lain, pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga menjadi pusat pengembangan ekonomi masyarakat berbasis nilai-nilai Islam.

Selain berlandaskan pada prinsip-prinsip ekonomi Islam, pengembangan

bisnis pesantren juga memerlukan strategi manajemen yang efektif agar dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, penelitian tentang bisnis pesantren pernah dilakukan oleh Alannawa (2024), menjelaskan bahwa strategi manajemen dalam pengembangan usaha pesantren terkait aspek sosial ekonomi menunjukkan bahwa Pengembangan usaha di lingkungan pesantren memiliki potensi besar untuk memberdayakan masyarakat sekitar, antara lain melalui penciptaan peluang kerja, peningkatan pendidikan kewirausahaan, serta memperkuat perekonomian lokal.

Inipun sejalan dengan artikel yang ditulis oleh Harahap & Syarif (2022), yang menyatakan bahwa Yayasan Pondok Pesantren Modern Subulussalam menerapkan berbagai strategi dalam sosial ekonomi, seperti menjalin kolaborasi dengan lembaga keuangan syariah, bekerja sama dengan pemerintah serta instansi terkait, mendirikan usaha mikro yang memiliki potensi pasar, meningkatkan kualitas SDM Kopontren agar siap menghadapi berbagai tantangan, serta menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan di lingkungan pesantren.

Strategi manajemen sosial ekonomi yang diterapkan pesantren, baik melalui penerapan prinsip syariah maupun kolaborasi dengan berbagai pihak, sangat penting untuk mendukung kemandirian dan keberlanjutan ekonomi pesantren. Dengan strategi yang tepat, pesantren dapat menjadi model bisnis berbasis syariah yang efektif dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Strategi dan manajemen pengelolaan bisnis di pesantren pun saat ini sangat variatif, Komariyah & Ma'adi (2024) mendapatkan bahwa strategi ekonomi pesantren dapat dilakukan dengan model pengembangan ekonomi berbasis alumni dengan memanfaatkan potensi alumni untuk pengelolaan unit usaha pesantren dan menerapkan kurikulum kewirausahaan pada jenjang pendidikan formal santri serta melibatkan pihak eksternal seperti masyarakat sekitar.

Kemudian, contoh strategi bisnis pesantren lainnya dijelaskan dalam artikel yang ditulis Halimah & Rahman (2023) bahwa strategi manajemen bisnis Islam yang diimplementasikan oleh Kopontren Miftahul Ulum tergolong baik, dengan adanya bimbingan terhadap setiap unit usaha, struktur organisasi yang tertata, serta

pengawasan yang optimal. Dari startegi-strategi tersebut didapati bahwa penerapan manajemen bisnis Islam yang baik dalam bisnis pesantren berperan penting dalam mendukung pengembangan ekonomi pesantren secara berkelanjutan dan mandiri.

Faktor kemandirian ekonomi pesantren tidak dapat dilepaskan dari adanya dukungan. Dari sisi internal Safiudin & Supriyanto, (2021), menjelaskan kemandirian ekonomi pesantren dibentuk oleh komponen-komponen yang terlibat langsung di dalamnya seperti kiai, pengurus, asatidz, dan santri. Mereka memiliki peran penting dalam mendukung dan menggerakkan kegiatan ekonomi pesantren. Demikian pula, Arwani & Masrur, (2022) menuliskan bahwa Pondok Pesantren Walindo telah mengembangkan berbagai unit usaha yang dikelola langsung oleh para santri yang dilibatkan dalam seluruh proses, mulai dari pengelolaan, pengembangan, pemasaran, hingga pelaporan keuangan. Keuntungan dari usaha tersebut pun dimanfaatkan untuk mendukung operasional pesantren secara berkelanjutan.

Tabel 2.1

Pemetaan Hasil Kajian Terdahulu

No.	Identitas Artikel	Teori Penelitian	Fokus Penelitian	Relevansi Penelitian
1	Dena Ayu dan Syahrul Anwar, *Etika Bisnis Ekonomi Islam dalam Menghadapi Tantangan Perekonomian di Masa Depan* (2022), Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam, metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analisis	Teori Etika Bisnis Ekonomi Islam, meliputi prinsip Tauhid (Unity), Equilibrium (Keadilan), Free Will (Kehendak Bebas), Responsibility (Tanggung Jawab)	Penelitian berfokus pada implementasi etika bisnis ekonomi Islam dalam menghadapi tantangan perekonomian di era modern	Penelitian ini relevan karena sama-sama menempatkan prinsip-prinsip syariah sebagai dasar pengelolaan organisasi atau unit usaha
2	Abu Bakar, *Prinsip Ekonomi Islam di Indonesia dalam Pergulatan Ekonomi Milenial* (2020), Sangaji:	Prinsip Ekonomi Islam, meliputi prinsip tauhid, keadilan ('adalah), khilafah, tazkiyah, al-falah, serta	Penelitian berfokus pada penguatan penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam	Penelitian ini relevan karena memberikan landasan konseptual mengenai prinsip-

	Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum, Vol. 4 No. 2, metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan	prinsip kejujuran, tanggung jawab, keseimbangan, kemaslahatan, manfaat, dan kebebasan tanpa paksaan	dengan menekankan bahwa aktivitas ekonomi harus dijalankan berdasarkan nilai tauhid, keadilan, tanggung jawab, kejujuran, kemaslahatan, dan keseimbangan	prinsip ekonomi dan etika bisnis Islam yang menjadi pedoman dalam pengelolaan organisasi atau unit usaha.
3	Hasniaty, Analisis Pengembangan Bisnis Berbasis Syariah di Pondok Pesantren (2022), Economics and Digital Business Review, Vol. 3 No. 2, metode kualitatif deskriptif	teori ekonomi Islam dan bisnis berbasis syariah yang berlandaskan nilai tauhid, keadilan ('adl), khilafah, serta prinsip bisnis syariah	Penelitian berfokus pada pengembangan bisnis berbasis syariah di pondok pesantren, meliputi peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi syariah, pengembangan unit usaha, pembentukan santripreneur, kemandirian ekonomi pesantren, serta implementasi prinsip-prinsip syariah dalam aktivitas bisnis pesantren.	Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji unit usaha pesantren yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah.
4	Sonia Rosta Alannawa, Strategi Manajemen dalam Pengembangan Bisnis Pondok Pesantren terhadap Aspek Sosial-Ekonomi (2024), Al-Rikaz: Jurnal Ekonomi Syariah, Vol. 3 No. 2, metode kualitatif deskriptif dengan desain studi	teori strategi manajemen pengembangan bisnis pesantren berbasis syariah yang dipadukan dengan prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam, yaitu tauhid, keadilan (equilibrium), kehendak bebas (free will), dan pertanggungjawaban	Penelitian berfokus pada strategi manajemen dalam pengembangan bisnis pondok pesantren melalui pendekatan sosial-ekonomi, implementasi prinsip-prinsip syariah, dampak	Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji pengelolaan dan pengembangan unit usaha pesantren berdasarkan prinsip-prinsip syariah.

	literatur	(responsibility)	sosial dan ekonomi terhadap masyarakat,	
5	Solehuddin Harahap dan Dafiar Syarif, Model dan Strategi Pengembangan Bisnis Pondok Pesantren Modern Subulussalam Padang Pariaman (2022), JIHBIZ: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah, Vol. 6 No. 1, metode kualitatif	teori Manajemen Strategis dengan pendekatan Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats)	Penelitian berfokus pada model bisnis dan strategi pengembangan unit usaha Pondok Pesantren Modern Subulussalam Padang Pariaman.	Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji pengelolaan dan pengembangan unit usaha di lingkungan pondok pesantren sebagai upaya mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren.
6	Nurul Komariyah dan Alan Su'ud Ma'adi, Model Pengelolaan Ekonomi Pesantren dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Tanwirul Islam Sampang (2024), Maslahah: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Syariah, Vol. 2 No. 4, metode kualitatif deskriptif.	Model Pengembangan Ekonomi Pesantren Berbasis Alumni	Penelitian berfokus pada model pengelolaan ekonomi Pondok Pesantren Tanwirul Islam Sampang dalam mewujudkan kemandirian ekonomi.	Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji pengelolaan unit usaha pesantren sebagai upaya mewujudkan kemandirian ekonomi.
7	Sitti Halimah dan Taufiqur Rahman, Analisis Manajemen Bisnis Islam pada Kopontren dalam Pengembangan Ekonomi Pesantren di Miftahul Ulum Pamekasan (2023), Adz Dzahab: Jurnal Ekonomi dan	teori Manajemen Bisnis Islam yang mengacu pada fungsi manajemen Planning, Organizing, Directing, Controlling, dan Evaluating (PODCE).	Penelitian berfokus pada analisis manajemen bisnis Islam pada Kopontren Al-Asy'ariyah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pamekasan dalam	Penelitian ini memiliki relevansi yang sangat kuat karena sama-sama mengkaji manajemen unit usaha koperasi pondok pesantren sebagai instrumen pengembangan ekonomi pesantren dengan

	Bisnis Islam, Vol. 8 No. 1, metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif.		mendukung pengembangan ekonomi pesantren.	penggunaan fungsi-fungsi manajemen sebagai kerangka analisis dalam menilai efektivitas pengelolaan unit usaha.
8	Muhamad Masrur, Agus Arwani, Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren PDF Walindo Siti Zaenab Manbaul Falah Kyai Parak Bambu Runcing IV Berbaur (2022), Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol. 8 No. 3, metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan	teori Kemandirian Ekonomi Pesantren yang dipadukan dengan konsep pemberdayaan ekonomi pesantren dan analisis SWOT.	Penelitian berfokus pada pengembangan kemandirian ekonomi Pondok Pesantren PDF Walindo melalui berbagai unit usaha.	Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas pengelolaan unit usaha pesantren sebagai sarana mewujudkan kemandirian ekonomi serta menekankan pentingnya nilai-nilai Islam dalam praktik bisnis pesantren.

B. Landasan Teori

Beberapa teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Manajemen Bisnis Syariah

Robbin Stephen S. dan Cotllter Marry (2004) menjelaskan bahwa manajemen adalah proses pengoordinasi kegiatan-kegiatan sehingga pekerjaan tersebut terselesaikan secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain. Kemudian, menurut Griffin Ricky W. dan Ebert Ronald J. (2004) mengatakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*Goals*) secara efektif dan efisien. Dan selanjutnya, menurut Terry George dan Rue Leslie (1991) menjelaskan bahwa manajemen adalah suatu proses atau

kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang ke arah tujuan-tujuan organisasi atau maksud-maksud yang nyata.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengoordinasian, dan pengawasan terhadap sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Konsep manajemen tersebut pada dasarnya menjadi landasan dalam setiap bidang bisnis, termasuk dalam bisnis syariah

Dalam perspektif Islam, konsep manajemen tidak hanya berfokus pada efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga harus selaras dengan nilai-nilai dan prinsip syariah. Yang dapat dijelaskan bahwa manajemen Bisnis Syariah adalah seni mengelola sumber daya yang dimiliki dengan tambahan sumber daya dan metode syariah yang tercantum dalam Al-Qur'an atau Hadist Nabi SAW. (Abdurrahman, 2013). Manajemen ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi secara material, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai spiritual, etika, dan tanggung jawab sosial. Dalam Al-qur'an Allah SWT. Berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 30:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗقَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗقَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Al-Baqarah [2]:30)

Dalam ayat tersebut, dijelaskan bahwa manusia ditugaskan sebagai wakil-Nya, yang berarti memiliki tugas untuk memimpin dan mengelola di bumi agar tercipta kebaikan dan keseimbangan, sebagaimana Allah mengatur alam semesta (Amertha & Pradesa, 2024). Sesuai dengan penjelasan ayat di

atas, maka manusia sebagai khalifah mengemban amanah untuk dapat menjalankan aktivitas sesuai dengan prinsip yang Allah SWT. Ajarkan. Dengan demikian, setiap aktivitas manajerial harus mencerminkan prinsip-prinsip seperti keadilan (*al-'adl*), amanah, transparansi, dan akuntabilitas. Dalam praktiknya, manajemen syariah tetap mengacu pada fungsi-fungsi dasar manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Namun, keempat fungsi tersebut diintegrasikan dengan nilai-nilai syariah sehingga menambah nilai kesesuaian dengan prinsip-prinsip Islam dalam setiap proses pengelolaan. Berikut penjelasan dari 4 fungsi-fungsi dasar manajemen:

a. **Perencanaan** adalah suatu proses untuk menentukan visi, misi, tujuan, dan sasaran yang diinginkan guna mencapai tujuan yang diinginkan pada masa yang akan datang sesuai syariat islam (Abdurrahman, 2013). Dalam perspektif manajemen syariah, perencanaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian target secara material, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek keberkahan, kemaslahatan, serta kesesuaian dengan nilai-nilai Islam.

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗقَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗقَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: *"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* (Al-Baqarah [2]:30)

Dalam rencana penciptaan manusia, Allah menyebut tujuannya, yaitu sebagai khalifah-Nya untuk memakmurkan bumi (Amertha & Pradesa, 2024). Dengan pelajaran di atas, setiap perencanaan harus memiliki tujuan untuk dituju, dan juga setiap rencana yang disusun harus terbebas dari unsur yang dilarang seperti riba, gharar, dan praktik yang tidak etis, serta mengedepankan prinsip keadilan, kejujuran, dan

tanggung jawab.

b. Pengorganisasian adalah fungsi menajemen yang menggabungkan sumber daya manusia dan bahan melalui struktur formal dari tugas dan kewenangan (Abdurrahman, 2013). Dalam proses pengorganisasian tidak hanya berfokus pada efisiensi dan efektivitas pembagian beban kerja, tetapi juga harus dilandasi oleh nilai-nilai keadilan, amanah, dan profesionalitas. Penempatan setiap individu disesuaikan dengan kapasitas dirinya agar tidak terjadi ketimpangan kerja antar individu. Kemudian, dalam pengorganisasian terdapat nilai hirarki dan ketaatan. Umat Islam sudah diperintahkan oleh Allah SWT. Untuk taat terhadap Allah, Rasul, dan Pimpinan (Ulil amri). Perintah ini tertuang dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاُولِى الْاَمْرِ مِنْكُمْۚ فَاِنْ تَنَازَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَأْوِيْلًا

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)"* (An-Nisā' [4]:59).

c. Pelaksanaan merupakan sebuah upaya seorang pemimpin melalui pengarahan dan pemberian motivasi bisa melaksanakan kegiatan secara maksimal sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan yang sudah menjadi rencana dari organisasi tersebut (Amertha & Pradesa, 2024). Pelaksanaan tidak hanya berfokus pada pencapaian target kerja, tetapi juga menekankan pada nilai-nilai etika dan spiritual, seperti keikhlasan, amanah, dan tanggung jawab dalam bekerja.

Selanjutnya, Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 105 yang berbunyi:

وَقُلِ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهٗ وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ وَسَتُرَدُّوْنَ اِلٰى عٰلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Artinya: *"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan."* (At-Taubah [9]:105)

Berdasarkan penafsiran dalam *Tafsir Al-Misbah*, ayat tersebut mengindikasikan kewajiban untuk bekerja dan beraktivitas. Pekerjaan tersebut hendaknya berorientasi pada nilai keikhlasan karena Allah SWT, manifestasi dalam bentuk amal saleh yang memberikan dampak positif bagi individu maupun kemaslahatan publik. Prinsip dasarnya adalah bahwa setiap tindakan manusia akan menerima pertanggungjawaban dan balasan, di mana Allah SWT Maha Mengetahui dimensi gaib termasuk substansi dan niat di balik pekerjaan tersebut.

d. Pengawasan berarti satu tindakan untuk mengontrol aktivitas-aktivitas organisasi dan sekaligus sebagai koreksi terhadap rencana yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mencegah terjadinya penyimpangan (Amertha & Pradesa, 2024). Suatu pengawasan kerja tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol organisasi, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual. Dalam surah Al-Infithar: 10 yang berbunyi:

وَاِنَّ عَلَيْكُمْ لَحٰفِظِيْنَۙ

Artinya: *"Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) pengawas"* (Al-Infiṭār [82]:10)

Dari ayat di atas dapat kita pahami bahwa Allah telah menegaskan di setiap manusia terdapat malaikat-malaikat yang

mengawasi. Dengan begitu, menunjukkan bahwa pengawasan bukan hanya bersifat material, namun lebih mendalam juga bersifat spiritual. Artinya, setiap manusia harus sadar terdapat zat yang sedang mengawasi. Maka setiap aktivitas perilakunya harus bisa diperhatikan agar sesuai, salah satunya dalam menjalankan aktivitas bisnis. Pengawasan dilakukan dengan menjunjung tinggi nilai kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas, serta memastikan bahwa setiap aktivitas terbebas dari praktik yang bertentangan dengan prinsip syariah.

2. Etika Bisnis Islam

Di dunia modern saat ini, kecenderungan manusia berkehendak bebas seakan telah lumrah di Tengah-tengah kehidupan sehari -hari yang membuat etika mulai luntur bahkan hampir menghilang. Dalam hal ini, peran individu yang bertanggung jawab menjadi sangat berguna saat ini. Seruan untuk menerapkan nilai-nilai etika menjadi tolak ukur nilai Kebajikan dan kejahatan, kebenaran dan kebatilan, kesempurnaan dan kekurangan, dan lain sebagainya.

Permasalahan ini menunjukkan etika sebagai nilai untuk terciptanya kehidupan yang harmonis, termasuk dalam dunia bisnis. Menurut Dr. Husain Shahata tentang konsep kode etik dalam bisnis didasari oleh beberapa alasan, *pertama*, tumbuh suburnya immoralitas di antara para ekskutif dan para pegawainya membuat Perusahaan gagal dan merugi. *Kedua*, studi lapangan menunjukkan Perusahaan yang menerapkan kode etik dapat memiliki reputasi yang baik sehingga mendatangkan keuntungan.

Islam yang merupakan agama yang mempunyai ajaran dan aturan yang jelas mengatur segala sesuatu berlandaskan nilai-nilai moralitas dan menekankan pada pentingnya nilai-nilai spiritual dalam nilai-nilai material dalam kehidupan. Dari kedua hala itulah yang menjadikan umat islam harus menjadikan landasan sebagai satu kesatuan dalam meraih kebahagiaan dunia maupun akhirat. Dari sinilah tampak betapa pentingnya etika bisnis islam, sebagai sebuah kombinasi bisnis dengan nilai etika dan nilai spritual.

Secara definisi, Etika bisnis Islam adalah studi tentang individu atau organisasi yang terlibat dalam kegiatan bisnis atau usaha yang secara konsisten

menghasilkan keuntungan sesuai dengan prinsip-prinsip hukum Islam (Manalu M et al., 2025). Dalam etika bisnis islam mengatur tentang bagaimana suatu bisnis tidak hanya berorientasi pada keuntungan material dengan segala macam cara, namun terdapat prinsip-prinsip islam yang harus menjadi landasan dalam berbisnis. Etika bisnis Islami yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits merupakan kaidah moral yang harus dipatuhi setiap orang dalam menjalankan bisnis, demikian klaim Muhammad Djakfar (Lestari & Jubaedah, 2023).

Landasan normatif etika bisnis dalam Islam bersumber dari Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks ini dapat dibagi menjadi empat prinsip, yaitu; prinsip tauhid, prinsip keseimbangan, prinsip kehendak bebas, dan prinsip pertanggungjawaban (Maksudin, 2022).

a. Prinsip Tauhid (kesatuan/*unity*)

Prinsip Tauhid merupakan landasan pokok dari segala sesuatu dalam agama islam. Manusia di muka bumi ini diciptakan oleh Allah sebagai Khalifah yang diberi Amanah untuk menjaga bumi dari kerusakan. Maka dengan adanya Amanah ini, manusia tidak dapat semena mena dalam berbuat di muka bumi ini karena kepemilikan Amanah bukan dari dirinya namun dari tuhannya yang harus tunduk padanya.

Dalam menjalankan Amanah di muka bumi, prinsip ini juga memperhatikan eksistensi manusia sebagai makhluk yang bisa hidup Bersama-sama dengan manusia lainnya menjadi satu kesatuan yang diikat dalam satu ketaatan kepada yang satu yaitu Allah SWT. (Arifin, 2009). Al-Qur'an menjelaskan Tauhid dalam beberapa ayat misalnya surat Al-Hujurat ayat 13 menjelaskan tentang ketidakbolehan diskriminasi terhadap sesama baik pada penjual, pembeli, pekerja, serta seluruh kerja sama dengan mitra lainnya (Ayu & Anwar, 2022).

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami*

menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti." (Al-Ḥujurāt [49]:13)

Kemudian, dengan memegang prinsip tauhid dalam berbisnis, diharapkan para pelaku bisnis akan sadar untuk menghindari praktek kotor dalam berbisnis karena adanya larangan yang ditetapkan oleh Allah SWT. Dan juga, dapat menghindari praktek menimbun kekayaan karena sadar akan semua yang ada di bumi ini adalah milik Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah SWT. Yang berbunyi:

اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَالْبٰقِيٰتُ الصّٰلِحٰتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَّخَيْرٌ اَمَلًا

Artinya: *"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."* (Al-Kahf [18]:46)

b. Prinsip Keseimbangan (keadilan/*Equilibrium*)

Prinsip kedua ini merupakan prinsip yang menggambarkan dimensi kehidupan manusia dengan sesama manusia. Prinsip Keseimbangan yang berisikan ajaran keadilan harus menjadi pedoman bagi setiap manusia. Dengan adanya keadilan antara hidup manusia menciptakan satu tatanan kehidupan yang berjalan dengan hukum alam yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT. Yang sering disebut dengan *Sunnatullah* (Arifin, 2009).

Bersikap adil dalam ekonomi tidak hanya didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an atau Sunnah Rasul tapi juga berdasarkan pada pertimbangan hukum alam, alam diciptakan berdasarkan atas prinsip keseimbangan dan keadilan (Bakar, 2020). Islam selalu mengajarkan dan menganjurkan kepada umat untuk bisa berbuat adil dalam segala aktivitasnya, termasuk dalam aktivitas bisnis.

وَيٰقَوْمِ اَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيْزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ اَشْيَآءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِى

الْاَرْضِ مُفْسِدِيْنَ۝
بَقِيَّتُ اللّٰهِ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ۚ وَمَآ اَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيْظٍ

Artinya: *"Wahai kaumku, penuhilah takaran dan timbangan dengan adil! Janganlah kamu merugikan manusia akan hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di bumi dengan menjadi perusak! Apa yang tersisa (dari keuntungan yang halal) yang dianugerahkan Allah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang beriman. Aku bukanlah pengawas atas dirimu."* (Hūd [11]:85-86)

Dalam ayat ini, Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pertama kali Syu'aib Alaihissalam melarang mereka melakukan pengurangan takaran dan timbangan ketika mereka menakar atau menimbang untuk orang-orang, lalu dia memerintahkan mereka agar memenuhi takaran dan timbangan dengan cara yang adil, baik mereka sebagai penerima maupun sebagai pemberi (Ritonga & Jamal, 2025).

Dengan demikian, dalam bisnis, perilaku adil harus diimplementasikan dalam segala tempat, dalam artian diterapkan pada diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Hal ini mencakup keadilan dalam penetapan harga, pembagian keuntungan, perlakuan terhadap karyawan, serta dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan sosial.

Selain itu, prinsip keseimbangan juga menuntut adanya proporsionalitas dalam pengelolaan sumber daya, sehingga tidak terjadi eksploitasi maupun ketimpangan yang merugikan pihak tertentu. Oleh karena itu, prinsip ini sangat penting untuk diterapkan dalam aktivitas bisnis guna menciptakan lingkungan usaha yang sehat, berkelanjutan, dan penuh keberkahan.

c. Prinsip Kehendak bebas (*ikhtiyar/free will*)

Dalam Islam kehendak bebas mempunyai tempat tersendiri, karena potensi kebebasan itu sudah ada sejak manusia dilahirkan di muka bumi ini (Arifin, 2009). konsep kebebasan dalam Islam yaitu

dengan tetap mengedepankan etika dan moral dalam bertindak, jikalau bersaing tetap dalam kebaikan (Ayu & Anwar,2022). Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۗ

Artinya: *"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka."* (Ar-Ra'd [13]:11)

Dari ayat di atas, menjelaskan bahwa Allah memberikan manusia kebebasan untuk berusaha dan memperbaiki dirinya. Kebebasan ini memberikan ruang bagi manusia untuk memilih, menentukan tindakan, serta mengelola kehidupan sesuai dengan kehendaknya. Namun demikian, dalam perspektif Islam, kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak, melainkan dibatasi oleh norma dan aturan syariah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Artinya, setiap keputusan dan tindakan yang diambil harus tetap berada dalam koridor nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kemaslahatan.

d. Prinsip Pertanggungjawaban (*responsibility*)

Prinsip tanggungjawab merupakan satu aspek penting dari setiap aktivitas manusia di dunia ini. Aspek yang berperan untuk bisa mengontrol batas kebebasan manusia. Kebebasan tanpa batas merupakan suatu yang mustahil dilakukan oleh manusia, karena semua itu menuntut adanya pertanggung jawaban (Arifin, 2009). Dan dalam aktivitas bisnis, prinsip tanggung jawab menjadi hal yang sudah sangat berlaku. Setiap aktivitas bisnis yang telah selesai di titik keuntungan maka perlunya pertanggungjawaban atas semua aktivitas bisnisnya.

Lebih lanjut, Kesukarelaan pertanggungjawaban merupakan cermin implementasi iman dari seseorang sebagai buah dari kesadaran tauhid (Manalu M et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab dalam Islam tidak hanya bersifat formal atau administratif, tetapi juga bersumber dari kesadaran spiritual yang mendalam. Allah

Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا

Artinya: *"Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya."* (Al-Isrā' [17]:36)

Dari ayat di atas, mengajarkan kita untuk tidak percaya dengan yang belum kita ketahui langsung. Demikian, penerapan prinsip tanggung jawab dalam bisnis syariah tidak hanya bertujuan untuk menjaga keberlangsungan usaha, tetapi juga untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas yang dilakukan selaras dengan nilai-nilai etika Islam.

3. **Unit Usaha Pesantren**

Usaha dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud. Secara konseptual, usaha juga dapat dipahami sebagai aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam rangka menghasilkan barang atau jasa guna memenuhi kebutuhan hidup serta memperoleh keuntungan.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang unik dan memiliki nilai-nilai asli Indonesia (Nurkhin et al., 2024). Keunikan tersebut terlihat dari sistem pendidikan, pola kehidupan, serta budaya yang berkembang di lingkungan pesantren yang memadukan antara pendidikan agama, pembinaan moral, dan kehidupan sosial masyarakat. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat menuntut ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter, kedisiplinan, kemandirian, serta pengembangan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama pesantren adalah membentuk individu yang memiliki kesadaran tinggi akan ajaran Islam yang bersifat komprehensif, serta menghasilkan lulusan yang mampu merespons tantangan dan tuntutan hidup dalam konteks nasional dan internasional, sesuai dengan ruang dan waktunya (Komariyah & Ma'adi, 2024).

Saat ini, menurut data pesantren yang dikeluarkan oleh Kemenag tahun

2025, terdapat 42.435 pesantren di Indonesia yang tersebar di setiap wilayah. Dengan banyaknya pesantren tersebut, peran pemerintah dalam mendukung jalannya pesantren dengan adanya hukum undang-undang nomor 18 tahun 2019 tentang pondok pesantren semakin menegaskan pengakuan pemerintah terhadap keberadaan pondok pesantren. undang-undang ini merupakan sejarah baru dalam perkembangan pondok pesantren di Indonesia.

Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya berperan dalam bidang pendidikan, tetapi juga mulai mengembangkan aktivitas ekonomi melalui berbagai unit usaha. Hal ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menciptakan kemandirian ekonomi pesantren agar tidak sepenuhnya bergantung pada bantuan eksternal. Dan juga, Pesantren dapat berperan sebagai pusat laboratorium praktek riil dari teori ekonomi syariah. Peran ini sangat strategis, mengingat masyarakat melihat pesantren sebagai contoh dan teladan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari (Hasniaty, 2022).

Secara konseptual, kemandirian merupakan suatu keadaan ketika seseorang atau lembaga memiliki hasrat untuk maju, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi persoalan, memiliki rasa percaya diri, serta bertanggung jawab tanpa tergantung pada orang lain (Arwani & Masrur, 2022). Dalam konteks ekonomi, kemandirian ekonomi tercermin pada kemampuan bertindak dan mengelola perekonomian sendiri guna memenuhi kebutuhan operasional dan pembangunan tanpa bergantung pada bantuan pihak luar.

Dengan demikian, unit usaha pesantren dapat dipahami sebagai kegiatan ekonomi yang dijalankan oleh pesantren dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya, untuk mencapai tujuan kemandirian ekonomi dan sebagai contoh dalam aktivitas ekonomi syariah. Oleh karenanya, dalam pelaksanaannya, unit usaha pesantren tetap harus berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan prinsip syariah, sehingga tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada keberkahan dan kemaslahatan.

C. Kerangka Berpikir

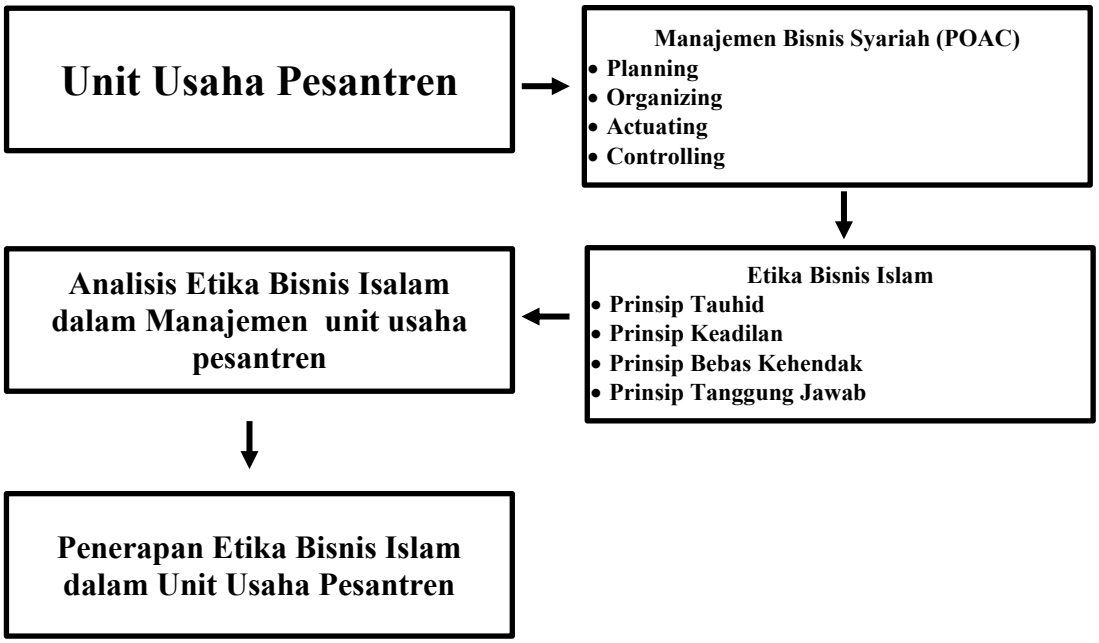
Adanya penelitian ini dilatar belakangi dengan berkembangnya unit usaha di

pondok pesantren untuk mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren. Fungsi dari pondok pesantren saat ini bukan hanya sebagai Lembaga Pendidikan keagamaan, namun juga sebagai Lembaga yang memiliki potensi besar dalam pengelolaan bisnis unit usaha. Namun, pengelolaan unit usaha di pondok pesantren tidak hanya fokus pada keuntungan semata, tetapi juga harus menjadi tempat yang mengedepankan prinsip-prinsip syariah dalam pelaksanaannya.

Untuk menganalisis pengelolaan unit usaha pesantren, peneliti menggunakan teori manajemen bisnis syariah sebagai pedoman untuk melihat bagaimana fungsi-fungsi manajemen diterapkan. Fungsi tersebut mencakup perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Dari keempat fungsi tersebut, peneliti dapat menilai sejauh mana proses manajerial berjalan secara teratur, terstruktur, dan sesuai dengan tujuan.

Kemudian, untuk menilai penerapan prinsip syariah dalam pengelolaan manajerialnya, peneliti menggunakan teori etika bisnis islam yang mencakup prinsip tauhid, keadilan, kehendak bebas, dan tanggung jawab. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan dalam mengevaluasi perihal aktivitas usaha yang dijalan mencerminkan nilai-nilai syariah.

Dengan demikian, penelitian ini menggabungkan dua pendekatan utama, yaitu pendekatan manajerial dan pendekatan etika bisnis syariah. Pendekatan manajerial digunakan untuk menganalisis aspek teknis pengelolaan unit usaha, sedangkan pendekatan etika syariah digunakan untuk menilai aspek dan nilai-nilai Islam yang mendasari praktik bisnis tersebut. gabungan kedua pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana unit usaha pesantren dikelola serta sejauh mana implementasinya telah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Dalam pendekatan ini, peneliti bertindak langsung sebagai instrumen utama, sehingga perspektif dan keterlibatannya turut memengaruhi kerangka teoritis yang digunakan (Bungin, 2017). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena sosial yang kompleks, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dan praktik bisnis yang berlandaskan syariah.

Penelitian ini digunakan untuk menganalisis manajemen unit usaha pesantren dan implementasi etika bisnis islam dalam kegiatannya. Penelitian ini akan menggunakan Studi kasus sebagai metode penelitian untuk memberikan fokus yang intensif pada satu objek penelitian, sehingga dapat menggali secara rinci berbagai aspek yang berkaitan dengan pengelolaan bisnis pesantren dan implementasi prinsip syariah dalam konteks tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Unit-unit Usaha Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang berlokasi di Dsn. Mornangka Jalan Raya Sumenep-Pamekasan Pragaan Laok Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Madura, Pragaan Laok, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur 69465.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi dan representativitas pesantren tersebut sebagai objek studi yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni Analisis Manajemen Unit Usaha Berbasis Prinsip Syariah. Lokasi ini juga strategis karena memiliki berbagai unit usaha yang dikelola secara mandiri dan professional.

C. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Waktu penelitian adalah rentang masa yang dibutuhkan oleh peneliti untuk melakukan penggalian data selama di lapangan. Waktu pelaksanaan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pada bulan Mei 2026 hingga selesai.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian:

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dapat berupa orang, benda, atau tempat yang terlibat langsung dalam penelitian (Bungin, 2017). Subjek dari penelitian ini merupakan pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam dalam unit usaha Pesantren yang berada di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Adapun subjek dalam penelitian ini meliputi:

a. **Pengelola unit-unit usaha pesantren**, yaitu manajer dan wakil manajer yang bertugas serta bertanggung jawab atas pelaksanaan operasional unit-unit usaha KOPONTREN. Informan dalam kategori ini meliputi pengelola unit usaha Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) Bariklana, Pabrik Tahu & Tempe Al-Amien, dan Home Industry Bariklana.
b. **Staff unit usaha**, yaitu staf yang bekerja pada setiap divisi di masing-masing unit usaha dan bertugas menjalankan kegiatan operasional sehari-hari serta melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan oleh manajer atau wakil manajer.

Objek penelitian:

Objek penelitian merupakan fokus utama yang menjadi target pengumpulan data dan informasi relevan guna menjawab rumusan masalah penelitian (Bungin, 2017). Adapun objek dalam penelitian ini adalah pengelolaan unit usaha pesantren yang dijalankan oleh Biro Ekonomi dan Sarana di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang berfokus pada analisis penerapan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*), serta kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip syariah dalam etika

bisnis Islam, seperti tauhid, keadilan, kehendak bebas (ikhtiyar), dan tanggung jawab.

E. Sumber Data

Menurut Burhan Bungin (2017), sumber data penelitian ada data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama berdasarkan lokasi atau subjek penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengamati penelitian secara langsung. Sedangkan data sekunder adalah data yang dapat diakses secara umum dari penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh peneliti secara langsung dari informan, yaitu manajer atau wakil manajer serta staf pada masing-masing unit usaha Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, yang meliputi unit usaha Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) Bariklana, Pabrik Tahu & Tempe Al-Amien, dan Home Industry Bariklana.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti dari sumber lain yang telah ada. Data tersebut berupa dokumen-dokumen, sumber kepustakaan, internet, buku sumber lainnya dan segala data yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti oleh peneliti.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara pengumpulan data yang sesuai dengan jenis dan tujuan penelitian untuk mendapatkan data yang relevan untuk menjawab rumusan masalah agar memiliki kesimpulan penelitian yang bermanfaat (Bungin, 2017). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga metode sebagai berikut:

1. Metode Observasi (Pengamatan)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi secara langsung dengan cara mengamati secara langsung proses kegiatan unit usaha Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan guna memperoleh informasi secara lengkap dan mendetail. Observasi dilakukan untuk memperoleh data yang

bersifat faktual dan kontekstual mengenai aktivitas pengelolaan unit usaha, sehingga peneliti dapat memahami kondisi nyata yang terjadi secara lebih mendalam. Melalui metode ini, peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana proses manajemen dijalankan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan, serta bagaimana prinsip-prinsip syariah diterapkan.

2. Metode Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menyiapkan seluruh pertanyaan yang akan diajukan kepada informan secara sistematis dan terencana. Wawancara terstruktur digunakan untuk memperoleh data yang lebih terarah dan konsisten. Selain itu, metode ini juga membantu peneliti dalam menjaga fokus penelitian agar tetap sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

3. Metode Dokumentasi

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara menelaah berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa catatan, buku teks, jurnal, makalah, memo, surat, notulen rapat, laporan keuangan, serta arsip-arsip lain yang berkaitan dengan pengelolaan unit usaha di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat metodologis yang dirancang untuk mengumpulkan data akurat guna menjawab pertanyaan penelitian. Agar hasil penelitian memiliki kredibilitas tinggi, penyusunan instrumen harus dilakukan secara cermat dengan memperhatikan dan memenuhi standar validitas serta reliabilitas (Arifin dan Asfani, 2014). Dalam penelitian ini, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri (human instrument), yang berperan langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. Peneliti sebagai instrumen utama bertugas menetapkan fokus penelitian, menentukan informan, melakukan pengumpulan data

melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta menyimpulkan data yang diperoleh di lapangan. Namun, terdapat instrument tambahan sebagai pendukung dalam penelitian ini, yakni:

1. Pedoman wawancara yang berisi draft pertanyaan untuk menjadi rujukan dalam menggali informasi terhadap narasumber.
2. Alat perekam (audio recorder) sebagai media rekam suara untuk merekam segala informasi antara peneliti dan narasumber.
3. Catatan lapangan (field notes) sebagai media untuk mencatat hasil wawancara dan observasi selama penelitian.
4. Kamera sebagai media mendokumentasikan gambar aktivitas penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga aktivitas utama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Pengumpulan Data

Proses yang dilakukan untuk menghimpun seluruh data yang diperlukan selama penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber melalui teknik yang telah ditentukan, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dapat berupa data primer maupun data sekunder yang relevan dengan fokus penelitian.

2. Reduksi Data

Proses pemilahan dan penyederhanaan data mentah menjadi data yang bermakna. Pada tahap ini, peneliti mengorganisasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam kategori yang sesuai dengan fokus penelitian.

3. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau bagan yang memudahkan peneliti dalam melihat pola dan hubungan antarkomponen.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhir ini melibatkan proses interpretatif terhadap temuan untuk menjawab rumusan masalah. Kesimpulan yang diambil akan terus diverifikasi melalui pengumpulan data tambahan jika diperlukan hingga mencapai saturation point (titik jenuh).

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan adalah pondok pesantren yang berlokasi di Desa Pragaan Laok, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Pondok pesantren ini didirikan oleh KH. Achmad Djauhari Chotib pada tanggal 10 November 1952 sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pendidikan karakter, akhlak, kepemimpinan, dan pengabdian masyarakat. Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan memiliki Visi, Misi dan Motto:

a. Visi Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Semata-mata hanya untuk beribadah dan mengharapkan ridho Allah, sebagai hamba-Nya (sebagaimana tercermin dalam sikap patuh dan tunduk kepada Allah SWT. dalam segala aspek kehidupan), serta untuk mengimplementasikan fungsi khalifah Allah di atas muka bumi (sebagaimana tercermin dalam sikap proaktif, inovatif, kreatif dan produktif) (Al-qur'an/51:56 dan 2:30)

b. Misi Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Misi Umum

Mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya umat terbaik yang pernah dikeluarkan untuk manusia (*khaira ummah ukhrijat lin-nas*)

Misi Khusus

Mencetak kader-kader ulama dan pemimpin umat (*mundzirul qoum*) yang mutafaqqih fiddien yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan dakwah ilal khair, amar ma'ruf dan nahy munkar. (Al-Qur'an/3:104 dan 9:122)

c. Motto Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

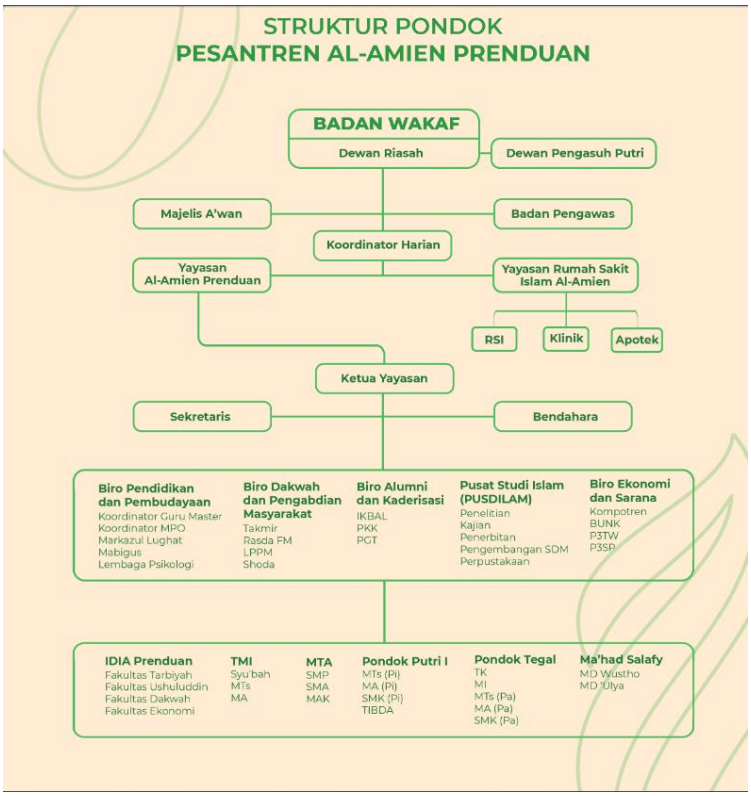
"Beriman Sempurna, Berilmu Luas dan Beramal Sejati"

Dalam mewujudkan visi dan misinya, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga berkembang menjadi lembaga yang memiliki berbagai unit pendidikan, dakwah, penelitian, pelayanan sosial, dan bisnis usaha yang mendukung kemandirian ekonomi pesantren.



Gambar 4.1 Logo Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Secara kelembagaan saat ini, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dikelola melalui sistem organisasi yang terstruktur. Struktur tertinggi dalam pengambilan keputusan pondok adalah Majlis Kiai (Majlis Riasah) yang bertugas menetapkan arah kebijakan pesantren, yang saat ini pimpinan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan diamanahkan kepada KH. Dr. Ahmad Fauzi Tidjani, MA. Dalam menjalankan program sehari-hari, Majlis Kiai dibantu oleh Majlis A'wan yang beranggotakan para alumni senior Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Kemudian, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan memilliki Yayasan Al-Amien Prenduan sebagai lembaga operasional seluruh program pondok yang dijalankan. Di bawah yayasan terdapat berbagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah, lembaga kaderisasi, pusat studi, serta unit-unit usaha yang berfungsi mendukung penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ekonomi pesantren.



Gambar 4.2 Struktur Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Berdasarkan struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, dapat diketahui bahwa pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga telah berkembang menjadi lembaga yang berorientasi pada pengabdian kepada umat melalui berbagai biro yang dibentuk sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Biro Pendidikan dan Pembudayaan bertugas mengelola serta mengarahkan seluruh penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan budaya di lingkungan pesantren. Biro Dakwah dan Pengabdian Masyarakat berperan sebagai penghubung antara Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dengan masyarakat melalui berbagai program dakwah dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Selanjutnya, Biro Alumni dan Kaderisasi memiliki fungsi dalam menjalin hubungan dengan para alumni sekaligus mempersiapkan kader-kader penerus yang akan melanjutkan perjuangan pesantren.

Selain itu, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan juga memiliki Pusat Studi Islam (PUSDILAM) yang menjadi wadah bagi pelaksanaan penelitian, pengkajian, dan pengembangan keilmuan Islam. Sementara itu, Biro Ekonomi dan Sarana bertanggung jawab dalam mengelola seluruh unit usaha serta sarana pendukung

pesantren sebagai upaya mewujudkan kemandirian ekonomi dan mendukung keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

2. Profil Biro Ekonomi dan Sarana

Sebagai upaya dalam mewujudkan kemandirian pesantren, Biro Ekonomi dan Sarana Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan sebagai motor penggerak dalam bidang ini selalu mengupayakan pengembangan berbagai unit usaha bisnis pesantren di berbagai sektor ekonomi. Pengembangan unit usaha bisnis pesantren ini bukan hanya berorientasi pada keuntungan saja, namun juga sebagai media pengabdian guru dan alumni, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar.

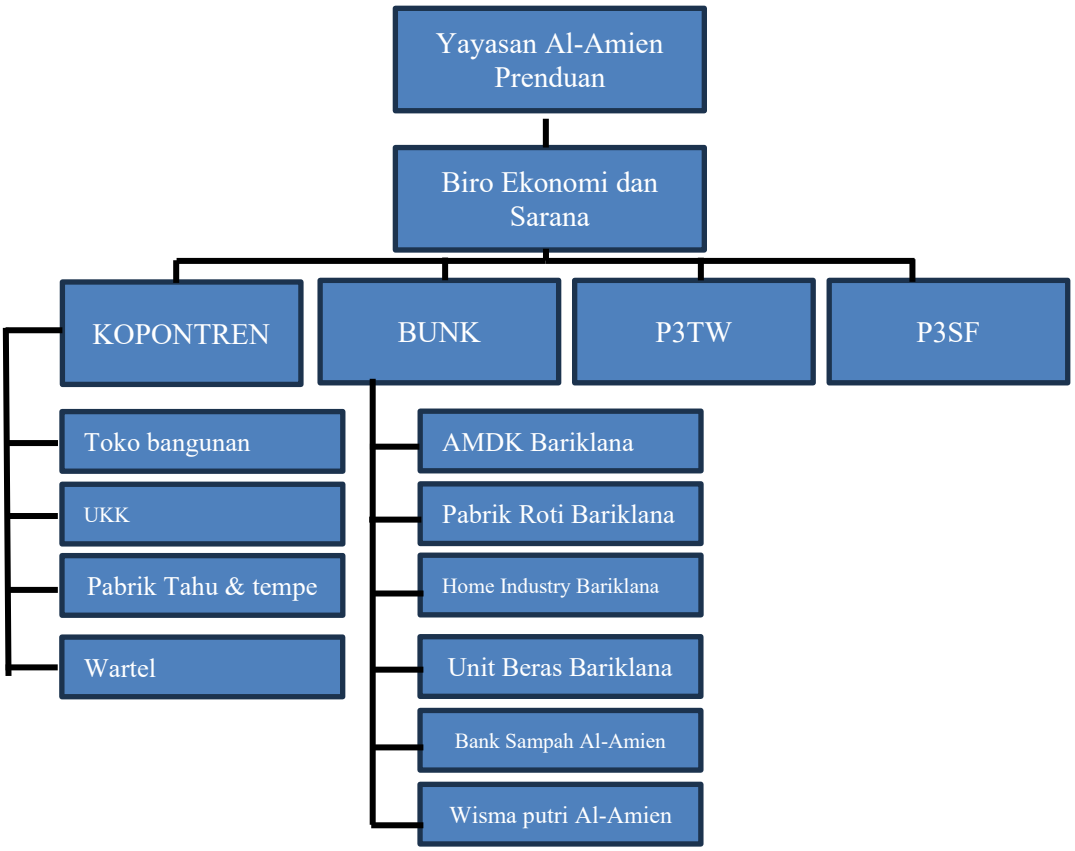
Lebih lanjut, Biro Ekonomi dan Sarana tidak hanya mengelola unit unit usaha bisnis internal saja, namun juga membangun relasi eksternal dengan berbagai pihak. Dari seluruh aktivitas bisnis ini, keuntungan yang didapatkan bukan menjadi keuntungan pribadi pengelola, namun keuntungan tersebut disalurkan untuk kepentingan kegiatan-kegiatan pondok. Dari peran ini, Biro Ekonomi dan Sarana menjadi pondasi penting untuk mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Secar struktural, Biro Ekonomi dan Sarana membawahi empat divisi utama yang memiliki fungsi berbeda namun saling mendukung, yaitu:

a. **Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren)**, yaitu divisi yang bertanggung jawab mengelola berbagai unit usaha berbasis koperasi. Kopontren menjadi penggerak utama aktivitas ekonomi pesantren melalui pengelolaan berbagai usaha perdagangan, industri, maupun jasa yang berada di bawah naungannya.

b. **Badan Usaha Non Koperasi (BUNK)**, yaitu divisi yang mengelola unit-unit usaha yang tidak berbentuk koperasi, namun tetap berada dalam pengawasan dan koordinasi Biro Ekonomi dan Sarana.

c. **Pelaksana Pengadaan dan Pemeliharaan Tanah Wakaf (P3TW)**, yaitu divisi yang bertugas melakukan pengadaan, pengelolaan, dan pemeliharaan aset tanah wakaf yang dimiliki Yayasan Al-Amien Prenduan sebagai bagian dari pengembangan aset pesantren.

d. **Pelaksana Pengadaan dan Pemeliharaan Sarana Fisik (P3SF)**, yaitu divisi yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pembangunan, pengadaan, serta pemeliharaan seluruh sarana dan prasarana fisik yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan dan aktivitas pesantren.



Gambar 4.3 Struktur Biro Ekonomi dan Sarana

Berdasarkan publikasi dalam jurnal yang diterbitkan Yayasan Al-Amien Prenduan, kontribusi pendapatan terbesar Biro Ekonomi dan Sarana terletak pada unit-unit usaha yang memiliki model bisnis di bidang produksi, yaitu AMDK Bariklana, Home Indutry Bariklana, dan Pabrik Tahu Tempe Al-Amien. Ketiga unit usaha tersebut memiliki sistem pengelolaan, proses produksi, serta sistem manajemen yang berbeda, namun tetap berada dalam satu sistem tata kelola Biro Ekonomi dan Sarana. Kemudian, dari hasil profit unit usaha ini didistribusikan untuk operasional pondok pesantren Al-Amien Prenduan.

3. Profil AMDK Bariklana

AMDK Bariklana merupakan salah satu unit usaha yang berada di bawah Biro Ekonomi dan Sarana Yayasan Al-Amien Prenduan. Dalam menjalankan roda usahanya, AMDK Bariklana menerapkan model bisnis internal yang terintegrasi dengan ekosistem pesantren. Target pasar utamanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan seluruh santri, santriwati, ustadz, serta unit-unit kegiatan di bawah naungan yayasan. Unit usaha ini bergerak di bidang produksi Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan air minum di lingkungan pesantren sekaligus mendukung kemandirian ekonomi Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

AMDK Bariklana didirikan pada 10 Juni 2009 dengan nama awal Lana dan diresmikan oleh Wakil Gubernur Jawa Timur saat itu, Saifullah Yusuf (Gus Ipul). Pendirian unit usaha ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan air minum untuk santri dan guru di lingkungan pesantren. Seiring banyaknya kebutuhan serta berkembangnya kemampuan produksi, AMDK Bariklana semakin melakukan pengembangan fasilitas dan teknologi produksi secara bertahap. Pengembangannya dimulai dari penambahan mesin produksi air minum dalam kemasan gelas dengan kapasitas terbatas hingga berkembang menjadi unit produksi air mineral dengan kapasitas lebih besar dan teknologi yang lebih modern.

Untuk menjamin kelancaran pasokan, AMDK Bariklana menerapkan inovasi sistem distribusi langsung. Air didistribusikan menggunakan armada truk tangki *stainless steel* berkapasitas 5.000 liter yang menyalurkan air secara berkala ke tandon-tandon *stainless steel* berkapasitas 2.500 liter di setiap asrama. AMDK Bariklana tidak hanya berhasil menjaga kualitas dan kepastian pasokan air minum yang higienis bagi warga pesantren, tetapi juga mampu menghasilkan nilai ekonomi yang diputar kembali untuk menopang kemandirian finansial Yayasan Al-Amien Prenduan.

4. Profil Home Industry

Home Industry Bariklana merupakan salah satu unit usaha yang berada di bawah Biro Ekonomi dan Sarana Yayasan Al-Amien Prenduan. Unit usaha ini bergerak di bidang pengolahan makanan dan minuman dengan tujuan mendukung kemandirian ekonomi pesantren.

Home Industry Bariklana pertama kali didirikan pada tahun 2020 dengan nama Mie Sehat Bariklana. Pada awal berdirinya, unit usaha ini hanya berfokus pada produksi mie sehat sebagai produk utama. Operasional produksi pada saat itu didukung oleh empat orang karyawan yang bertanggung jawab terhadap proses produksi, pengemasan, dan distribusi produk. Pada tahun 2024 pihak Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) bersama para pemegang saham melakukan evaluasi dan restrukturisasi terhadap unit usaha. Salah satu langkah strategis yang diambil adalah melakukan perubahan identitas usaha dengan mengganti nama Mie Sehat Bariklana menjadi Home Industry Bariklana. Perubahan nama menjadi bagian dari strategi pengembangan usaha untuk memperluas produk dan meningkatkan daya saing.

Home Industry Bariklana bertransformasi menjadi unit pengolahan makanan dan minuman yang variatif. Portofolio produknya kini berkembang mencakup Mie Cuan, Es Lumut, Es Teh, Pokak, Es Jagung, hingga Jasuke (Jagung Susu Keju). Strategi variasi produk siap saji ini memanfaatkan pasar internal di lingkungan pesantren sekaligus merespons tren kuliner kekinian. Hingga saat ini, Home Industry Bariklana terus tumbuh sebagai unit usaha produktif yang berkelanjutan dalam menopang ekosistem finansial Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

5. Profil Pabrik Tahu Tempe Al-Amien

Pabrik Tahu Tempe Al-Amien merupakan salah satu unit usaha yang berada di bawah Biro Ekonomi dan Sarana Yayasan Al-Amien Prenduan. Unit usaha ini bergerak di bidang pengolahan dengan memproduksi tahu dan tempe untuk memenuhi kebutuhan konsumsi warga pesantren serta masyarakat di luar lingkungan pesantren.

Pendirian Pabrik Tahu Tempe Al-Amien dilatarbelakangi oleh tingginya kebutuhan konsumsi tahu dan tempe di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ribuan santri, guru, dan karyawan, kebutuhan bahan pangan menjadi salah satu aspek penting yang harus dipenuhi secara terus menerus.

Dalam aspek operasional dan model bisnisnya, unit usaha ini menerapkan

strategi pemasaran ganda. Sektor utama berfokus pada pasar internal untuk menjamin pasokan pangan warga pesantren, sementara kapasitas produksi selebihnya dimanfaatkan untuk menjangkau pasar eksternal di luar lingkungan pesantren. Melalui integrasi rantai pasok mandiri ini, Pabrik Tahu Tempe Al-Amien mampu mengalirkan nilai tambah ekonomi untuk menopang ketahanan finansial ekosistem Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

B. Hasil Analisis

1. Sistem Manajemen dalam Pengelolaan setiap Unit Usaha di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Menurut Griffin Ricky W. dan Ebert Ronald J. (2004) mengatakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (Goals) secara efektif dan efisien. Dan selanjutnya, menurut Terry George dan Rue Leslie (1991) menjelaskan bahwa manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang ke arah tujuan-tujuan organisasi atau maksud-maksud yang nyata. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengoordinasian, dan pengawasan terhadap sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Dengan begitu, Penelitian ini ingin melihat manajemen dari segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan di setiap unit usaha AMDK Bariklana, Home Industry Bariklana, dan Pabrik Tahu Tempe Al-Amien.

a. Perencanaan

Perencanaan adalah suatu proses untuk menentukan visi, misi, tujuan, dan sasaran yang diinginkan guna mencapai tujuan yang diinginkan pada masa yang akan datang sesuai syariat islam (Abdurrahman, 2013). Dalam perspektif manajemen syariah, perencanaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian target secara material, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek keberkahan, kemaslahatan, serta kesesuaian dengan nilai-nilai Islam.

AMDK Bariklana

Perencanaan pada Unit Usaha AMDK Bariklana dilakukan dengan menetapkan target usaha berdasarkan sasaran mutu yang mengacu pada Standar Nasional Indonesia (SNI). Seluruh aktivitas produksi dirancang untuk memenuhi standar kualitas air minum dalam kemasan, mulai dari proses pengolahan, pengemasan, hingga distribusi produk. Dengan adanya sasaran mutu tersebut, unit usaha memiliki pedoman yang jelas dalam menentukan arah pengembangan usaha serta menjaga kualitas produk yang dihasilkan.

Home Industry Bariklana

Perencanaan pada Home Industry Bariklana dilakukan secara harian dengan mempertimbangkan tingkat permintaan pasar terhadap produk yang dihasilkan. Setiap hari pengelola melakukan estimasi kebutuhan produksi berdasarkan jumlah pesanan dan permintaan konsumen sehingga volume produksi dapat disesuaikan dengan kondisi pasar. Perencanaan ini bertujuan untuk menghindari kelebihan produksi yang berpotensi menimbulkan kerugian serta memastikan ketersediaan produk sesuai dengan kebutuhan konsumen.

Pabrik Tahu Tempe Al-Amien

Perencanaan pada Unit Usaha Pabrik Tahu Tempe Al-Amien dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan konsumen. Jumlah produksi setiap hari disesuaikan dengan tingkat permintaan pasar agar produk yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan konsumen tanpa menimbulkan kelebihan produksi. Dengan demikian, proses perencanaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil produksi, tetapi juga memperhatikan efisiensi penggunaan bahan baku dan sumber daya yang dimiliki.

Dari 3 unit usaha tersebut, jika dibandingkan dengan penelitian yang ditulis oleh Alannawa (2024) menegaskan bahwa analisis kebutuhan (*need-assessment)* adalah langkah awal yang krusial agar produk yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan santri dan masyarakat.

AMDK Bariklana belum secara langsung menerapkan analisis kebutuhan pasar karena perencanaannya lebih berfokus pada pemenuhan stok jangka

Panjang. Sebaliknya, Home Industry Bariklana dan Pabrik Tahu Tempe Al-Amien sangat sejalan dengan pemikiran Alannawa. Keduanya menjadikan estimasi kebutuhan konsumen sebagai dasar perencanaan produksi harian. Home Industry Bariklana menggunakannya untuk mencegah kelebihan produksi, sedangkan Pabrik Tahu Tempe Al-Amien memanfaatkannya untuk mencapai efisiensi penggunaan bahan baku dan sumber daya.

b. Pengorganisasian

Dalam dunia kerja, beban yang diterima oleh setiap pekerja harus sesuai dengan proporsinya dan kompensasi yang diterima harus sesuai dengan beban kerja. Dengan rasa adil, tidak ada pekerja yang merasa terzolimi (Suryani & Kurniawati, 2024). Ketidakseimbangan antara beban kerja dan kompensasi tidak hanya memicu ketidakpuasan, tetapi juga merusak kesejahteraan antar pekerja.

AMDK Bariklana

Pengorganisasian di AMDK Bariklana dilakukan dengan menyusun struktur organisasi sesuai dengan alur proses produksi yang telah ditetapkan berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI). Setiap karyawan ditempatkan pada bidang kerja sesuai dengan tugas, tanggung jawab, dan kompetensinya masing-masing sehingga proses produksi dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Secara keseluruhan, AMDK Bariklana memiliki 35 orang pegawai yang terdiri atas Direktur, Wakil Manajemen, bagian *purchasing*, gudang, produksi, pemasaran, *Quality Control* (QC), personalia, karyawan produksi untuk lini galon, botol, dan gelas, serta bagian pengiriman dan *cleaning service*. Pembagian tugas yang jelas pada setiap bagian memungkinkan koordinasi antardivisi berjalan dengan baik, sehingga setiap tahapan produksi dapat dilaksanakan sesuai standar operasional yang telah ditetapkan dan tujuan organisasi dapat tercapai secara optimal.

Selain memperhatikan pembagian tugas, AMDK Bariklana juga menerapkan kebijakan yang berorientasi pada kesejahteraan karyawan. Seluruh

pegawai memperoleh uang makan secara merata tanpa membedakan jabatan, serta didaftarkan dalam program BPJS Ketenagakerjaan dan BPJS Kesehatan sebagai bentuk perlindungan terhadap risiko kerja dan jaminan kesehatan. Di samping itu, perusahaan juga memberikan subsidi susu kepada seluruh karyawan setiap bulan sebagai bentuk perhatian terhadap pemenuhan gizi dan kesehatan pegawai.

Home Industry Bariklana

Pengorganisasian di Home Industry Bariklana dilakukan melalui pembagian tugas sesuai dengan bidang dan keahlian masing-masing karyawan. Setiap karyawan memiliki tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, sehingga proses produksi dapat berjalan secara terkoordinasi dan efisien. Saat ini, Home Industry Bariklana memiliki sembilan orang karyawan dengan struktur organisasi yang dipimpin oleh manager atau kepala unit usaha sebagai penanggung jawab utama dalam mengelola dan mengoordinasikan seluruh kegiatan operasional. Di bawah manager terdapat bagian administrasi (admin) yang bertugas mengelola administrasi usaha, serta bagian pengiriman yang bertanggung jawab mendistribusikan produk kepada pelanggan.

Selanjutnya, bagian produksi terdiri atas lima orang karyawan yang melaksanakan seluruh proses produksi sesuai dengan standar operasional yang telah ditetapkan. Selain itu, terdapat kepala gudang yang bertanggung jawab memastikan ketersediaan stok bahan baku serta mengawasi keluar masuknya barang di gudang. Pembagian tugas yang jelas pada setiap bagian menciptakan koordinasi kerja yang baik antarkaryawan, sehingga seluruh proses operasional dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan mendukung tercapainya tujuan unit usaha.

Sebagai bentuk apresiasi terhadap kinerja karyawan, Home Industry Bariklana juga menerapkan sistem penghargaan (*reward*), yaitu pemberian bonus kepada seluruh karyawan apabila target produksi yang telah ditetapkan berhasil dicapai. Kebijakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan motivasi kerja, memperkuat semangat kebersamaan, serta mendorong karyawan agar

terus menjaga produktivitas dan kualitas hasil produksi.

Pabrik Tahu Tempe Al-Amien

Pengorganisasian pada Pabrik Tahu Tempe Al-Amien dilakukan melalui pembagian tugas dan tanggung jawab kepada setiap karyawan sesuai dengan bidang pekerjaannya masing-masing. Meskipun setiap individu memiliki tugas yang berbeda, pelaksanaan pekerjaan dilakukan secara tim dengan mengedepankan kerja sama dan koordinasi antarbagian.

Pengelola menekankan pentingnya saling percaya kepada penanggung jawab pada setiap bagian serta saling mendukung dalam menyelesaikan pekerjaan. Selain itu, pengelolaan sumber daya manusia tidak dilakukan dengan pendekatan yang bersifat memaksa, melainkan dibangun melalui komunikasi dan kerja sama yang baik di antara seluruh anggota tim.

Dari 3 unit tersebut, Jika dikomparasikan dengan penelitian Halimah & Rahman, (2023) mencatat bahwa pengorganisasian di Kopontren Al-Asy'ariyah melakukan pembagian tugas dasar seperti tim produksi dan pemasaran.

Sedangkan, AMDK Bariklana menerapkan pengorganisasian skala industri yang sangat terstruktur, spesifik hingga lini produk dan *Quality Control* (SNI), serta dilengkapi jaminan K3 (BPJS). Home Industry Bariklana berada pada tingkat yang setara namun pembagian kerjanya diperkuat dengan sistem bonus target. Sementara itu, Pabrik Tahu Tempe Al-Amien mengusung pendekatan berbeda, yaitu mengutamakan fleksibilitas kerja sama tim dan komunikasi kekeluargaan dibandingkan sekat *job description* yang kaku.

Kemudian, pada penelitian Harahap & Syarif, (2022), memiliki perbedaan antara pengorganisasian di unit usaha Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dengan Pondok Pesantren Modern Subulussalam. struktur pengorganisasian di Subulussalam mengandalkan pemberdayaan SDM internal, di mana pengelola unit usaha hampir seluruhnya berasal dari kalangan pengurus pesantren, ustaz/ustazah, serta santri. Sedangkan, di unit usaha Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan mengandalkan pemberdayaan SDM internal yang

dikombinasikan dengan SDM eksternal seperti masyarakat sekitar.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan sebuah upaya seorang pemimpin melalui pengarahan dan pemberian motivasi bisa melaksanakan kegiatan secara maksimal sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan yang sudah menjadi rencana dari organisasi tersebut (Amertha & Pradesa, 2024). Pelaksanaan tidak hanya berfokus pada pencapaian target kerja, tetapi juga menekankan pada nilai-nilai etika dan spiritual, seperti keikhlasan, amanah, dan tanggung jawab dalam bekerja.

AMDK Bariklana

Pelaksanaan kegiatan operasional AMDK Bariklana dilakukan berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) unit usaha serta SOP yang mengacu pada Standar Nasional Indonesia (SNI). Seluruh tahapan produksi, mulai dari pengolahan air, pengemasan, hingga distribusi produk dilaksanakan sesuai prosedur yang telah ditetapkan guna menjamin mutu dan keamanan produk. Dalam pelaksanaannya, setiap bagian telah memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas sesuai dengan bidang kerjanya masing-masing, meliputi bagian gudang, produksi, pemasaran, *Quality Control* (QC), personalia, dan *purchasing*.

Pembagian tugas yang terstruktur tersebut memastikan setiap proses operasional berjalan secara sistematis, saling terkoordinasi, serta mendukung tercapainya efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan unit usaha.

Dalam pelaksanaan operasionalnya, AMDK Bariklana menerapkan jam kerja mulai pukul 07.00 hingga 16.00 WIB. Sebelum memulai aktivitas produksi, seluruh karyawan terlebih dahulu melaksanakan salat Duha berjamaah sebagai bagian dari pembinaan spiritual dan budaya kerja di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Setelah salat Duha, kegiatan operasional diawali dengan doa bersama sebagai bentuk ikhtiar dan memohon kelancaran dalam menjalankan pekerjaan. Demikian pula pada akhir jam kerja, seluruh karyawan kembali melaksanakan doa bersama sebagai

ungkapan rasa syukur atas kelancaran aktivitas yang telah dilaksanakan sepanjang hari.

Home Industry Bariklana

Pelaksanaan kegiatan operasional Home Industry Bariklana dilakukan berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) unit usaha serta ketentuan yang berlaku di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Seluruh proses, mulai dari persiapan bahan baku, produksi, pengemasan, hingga distribusi produk, dilaksanakan sesuai prosedur yang telah ditetapkan agar kualitas produk tetap terjaga dan kegiatan operasional berjalan secara tertib.

Dalam pelaksanaan operasionalnya, seluruh karyawan mulai bekerja pada pukul 06.00 hingga 15.00 WIB sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren). Jam masuk yang relatif lebih awal ditetapkan agar proses produksi dan pengiriman produk dapat selesai sebelum waktu istirahat pertama di lingkungan pondok, sehingga kebutuhan konsumsi santri dapat terpenuhi tepat waktu.

Proses operasional diawali dengan kegiatan produksi berbagai makanan dan minuman sesuai dengan target produksi harian. Setelah seluruh produk selesai diproses dan dikemas, produk kemudian didistribusikan ke kantin-kantin yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Pada pukul 12.00 WIB, seluruh aktivitas produksi dihentikan sementara untuk melaksanakan salat Zuhur dan waktu istirahat.

Setelah itu, kegiatan operasional dilanjutkan dengan proses pengolahan mie mentah yang akan digunakan sebagai bahan baku produksi pada hari berikutnya. Tahapan ini dilakukan sebagai bentuk persiapan agar proses produksi keesokan hari dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

Pabrik Tahu Tempe Al-Amien

Pelaksanaan kegiatan operasional Pabrik Tahu Tempe Al-Amien dilakukan melalui koordinasi yang baik antarbagian sehingga setiap tahapan produksi dapat berjalan secara efektif. Setiap karyawan melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang telah ditetapkan, namun tetap saling membantu

apabila diperlukan agar proses produksi dapat berjalan lancar. Pendekatan kerja sama tim menjadi faktor utama dalam menjaga kelancaran operasional dan mencapai target produksi yang telah direncanakan.

Dalam pelaksanaan operasionalnya, Pabrik Tahu Tempe Al-Amien menerapkan jadwal kerja yang teratur. Jam operasional dimulai pada pukul 07.00 hingga 16.00 WIB. Namun, seluruh karyawan telah hadir sejak pukul 06.30 WIB untuk melaksanakan salat Duha berjamaah sebagai bagian dari pembinaan spiritual dan budaya kerja yang diterapkan di lingkungan pesantren.

Sebelum memulai kegiatan produksi, seluruh karyawan juga melaksanakan pembacaan doa bersama sebagai bentuk ikhtiar dan permohonan kepada Allah Swt. agar seluruh proses produksi diberikan kelancaran, keberkahan, serta menghasilkan produk yang bermanfaat. Proses operasional pabrik diawali dengan kegiatan produksi tahu dan tempe, mulai dari pengolahan bahan baku hingga menjadi produk siap konsumsi.

Dalam setiap tahapan produksi, karyawan dituntut untuk bekerja secara teliti dan mengedepankan prinsip kehati-hatian agar kualitas produk tetap terjaga, meminimalkan kesalahan selama proses produksi, serta memastikan produk yang dihasilkan aman dan layak untuk dikonsumsi. Setelah proses produksi selesai, produk kemudian didistribusikan ke setiap dapur santri yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Jumlah produksi yang dihasilkan setiap hari disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing dapur santri sehingga proses produksi dilakukan berdasarkan permintaan harian.

Sinta Sukma Ayu & Zuhrinal M. Nawawi, (2023) menegaskan bahwa bisnis Islam wajib mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap tindakan perusahaan, bukan sekadar mengejar profit finansial. Ketiga unit usaha ini membuktikannya melalui penyelarasan antara profesionalisme dan pembinaan spiritual.

d. Pengawasan

berarti satu tindakan untuk mengontrol aktivitas-aktivitas organisasi dan sekaligus sebagai koreksi terhadap rencana yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mencegah terjadinya penyimpangan (Amertha & Pradesa, 2024). Melalui proses evaluasi yang terstruktur dan berkala, manajemen dapat mendeteksi potensi masalah lebih awal sebelum dampaknya meluas. Tindakan yang diambil secara cepat dan tepat tidak hanya menjamin efisiensi penggunaan sumber daya, tetapi juga memastikan bahwa seluruh elemen organisasi tetap bergerak sesuai dengan tujuan strategis yang telah ditetapkan.

AMDK Bariklana

Pengawasan pada AMDK Bariklana dilakukan secara bertingkat oleh direktur maupun pengurus unit usaha. Salah satu bentuk pengawasan adalah penerapan absensi fingerprint untuk memantau kedisiplinan karyawan. Selain itu, evaluasi rutin juga dilaksanakan secara berkala, yaitu dua kali dalam satu bulan untuk aspek administrasi dan satu kali setiap bulan yang melibatkan seluruh karyawan guna mengevaluasi pelaksanaan kegiatan operasional, mengidentifikasi kendala, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan.

Dalam setiap proses evaluasi maupun pengambilan keputusan, AMDK Bariklana mengedepankan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan. Melalui mekanisme tersebut, setiap permasalahan dan usulan perbaikan didiskusikan secara bersama-sama sehingga keputusan yang dihasilkan dapat diterima oleh seluruh pihak serta mendukung terciptanya koordinasi dan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan organisasi.

Kemudian, sebagai bentuk akuntabilitas, unit usaha AMDK Bariklana juga menyusun laporan kegiatan dan laporan keuangan secara berkala yang disampaikan kepada lembaga Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Laporan tersebut menjadi wujud pertanggungjawaban pengelolaan unit usaha kepada pihak pesantren sekaligus sebagai sarana pengawasan terhadap kinerja operasional, pencapaian target usaha, serta penggunaan sumber daya yang dikelola oleh unit usaha.

Home Industry Bariklana

Pengawasan terhadap pengelolaan Home Industry Bariklana dilakukan melalui pemantauan terhadap sumber daya manusia dan pelaksanaan operasional usaha. Pengawasan kedisiplinan karyawan dilakukan dengan menggunakan sistem absensi *fingerprint* sebagai sarana untuk memantau kehadiran dan ketepatan waktu kerja. Selain itu, evaluasi dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan apabila ditemukan kendala dalam operasional, serta terdapat evaluasi rutin setiap bulan yang bertujuan meninjau kinerja unit usaha, mengidentifikasi permasalahan, dan merumuskan langkah-langkah perbaikan.

Sebagai bentuk akuntabilitas dalam pengelolaan unit usaha, setiap bulan Home Industry Bariklana wajib menyampaikan laporan keuangan kepada BPKK (Badan Pengawas Keuangan dan Kekayaan) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Laporan tersebut menjadi sarana pertanggungjawaban atas pengelolaan keuangan unit usaha sekaligus sebagai instrumen pengawasan untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas operasional dan penggunaan dana telah dilaksanakan secara transparan, tertib, dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

Pabrik Tahu Tempe Al-Amien

Pengawasan pada Pabrik Tahu Tempe Al-Amien dilakukan melalui sistem pelaporan produksi yang disusun secara berkala. Setiap hari dibuat kartu laporan produksi harian yang berisi jumlah hasil produksi sebagai dasar pemantauan kegiatan operasional. Selanjutnya, laporan tersebut direkap setiap minggu untuk mengetahui perkembangan produksi selama satu minggu, kemudian dievaluasi kembali setiap bulan melalui laporan bulanan. Sistem pelaporan yang berjenjang tersebut memudahkan pengelola dalam memantau capaian produksi, mengidentifikasi kendala, serta menentukan langkah-langkah perbaikan apabila diperlukan.

Mekanisme pengawasan dan akuntabilitas yang berjenjang pada ketiga unit usaha ini pada dasarnya merupakan wujud nyata dari fungsi pengendalian organisasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Sinta Sukma Ayu & Zuhrinal M.

Nawawi, (2023) yang menegaskan bahwa pengendalian bisnis berbasis Islam berpusat pada pemantauan kepatuhan syariah secara berkelanjutan, evaluasi kelangsungan usaha, serta penerapan tata kelola yang transparan dan adil.

2. Analisis Prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam dalam Fungsi Perencanaan Unit Usaha

a. Prinsip Tauhid dalam Fungsi Perencanaan

AMDK Bariklana

Pada unit usaha Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) Bariklana, nilai-nilai tauhid terefleksi secara nyata melalui Perencanaan produksi yang disusun secara konsisten dengan mengacu pada Standar Nasional Indonesia (SNI) menunjukkan bahwa pemenuhan standar kualitas tidak sekadar dimaknai sebagai kewajiban administratif.

Lebih dari itu, komitmen tersebut sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual untuk menyediakan produk air minum yang bersih, halal, dan aman bagi masyarakat. Kesadaran akan pengawasan Allah (*muraqabah*) mendasari unit usaha ini dalam menetapkan pedoman pengembangan yang berorientasi pada mutu terbaik.

Home Industry Bariklana

Pada Home Industry Bariklana, nilai tauhid terwujud dalam bentuk keseimbangan serta upaya menghindari perilaku pemborosan (*israf* dan *tabdzir*). Melalui fungsi perencanaan harian yang didasarkan pada estimasi permintaan pasar, pengelola berupaya menyelaraskan volume produksi dengan kebutuhan nyata konsumen.

Dalam perspektif etika bisnis Islam, tindakan mengendalikan produksi agar tidak berlebihan merupakan manifestasi ketaatan terhadap perintah Allah untuk tidak berlebih-lebihan dalam mengelola rezeki dan bahan baku, sekaligus menjaga efisiensi serta stabilitas ekonomi usaha. Larangan untuk tidak berlebih-lebihan sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 27 yang berbunyi:

اِنَّ الْمُبَذِّرِيْنَ كَانُوْٓا اِخْوَانَ الشَّيٰطِيْنِ ۗوَكَانَ الشَّيْطٰنُ لِرَبِّهٖ كَفُوْرًا

Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. (Al-Isrā' [17]:27)

Pabrik Tahu Tempe Al-Amien

Pada Pabrik Tahu Tempe Al-Amien, nilai tauhid terintegrasi melalui orientasi kemaslahatan (*maslahah*) publik dan efisiensi pengelolaan sumber daya. Perencanaan produksi yang disesuaikan secara presisi dengan tingkat permintaan pasar tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan konsumen secara optimal, tetapi juga menjamin efisiensi dalam penggunaan bahan baku utama.

Pendekatan ini mencerminkan pemahaman mendalam bahwa bahan baku dan seluruh sumber daya produksi merupakan amanah (*titipan*) dari Allah yang wajib dikelola secara bijaksana, hemat, dan berkeadilan.

b. Prinsip Keseimbangan (keadilan) dalam Fungsi Perencanaan

AMDK Bariklana

Perencanaan produksi yang secara konsisten mengacu pada Standar Nasional Indonesia (SNI) memberikan kepastian atas hak-hak konsumen untuk memperoleh produk yang sesuai dengan standar kesehatan serta proporsional dengan nilai ekonomi yang mereka bayarkan. Pemenuhan dan konsistensi kualitas ini merupakan wujud nyata penegakan keadilan dalam bertransaksi, sehingga konsumen terlindungi dari potensi kerugian.

Home Industry Bariklana

Prinsip keadilan pada unit usaha Home Industry Bariklana diwujudkan melalui proporsionalitas volume produksi. Dengan mengendalikan jumlah penumpukan stok secara cermat, unit usaha ini dapat menjamin kesegaran produk yang diterima oleh konsumen. Di samping itu, perencanaan produksi yang presisi membantu menjaga

efisiensi biaya serta stabilitas harga jual, tanpa harus membebankan risiko kerugian akibat produk rusak atau terbuang kepada konsumen.

Pabrik Tahu Tempe Al-Amien

Nilai keadilan pada Pabrik Tahu Tempe Al-Amien tercermin dari komitmen pengelola dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat secara berkesinambungan tanpa melakukan eksploitasi bahan baku secara berlebihan. Pengelolaan bahan baku secara efisien tidak hanya menjadi bentuk keadilan terhadap kelestarian lingkungan, tetapi juga menjaga keberlanjutan usaha demi menjamin ketersediaan produk bagi kemaslahatan bersama.

c. Prinsip Kehendak bebas dalam Fungsi Perencanaan

AMDK Bariklana

Pada unit usaha Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) Bariklana, prinsip kebebasan diwujudkan melalui kemandirian pengelola dalam menentukan arah dan strategi pengembangan usahanya. Pengelola memilih untuk mengikatkan diri pada standar mutu SNI. Kebebasan ini terimplementasi melalui inovasi berkelanjutan serta pembentukan sistem kontrol kualitas mandiri untuk mencapai keunggulan bersaing secara etis, tanpa adanya paksaan eksternal melainkan murni atas dorongan internal untuk memberikan produk dengan kualitas terbaik.

Home Industry Bariklana

Pada Home Industry Bariklana, pengelola memanfaatkan kebebasan bertindak secara responsif terhadap dinamika pasar yang fluktuatif. Kebebasan ini dieksekusi secara bijaksana melalui fleksibilitas pengambilan keputusan terkait penyesuaian volume produksi harian, baik menaikkan maupun menerunkannya. Langkah fleksibel ini bertujuan untuk memelihara efisiensi operasional dan memenuhi kebutuhan konsumen secara adekuat tanpa terikat oleh struktur sistem yang kaku dan berpotensi merugikan usaha.

Pabrik Tahu Tempe Al-Amien

Pada Pabrik Tahu Tempe Al-Amien, kebebasan dalam menentukan strategi bisnis terefleksikan melalui keputusan rasional untuk mengendalikan kapasitas produksi. Pengelola tidak tergiur oleh potensi keuntungan spekulatif yang berisiko tinggi melalui praktik produksi berlebih (*over-production*). Sebaliknya, pengelola memanfaatkan kebebasannya untuk menetapkan batas efisiensi yang paling ideal demi menjaga keberlanjutan usaha jangka panjang sekaligus mempertahankan kepuasan konsumen.

d. Prinsip Pertanggungjawaban dalam Fungsi Perencanaan

AMDK Bariklana

Pada unit usaha Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) Bariklana, pengelola mengambil tanggung jawab penuh atas dampak produk air minum yang dipasarkan terhadap kesehatan masyarakat. Penerapan sistem perencanaan produksi yang berstandar SNI merupakan manifestasi nyata dari bentuk akuntabilitas usaha. Hal ini bertujuan untuk memberikan jaminan bahwa produk yang sampai ke tangan konsumen terbebas dari potensi cemaran fisik, kimia, maupun mikrobiologi yang berisiko merugikan kesehatan.

Home Industry Bariklana

Pada Home Industry Bariklana, bentuk tanggung jawab diwujudkan melalui skema mitigasi risiko operasional dan finansial. Dengan menetapkan volume produksi yang selaras terhadap tingkat kebutuhan riil di pasar, pihak pengelola bertanggung jawab dalam memelihara stabilitas ekonomi usaha dari ancaman kerugian akibat produk rusak atau tidak terserap. Di samping itu, pendekatan ini menjadi komitmen pengelola untuk mencegah pemborosan sumber daya (*tabdzir*) yang tidak memberikan kemanfaatan.

Pabrik Tahu Tempe Al-Amien

Pada Pabrik Tahu Tempe Al-Amien, nilai tanggung jawab

tercermin dari kepedulian pihak pengelola dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat secara konsisten tanpa mengorbankan efisiensi internal usaha. Pengelolaan bahan baku secara cermat, hemat, dan terukur menunjukkan komitmen akuntabilitas yang tinggi terhadap pemanfaatan sumber daya alam serta upaya menjaga keberlanjutan lingkungan di sekitarnya.

3. Analisis Prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam dalam Fungsi Pengorganisasian Unit Usaha

a. Prinsip Tauhid dalam Fungsi Pengorganisasian

AMDK Bariklana

Penerapan kebijakan kesejahteraan seperti pembagian uang makan secara merata tanpa membedakan jabatan menunjukkan nilai bahwa di hadapan Allah seluruh manusia memiliki derajat kemanusiaan yang sama. Kedudukan atau posisi struktural tidak mengurangi hak mendasar pekerja untuk diperlakukan secara adil.

Home Industry Bariklana

Home Industry Bariklana menerjemahkan nilai tauhid melalui prinsip apresiasi dan kepemimpinan yang adil. Dengan pembagian alur kerja yang tertata jelas di antara 9 anggotanya, perusahaan memastikan setiap individu dapat menjalankan tanggung jawabnya secara efisien tanpa saling menzalimi. Lebih dari itu, penerapan sistem *reward* berupa bonus saat target tercapai merupakan bentuk pengakuan atas keharusan memberikan hak atas keringat pekerja secara proporsional. Langkah ini memperkuat motivasi dan kebersamaan, sejalan dengan prinsip Islam yang melarang pengurangan hak atas usaha seseorang.

Pabrik Tahu Tempe Al-Amien

Pada Pabrik Tahu Tempe Al-Amien, nilai tauhid menjelma dalam bentuk persaudaraan dan saling tolong menolong (*ukhuwah* dan *ta'awun*). Pengorganisasian tidak dijalankan dengan pendekatan otoriter atau pemaksaan, melainkan melalui komunikasi yang santun, rasa

saling percaya, dan kerja sama tim yang erat. Pola hubungan kerja yang humanis dan harmonis ini mencerminkan kesadaran bahwa kekuasaan memimpin adalah amanah untuk mengayomi, di mana antaranggota organisasi saling mendukung dalam kebaikan demi tercapainya tujuan bersama tanpa mengabaikan nilai-nilai kasih sayang.

b. Prinsip Keseimbangan (keadilan) dalam Fungsi Pengorganisasian

AMDK Bariklana

Pada unit usaha Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) Bariklana, penerapan prinsip keadilan terwujud secara nyata melalui kebijakan kesejahteraan yang mengedepankan nilai kesetaraan. Seluruh pegawai, tanpa membedakan tingkatan posisi, memperoleh akses fasilitas yang setara, seperti pemberian uang makan secara merata serta jaminan perlindungan kesehatan dan keselamatan kerja melalui program BPJS dan subsidi susu.

Selain itu, keadilan diterapkan secara struktural dalam tata kelola 35 orang karyawan yang ditempatkan sesuai dengan tugas, tanggung jawab, dan kompetensi individu berdasarkan standar SNI. Pendekatan ini memastikan beban kerja terbagi secara proporsional sehingga terhindar dari praktik pembagian tugas yang sewenang-wenang.

Home Industry Bariklana

Pada Home Industry Bariklana, penegakan prinsip keadilan dilakukan melalui mekanisme insentif (*reward system*) yang transparan dan berbasis kinerja. Pemberian bonus kepada seluruh karyawan saat target produksi tercapai merupakan wujud pemenuhan hak atas kontribusi kolektif yang telah disumbangkan. Skema ini secara efektif mencegah terjadinya eksploitasi tenaga kerja, mengingat peningkatan produktivitas unit usaha berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan para pekerja.

Di samping itu, kejelasan deskripsi kerja pada 9 orang anggotanya memberikan kepastian bahwa setiap individu dinilai dan dimintai pertanggungjawaban sesuai batas wewenang masing-masing.

Pabrik Tahu Tempe Al-Amien

Pada Pabrik Tahu Tempe Al-Amien, prinsip keadilan direfleksikan melalui pendekatan tata kelola tenaga kerja yang humanis dan non-eksploitatif. Pengelolaan SDM yang mengutamakan komunikasi dua arah serta rasa saling percaya penegakan keadilan secara moral. Pihak pengelola tidak memanfaatkan posisinya untuk menekan pekerja, melainkan mendudukkan setiap anggota tim sebagai mitra kerja yang sejajar.

Keadilan ini diwujudkan melalui pembagian sistem kerja tim yang saling mendukung, sehingga tidak ada satu pihak pun yang menanggung beban kerja secara berlebihan.

c. Prinsip Kehendak bebas dalam Fungsi Pengorganisasian

AMDK Bariklana

Pada unit usaha Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) Bariklana, prinsip kehendak bebas diwujudkan melalui pemberian ruang otonomi profesional dan kebebasan bagi pegawai untuk mengeksekusi peran sesuai batas kewenangannya. Melalui pembagian struktur kerja secara sistematis pada 35 orang pegawai yang berpatokan pada kompetensi dan standar SNI, unit usaha ini memberikan kepastian fungsi operasional.

Pembagian kerja yang jelas ini memungkinkan setiap karyawan bertindak secara mandiri pada bidang kerjanya masing-masing baik di lini produksi, *Quality Control* (QC), maupun pemasaran tanpa intervensi berlebihan dari pihak manajemen, selama tetap berada dalam koridor Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku.

Home Industry Bariklana

Pada Home Industry Bariklana, prinsip kehendak bebas diekspresikan melalui penumbuhan motivasi internal serta pemberian kebebasan berpartisipasi untuk mencapai tujuan bersama. Kebijakan insentif (*reward*) berupa bonus atas pencapaian target produksi tidak dirancang sebagai bentuk instrumen pemaksaan, melainkan berfungsi sebagai pemantik kesadaran para pekerja untuk mengoptimalkan potensi, produktivitas, dan solidaritas secara sukarela. Para pekerja tergerak untuk meningkatkan kinerjanya bukan atas dasar intimidasi, melainkan karena dorongan mandiri untuk berkembang dan memperoleh hak atas keberhasilan usaha secara proporsional.

Pabrik Tahu Tempe Al-Amien

Pada Pabrik Tahu Tempe Al-Amien, prinsip kehendak bebas tercermin melalui penolakan terhadap pendekatan pemaksaan dalam manajemen sumber daya manusia. Pihak pengelola tidak mendikte atau memaksakan kehendak secara sewenang-wenang, melainkan membangun kesadaran dan tanggung jawab kerja melalui komunikasi persuasif dan rasa saling percaya. Melalui penciptaan iklim kerja tim berbasis kesadaran bersama, para karyawan tergerak untuk saling mendukung dan menyelesaikan tugas atas dasar komitmen internal, bukan karena tekanan gaya kepemimpinan yang otoriter.

d. Prinsip Pertanggungjawaban dalam Fungsi Pengorganisasian

AMDK Bariklana

Pada unit usaha Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) Bariklana, prinsip tanggung jawab (*mas'uliyah*) dijalankan secara komprehensif yang mencakup dimensi profesional, sosial, maupun hukum. Penataan tata kelola 35 orang pegawai yang disesuaikan dengan alur produksi berbasis standar SNI merupakan wujud tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat konsumen dalam menghadirkan produk yang aman dan berkualitas tinggi.

Pada saat yang sama, pembagian peran yang terukur pada setiap fungsi organisasi seperti *Quality Control* (QC), lini produksi, dan pemasaran memastikan setiap individu dapat memikul akuntabilitas atas lingkup tugasnya masing-masing. Di samping itu, tanggung jawab sosial dan moral manajemen terefleksi secara konkret melalui pemenuhan jaminan BPJS serta subsidi gizi sebagai wujud komitmen dalam memenuhi hak-hak dasar para pekerja.

Home Industry Bariklana

Pada Home Industry Bariklana, prinsip tanggung jawab diwujudkan melalui akuntabilitas peran struktural dan komitmen bersama terhadap pencapaian target operasional. Pihak manajer atau kepala unit usaha bertindak sebagai penanggung jawab utama yang memikul beban pengarahan seluruh jalannya aktivitas usaha. Selain itu, kejelasan pembagian tugas antara posisi administrasi, bagian pengiriman, tim produksi (5 orang), dan kepala gudang secara efektif meminimalkan risiko pengabaian kewajiban operasional.

Tanggung jawab kolektif ini diperkuat melalui skema insentif (*reward system*), di mana setiap anggota terdorong untuk saling bahu-membahu memikul beban produktivitas dan menjaga standar mutu demi keberlanjutan usaha.

Pabrik Tahu Tempe Al-Amien

Pada Pabrik Tahu Tempe Al-Amien, prinsip tanggung jawab diwujudkan melalui komitmen kolektif dan pertanggungjawaban yang berlandaskan pada nilai moral-kemanusiaan. Berbeda dengan pendekatan otoriter, akuntabilitas kerja pada unit usaha ini tidak dibangun atas dasar rasa takut kepada atasan, melainkan berakar dari kesadaran dan keikhlasan individu terhadap peran masing-masing.

Fondasi saling percaya dan prinsip tolong-menolong (*ta'awun*) menuntut setiap pekerja untuk bertindak secara bertanggung jawab, mengingat kelalaian satu anggota tim akan berdampak langsung

terhadap kelancaran alur kerja rekan-rekan lainnya.

4. Analisis Prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam dalam Fungsi Pelaksanaan Unit Usaha

a. Prinsip Tauhid dalam Fungsi Pelaksanaan

AMDK Bariklana

Pada unit usaha Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) Bariklana, penerapan nilai tauhid dalam fungsi pelaksanaan tercermin dari upaya melandasi seluruh kegiatan operasional dengan pembinaan spiritual. Sebelum memulai aktivitas pengolahan air dan pengoperasian mesin produksi, para karyawan dibiasakan untuk mendahulukan hak-hak Allah melalui pelaksanaan salat Duha berjamaah dan doa bersama pada pukul 07.00 WIB. Tradisi ini menegaskan kesadaran bahwa keahlian teknis serta penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) dan SNI yang ketat hanyalah bentuk ikhtiar lahiriah, sedangkan kelancaran serta keberkahan usaha sepenuhnya berada di bawah kehendak Allah Swt. Lebih lanjut, penutupan jam kerja yang diakhiri dengan doa bersama pada sore hari memperkuat sikap tawakal dan *tasyakur* (rasa syukur).

Home Industry Bariklana

Pada unit usaha Home Industry Bariklana, nilai tauhid diwujudkan melalui niat pengabdian (*khidmah*) serta kepatuhan terhadap aturan yang berorientasi pada kemaslahatan bersama. Penetapan jam operasional yang dimulai lebih awal pada pukul 06.00 WIB didasari oleh semangat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi santri secara tepat waktu sebelum masa istirahat pertama. Kesadaran bahwa produk yang dihasilkan menjadi asupan nutrisi bagi para penuntut ilmu menjustifikasi seluruh proses produksi makanan dan minuman sebagai nilai ibadah. Penghentian sementara seluruh aktivitas operasional pada pukul 12.00 WIB untuk menunaikan salat Zuhur mencerminkan prioritas utama dalam mendahulukan kewajiban spiritual di atas kepentingan komersial. Di samping itu, keteraturan

dalam penyiapan bahan baku untuk hari berikutnya merupakan bentuk kesungguhan niat dan ikhtiar maksimal (*itqan*) dalam menjalankan amanah usaha.

Pabrik Tahu Tempe Al-Amien

Pada Pabrik Tahu Tempe Al-Amien, nilai tauhid dalam fungsi pelaksanaan terintegrasi melalui komitmen *ihsan* (kesadaran berbuat terbaik karena merasa senantiasa diawasi oleh Allah) serta penguatan nilai persaudaraan (*ukhuwah*). Kehadiran para karyawan pada pukul 06.30 WIB untuk menunaikan salat Duha dan doa bersama berfungsi membangun fondasi ketakwaan kolektif sebelum memulai pekerjaan. Kesadaran berbasis tauhid ini mengalir ke dalam teknis pelaksanaan tugas, di mana para pekerja menjalankan tanggung jawabnya secara cermat, berhati-hati, dan konsisten menjaga standar mutu. Hal ini bertujuan untuk memastikan produk yang dihasilkan terjamin kehalalannya, aman, serta layak untuk dikonsumsi oleh seluruh dapur santri.

b. Prinsip Keseimbangan (keadilan) dalam Fungsi Pelaksanaan

AMDK Bariklana

Pada unit usaha Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) Bariklana, penerapan prinsip keadilan (*'adl*) dalam fungsi pelaksanaan tercermin dari komitmen terhadap konsistensi penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) dan Standar Nasional Indonesia (SNI). Pemeliharaan mutu dan keamanan produk air minum secara ketat merupakan wujud keadilan eksternal terhadap konsumen, guna menjamin bahwa masyarakat menerima produk dengan kuantitas dan kualitas yang sepadan dengan nilai ekonomi yang mereka keluarkan.

Home Industry Bariklana

Pada unit usaha Home Industry Bariklana, prinsip keadilan pada tahap pelaksanaan diwujudkan melalui kepedulian terhadap ketepatan

waktu serta pemenuhan hak-hak konsumen, khususnya para santri. Penyesuaian jam kerja yang dimulai lebih awal pada pukul 06.00 WIB dirancang agar kebutuhan konsumsi santri dapat terpenuhi secara tepat waktu sebelum masa istirahat tiba. Hal ini merupakan manifestasi keadilan dalam pelayanan, di mana pihak penyedia layanan secara konsisten menepati komitmen ketepatan waktu bagi penerima manfaat.

Nilai keadilan juga direfleksikan melalui pemenuhan hak istirahat dan ibadah bagi para pekerja secara tepat waktu pada pukul 12.00 WIB saat waktu salat Zuhur tiba, serta pelaksanaan persiapan bahan baku untuk operasional esok hari yang mencerminkan efisiensi kerja tanpa menunda-nunda kewajiban.

Pabrik Tahu Tempe Al-Amien

Pada Pabrik Tahu Tempe Al-Amien, prinsip keadilan dalam fungsi pelaksanaan sangat menonjol pada pembentukan budaya kerja sama dan efisiensi produksi berbasis kebutuhan aktual. Meskipun pembagian kerja telah ditetapkan secara spesifik, pelaksanaannya tetap bersifat fleksibel melalui iklim saling membantu antarbagian. Pendekatan ini menciptakan keadilan sosial di lingkungan kerja, di mana beban operasional ditanggung secara kolektif tanpa membiarkan salah satu pihak mengalami beban kerja berlebihan.

Dari sisi manajemen produksi, volume tahu dan tempe yang diproduksi disesuaikan secara presisi dengan estimasi permintaan harian dapur santri. Pola ini menerapkan prinsip keadilan proporsional guna mencegah perilaku pemborosan (*israf*) dan penumpukan stok barang, sekaligus menjamin santri memperoleh produk yang segar, aman, dan layak dikonsumsi setiap harinya.

c. Prinsip Kehendak bebas dalam Fungsi Pelaksanaan

AMDK Bariklana

Pada unit usaha Air Minum Dalam Kemasan (AMDK)

Bariklana, prinsip kehendak bebas dalam fungsi pelaksanaan tercermin melalui otonomi manajerial dan operasional untuk merancang alur kerja yang terstruktur dan profesional. Pihak manajemen memanfaatkan kebebasan ini secara positif dengan mengadopsi standar mutu modern, seperti Standar Nasional Indonesia (SNI) dan Standar Operasional Prosedur (SOP) internal.

Implementasi kebebasan ini juga terwujud dalam pembagian struktur organisasi ke dalam berbagai divisi spesifik seperti bagian gudang, produksi, pemasaran, *Quality Control* (QC), personalia, dan *purchasing* guna membangun sistem operasional yang efisien dan berorientasi pada mutu tinggi.

Home Industry Bariklana

Pada Home Industry Bariklana, penerapan kehendak bebas pada tahap pelaksanaan terlihat jelas dari kewenangan serta fleksibilitas dalam penetapan jam kerja operasional. Pihak pengelola secara mandiri menentukan strategi operasional dengan memulai aktivitas produksi lebih awal pada pukul 06.00 WIB atas dasar pertimbangan rasional, yakni menjamin ketersediaan pasokan konsumsi sebelum waktu istirahat para santri.

Di samping itu, kebebasan berinovasi tefleksikan melalui penjadwalan proses produksi yang adaptif, di mana alokasi waktu pasca-salat Zuhur dimanfaatkan secara produktif untuk mengolah bahan mentah sebagai persiapan operasional hari berikutnya. Fleksibilitas dalam mengatur alur produksi ini digunakan secara optimal demi menjaga kelancaran dan efektivitas usaha.

Pabrik Tahu Tempe Al-Amien

Pada Pabrik Tahu Tempe Al-Amien, prinsip kehendak bebas pada fungsi pelaksanaan terwujud dalam bentuk dinamika kerja sama tim yang fleksibel dan adaptif. Meskipun setiap karyawan memiliki deskripsi tugas (*job description*) masing-masing, mereka diberikan

kebebasan untuk saling membantu antarbagian tanpa terhalang oleh struktur hierarki yang kaku saat lini produksi membutuhkan dukungan operasional ekstra.

Selain itu, penentuan volume produksi harian dilakukan secara dinamis berdasarkan kalkulasi permintaan aktual dari setiap dapur santri. Kebebasan bertindak di pabrik ini berorientasi pada keputusan rasional untuk mengedepankan prinsip kehati-hatian dan ketelitian demi menjaga mutu produk, alih-alih mengejar kuantitas produksi semata.

d. Prinsip Pertanggungjawaban dalam Fungsi Pelaksanaan

AMDK Bariklana

Pada unit usaha Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) Bariklana, penerapan prinsip tanggung jawab (*mas'uliyah*) dalam fungsi pelaksanaan terlihat dari komitmen penuh terhadap penjagaan mutu dan keamanan produk secara menyeluruh melalui penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) serta standar kelayakan SNI.

Penegakan standar ini merupakan bentuk pertanggungjawaban publik dan moral manajemen dalam menjamin bahwa produk yang sampai ke tangan konsumen merupakan air minum yang murni, aman, serta menyehatkan bagi tubuh.

Home Industry Bariklana

Pada unit usaha Home Industry Bariklana, prinsip tanggung jawab terwujud secara nyata dalam pemenuhan komitmen pelayanan terhadap konsumen utamanya, yaitu para santri. Keputusan dimulainya aktivitas operasional lebih awal pada pukul 06.00 WIB merupakan bentuk komitmen dan akuntabilitas pelaksanaan untuk memastikan pasokan konsumsi telah siap secara tepat waktu sebelum jam istirahat tiba.

Kedisiplinan tanggung jawab ini juga ditunjukkan melalui pengelolaan alokasi waktu secara konsisten, yakni menghentikan

seluruh kegiatan produksi tepat pada pukul 12.00 WIB guna menunaikan hak ibadah salat Zuhur secara tepat waktu.

Pabrik Tahu Tempe Al-Amien

Pada Pabrik Tahu Tempe Al-Amien, prinsip tanggung jawab dalam fungsi pelaksanaan tercermin pada tingkat kehati-hatian (*prudence*) selama proses produksi serta efisiensi penggunaan sumber daya. Para pekerja dituntut untuk bekerja secara cermat dan teliti guna meminimalkan kesalahan operasional, sehingga kelayakan serta higienitas produk tahu-tempe yang akan dikonsumsi di seluruh dapur santri tetap terjamin.

Selain itu, pertanggungjawaban sosial dan lingkungan diwujudkan melalui penyesuaian volume produksi harian berdasarkan kalkulasi permintaan aktual dapur santri. Pola produksi yang terukur ini secara efektif mencegah terjadinya pemborosan (*israf*), pembusukan bahan baku, maupun penumpukan limbah produksi, sehingga keberlanjutan operasional pabrik dapat terpelihara secara bertanggung jawab.

5. Analisis Prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam dalam Fungsi Pengawasan Unit Usaha

a. Prinsip Tauhid dalam Fungsi Pengawasan

AMDK Bariklana

Pada AMDK Bariklana, penerapan nilai tauhid dalam fungsi pengawasan tercermin melalui budaya musyawarah dan pertanggungjawaban berjenjang. Pengawasan operasional oleh pihak direktur dan pengurus tidak dilakukan secara otoriter, melainkan mengedepankan musyawarah mufakat, baik pada evaluasi dwimingguan maupun evaluasi bulanan.

Dalam etika bisnis Islam, pendekatan ini mencerminkan pengakuan atas kesetaraan manusia di hadapan Allah Swt., sehingga keputusan bersama memperkuat tanggung jawab kolektif atas amanah

usaha. Kedisiplinan kerja yang dipantau melalui *fingerprint* serta pelaporan berkala kepada Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan menjadi wujud akuntabilitas (*amanah*) dalam mengelola sumber daya secara transparan.

Home Industry Bariklana

Pada Home Industry Bariklana, nilai tauhid diwujudkan melalui komitmen terhadap transparansi dan kepatuhan aturan yang berkesinambungan. Pengawasan kedisiplinan dan kinerja harian dipadukan dengan kewajiban penyampaian laporan keuangan bulanan kepada Badan Pengawas Keuangan dan Kekayaan (BPKK) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Pelaporan tersebut mengejawantahkan nilai kejujuran (*shiddiq*) serta kesadaran spiritual bahwa seluruh aktivitas operasional senantiasa berada dalam pengawasan Allah Swt. (*muraqabah*).

Dengan memastikan tata kelola keuangan dan operasional berjalan secara terbuka sesuai ketentuan lembaga, pihak pengelola berupaya menjaga keberkahan usaha serta menghindarkan bisnis dari praktik manipulasi yang dilarang syariat.

Pabrik Tahu Tempe Al-Amien

Pada Pabrik Tahu Tempe Al-Amien, prinsip tauhid terwujud melalui komitmen ketelitian (*itqan*) dan konsistensi (*istikamah*) pada sistem pelaporan produksi berjenjang. Penyusunan kartu laporan harian yang merekapitulasi hasil produksi secara detail, kemudian dilanjutkan dengan rekapitulasi mingguan dan evaluasi bulanan, menunjukkan ikhtiar sungguh-sungguh dalam menjaga amanah operasional. Dalam etika bisnis Islam, tindakan mengabaikan kecermatan dapat mencederai nilai amanah usaha.

Oleh karena itu, sistem pemantauan yang cermat ini memungkinkan pengelola mengidentifikasi kendala teknis secara dini, sehingga produk yang dihasilkan tetap terjamin kehalalannya, berkualitas tinggi, serta memberikan kemaslahatan nyata.

b. Prinsip Keseimbangan (keadilan) dalam Fungsi Pengawasan

AMDK Bariklana

Pada unit usaha AMDK Bariklana, prinsip keadilan diwujudkan melalui mekanisme musyawarah dan keadilan prosedural. Penerapan sistem pengawasan berbasis absensi *fingerprint* menciptakan keadilan objektif bagi seluruh karyawan, di mana tingkat kedisiplinan dan kehadiran diukur secara konsisten tanpa diskriminasi maupun favoritisme.

Lebih dari itu, pelibatan seluruh karyawan dalam forum evaluasi operasional bulanan berbasis mufakat memberikan ruang yang setara bagi setiap individu untuk menyampaikan aspirasi dan kendala kerja. Pola pengawasan partisipatif ini memastikan bahwa setiap keputusan evaluasi diambil secara adil serta menghargai kontribusi seluruh elemen organisasi.

Home Industry Bariklana

Pada Home Industry Bariklana, prinsip keadilan mengejawantah dalam bentuk keterbukaan serta perlindungan hak lembaga selaku pemilik amanah. Keadilan operasional tidak dapat ditegakkan tanpa adanya transparansi pencatatan. Melalui penyampaian laporan keuangan bulanan secara tertib kepada Badan Pengawas Keuangan dan Kekayaan (BPKK) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, unit usaha ini memastikan bahwa tidak ada pihak yang dirugikan oleh praktik manipulasi atau penyalahgunaan dana.

Pengawasan ketat ini menjamin hak lembaga atas pengelolaan keuangan secara jujur, sekaligus melindungi pengelola dari tuduhan yang tidak berdasar melalui pembuktian administrasi yang sah.

Pabrik Tahu Tempe Al-Amien

Pada Pabrik Tahu Tempe Al-Amien, prinsip keadilan tercermin dari keakuratan data produksi dan kepastian hak kerja. Sistem pelaporan berjenjang—mulai dari kartu laporan harian, rekapitulasi

mingguan, hingga evaluasi bulanan—efektif mencegah terjadinya ketidakpastian (*gharar*) dalam mengukur capaian kinerja. Dengan data produksi harian yang tercatat secara nyata dan terperinci, pihak pengelola dapat menilai kinerja secara adil berdasarkan fakta empiris.

Apabila terjadi kendala operasional, evaluasi berbasis data ini memastikan bahwa langkah korektif yang diambil bersifat objektif tanpa menimpakan kesalahan secara sepihak kepada pekerja.

c. Prinsip Kehendak bebas dalam Fungsi Pengawasan

AMDK Bariklana

Pada unit usaha AMDK Bariklana, prinsip kehendak bebas diwujudkan melalui pemberian ruang partisipasi dan inovasi dalam pengambilan keputusan. Para pekerja tidak diposisikan sebagai objek pasif yang sekadar menjalankan instruksi, melainkan sebagai agen bebas yang memiliki hak untuk berpikir dan berpendapat.

Mekanisme evaluasi bulanan yang melibatkan seluruh karyawan serta proses musyawarah mufakat memberikan kebebasan bagi pekerja untuk mengidentifikasi kendala teknis, menyampaikan gagasan, dan menentukan arah perbaikan unit usaha. Kebebasan ini dimanfaatkan secara positif untuk memperkuat komitmen operasional tanpa adanya tekanan otoriter.

Home Industry Bariklana

Pada Home Industry Bariklana, prinsip kehendak bebas tercermin dari otonomi pengelolaan operasional yang diselaraskan dengan kesadaran untuk mematuhi regulasi. Pihak pengelola memiliki kebebasan dan fleksibilitas dalam mengarahkan operasional harian serta melakukan evaluasi insidental saat ditemukan kendala teknis.

Kendati demikian, kebebasan manajerial tersebut secara sadar dipagari melalui kewajiban penyampaian laporan keuangan bulanan kepada Yayasan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Kehendak

bebas di sini dimaknai sebagai kemampuan mengendalikan otonomi usaha agar tetap berada dalam koridor etika pesantren.

Pabrik Tahu Tempe Al-Amien

Pada Pabrik Tahu Tempe Al-Amien, prinsip kehendak bebas terlihat melalui ikhtiar aktif dalam perbaikan berkesinambungan berbasis evaluasi mandiri. Kebebasan mengelola alur produksi harian diwujudkan melalui pencatatan kartu harian, rekapitulasi mingguan, dan evaluasi bulanan.

Pelaporan berjenjang ini bukan sekadar formalitas, melainkan wujud *ikhtiyar* (upaya memilih tindakan terbaik) dalam mengendalikan arah pengembangan usaha. Pihak pengelola memanfaatkan kebebasan berpikirnya untuk menganalisis data capaian produksi, mengidentifikasi kendala, serta merumuskan strategi perbaikan secara otonom demi mencapai target yang optimal.

d. Prinsip Pertanggungjawaban dalam Fungsi Pengawasan

AMDK Bariklana

Pada unit usaha AMDK Bariklana, prinsip tanggung jawab diwujudkan melalui akuntabilitas kelembagaan dan komitmen bersama. Pengawasan bertingkat oleh direktur dan pengurus, serta penyampaian laporan kegiatan dan keuangan secara berkala kepada Yayasan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, merupakan wujud *mas'uliyah* nyata atas kepercayaan lembaga. Di samping itu, penerapan absensi *fingerprint* menuntut kesadaran pribadi setiap karyawan untuk mempertanggungjawabkan alokasi waktu kerja mereka.

Melalui evaluasi berkala berbasis musyawarah mufakat, akuntabilitas operasional tidak dibebankan secara sepihak, melainkan menjadi komitmen bersama demi mencapai tujuan organisasi.

Home Industry Bariklana

Pada Home Industry Bariklana, prinsip *mas'uliyah* tercermin dari integritas pengelolaan keuangan dan kepatuhan operasional.

Pelaksanaan evaluasi rutin maupun insidental menunjukkan kehati-hatian pengelola dalam menjaga arah operasional usaha. Bentuk akuntabilitas yang paling krusial terwujud melalui kewajiban penyampaian laporan keuangan bulanan kepada Yayasan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

Langkah ini merupakan wujud pertanggungjawaban moral dan administratif guna membuktikan bahwa dana usaha telah dikelola secara jujur, transparan, tertib, serta selaras dengan regulasi syariat dan ketentuan pesantren.

Pabrik Tahu Tempe Al-Amien

Pada Pabrik Tahu Tempe Al-Amien, prinsip tanggung jawab terwujud dalam kedisiplinan pelaporan berjenjang serta mitigasi kendala produksi. Pihak pengelola membangun sistem *mas'uliyah* yang terukur melalui pencatatan kartu harian, rekapitulasi mingguan, hingga evaluasi bulanan. Setiap data capaian produksi dipertanggungjawabkan secara faktual berdasarkan kondisi empiris di lapangan.

Apabila ditemukan kendala atau penurunan volume produksi, sistem pengawasan ini menuntut pengelola untuk bertanggung jawab merumuskan solusi dan langkah perbaikan secara responsif, alih-alih mengabaikan masalah atau melempar kesalahan.

C. Pembahasan

1. Penerapan Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam dalam Fungsi Manajemen pada Unit Usaha di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

a. Penerapan Prinsip Tauhid dalam Fungsi Manajemen pada Unit Usaha di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Tauhid adalah landasan yang paling utama dalam ajaran Islam. Allah telah menempatkan manusia untuk menjadi sebagai khalifah dimuka bumi ini untuk menjaga bumi dan tidak merusaknya (Manalu M et al., 2025). Penerapan prinsip ini menuntut seluruh kegiatan usaha untuk berorientasi pada nilai ibadah (*Hablum minallah*) dan penciptaan kemaslahatan bagi sesama (*Hablum minannas*), bukan sekadar mengejar keuntungan material belaka.

Penerapan nilai-nilai tauhid dalam unit usaha AMDK Bariklana, Home Industry Bariklana, dan Pabrik Tahu Tempe Al-Amien membuktikan bahwa kegiatan operasional bisnis dan manajemen modern dapat berpadu harmonis dengan prinsip-prinsip Islam. Pengelolaan usaha di lingkungan ini tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian profitabilitas material, melainkan diintegrasikan secara utuh sebagai wujud pengabdian, pelaksanaan amanah, dan tanggung jawab moral-spiritual kepada Allah Swt.

Fungsi Perencanaan

Dalam fungsi perencanaan, nilai tauhid terlihat melalui komitmen terhadap kualitas, keseimbangan, serta efisiensi pengelolaan sumber daya. Unit usaha AMDK Bariklana memandang pemenuhan Standar Nasional Indonesia (SNI) bukan sekadar formalitas kewajiban administratif, melainkan wujud prinsip *ihsan* dan kepatuhan atas rasa diawasi oleh Allah Swt. (*muraqabah*) untuk menyediakan produk yang bersih, aman, dan halal bagi masyarakat.

Hal ini sejalan dengan temuan Sinta Sukma Ayu & Zuhrinal M. Nawawi, (2023) dalam kajian *Penerapan Planning, Organizing, Actuating, and Controlling (POAC) Dalam Manajemen Bisnis Islam*, yang menegaskan bahwa fungsi perencanaan (*planning*) dalam manajemen berperspektif syariah tidak hanya berorientasi pada pencapaian target profitabilitas duniawi, melainkan menempatkan kualitas dan keterjaminan produk sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab moral (*muraqabah*) kepada Allah Swt.

Sementara itu, pada Home Industry dan Pabrik Tahu Tempe Al-Amien, perencanaan produksi harian yang terukur dan presisi didasari oleh sikap *tawazun* (keseimbangan) guna melepaskan diri dari perilaku *israf* dan *tabdzir* (pemborosan). Setiap bahan baku dan daya produksi dihayati secara mendalam sebagai amanah titipan ilahi yang wajib dikelola secara bijaksana demi tercapainya kemaslahatan bersama (*maslahah*). Larangan untuk tidak berlebih-lebihan sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur’an surah Al-Isra’ ayat 27 yang berbunyi:

اِنَّ الْمُبَذِّرِيْنَ كَانُوْٓا اِخْوَانَ الشَّيٰطِيْنِ ۗوَكَانَ الشَّيْطٰنُ لِرَبِّهٖ كَفُوْرًا

Artinya: *"Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya."* (Al-Isrā' [17]:27)

Dari ayat ini, menjelaskan bahwa syariat Islam mengakui hak pribadi dengan batas-batas tertentu. Syariat menentukan keseimbangan kepentingan individu dan kepentingan masyarakat (Bakar, 2020). Penetapan batas ini salah satunya diwujudkan melalui larangan bersikap boros (*israf*), sebab gaya hidup berlebihan tidak hanya merugikan finansial diri sendiri, tetapi juga merusak keseimbangan sosial dan merampas hak orang lain yang lebih membutuhkan.

Fungsi Pengorganisasian

Pada fungsi pengorganisasian, prinsip tauhid mendasari terciptanya iklim kerja yang adil, terbuka, dan penuh rasa persaudaraan. Prinsip kesetaraan derajat manusia di hadapan Allah tercermin pada kebijakan AMDK Bariklana yang memberikan tunjangan kesejahteraan secara merata tanpa membeda-bedakan posisi struktural. Prinsip kesetaraan ini menguatkan riset Sinta Sukma Ayu & Zuhrinal M. Nawawi, (2023) dalam *Penerapan Planning, Organizing, Actuating, And Controlling (POAC) Dalam Manajemen Bisnis Islam*, yang mengungkapkan bahwa *organizing* berlandaskan syariah harus menjamin distribusi hak dan kesejahteraan secara adil tanpa praktik diskriminatif.

Di sisi lain, Home Industry Bariklana menerapkan alur kerja yang tertata jelas disertai sistem *reward* (bonus) yang proporsional untuk memastikan bahwa setiap usaha dan keringat pekerja dihargai secara layak tanpa ada pihak yang terzalimi. Pendekatan ini diperkuat oleh Pabrik Tahu Tempe Al-Amien yang mengedepankan nilai *ukhuwah* (persaudaraan) dan *ta'awun* (tolong-menolong), di mana kepemimpinan dijalankan secara santun, mengayomi, serta jauh dari impresi otoriter.

Temuan ini didukung oleh penelitian Ardiansyah et al., (2025) dalam

kajian *Implementasi Fungsi Organizing dalam Pengelolaan Bisnis Syariah*, yang menegaskan bahwa pembagian kerja yang adil dan penyusunan struktur organisasi yang jelas akan melahirkan dorongan semangat tolong-menolong (*ta'awun*) serta mencegah kezaliman berupa eksploitasi tenaga kerja.

Fungsi Pelaksanaan

Prinsip tauhid terlihat dari pembiasaan nilai-nilai spiritual sebelum, saat, dan sesudah aktivitas kerja berlangsung. Pada AMDK Bariklana dan Pabrik Tahu Tempe Al-Amien, seluruh aktivitas diawali dengan pembacaan doa bersama. Bahkan di AMDK Bariklana, rutinitas pagi dilanjutkan dengan pelaksanaan salat Dhuha berjamaah dan diakhiri dengan doa bersama sebagai wujud rasa syukur atas pekerjaan yang telah diselesaikan. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Artinya: *"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."* (QS. Az-Zariyat [51]: 56).

Pelaksanaan ibadah ini diperkuat dengan adanya komitmen pengelola dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan ekonomi dan kewajiban agama. Hal ini terbukti pada Home Industry Bariklana yang memberikan waktu khusus bagi seluruh karyawan untuk melaksanakan salat Zuhur berjamaah pada pukul 12.00 WIB serta menyelenggarakan pengajian rutin bulanan sebagai sarana pembinaan spiritual.

Temuan ini sejalan dengan temuan Iftitah & Zakariya, (2025), Dalam penelitiannya mengenai pedagang sembako di Pasar Kedurus, Iftitah & Zakariya mengungkapkan bahwa penerapan etika bisnis Islam pada prinsip Tauhid diwujudkan melalui ketaatan menjalankan kewajiban salat dengan menghentikan aktivitas berdagang sejenak, landasan kepercayaan bahwa rezeki telah diatur oleh Allah SWT, serta pemahaman untuk menjauhi praktik haram.

Selanjutnya, pada Pabrik Tahu Tempe Al-Amien, pengelola menanamkan sikap kehati-hatian dalam seluruh rangkaian produksi, mulai dari pemilihan bahan baku yang suci dan halal, proses pengolahan yang higienis, hingga penjaminan mutu produk saat didistribusikan kepada konsumen. Dalam etika bisnis Islam, sikap kehati-hatian ini merupakan bentuk rasa tanggung jawab moral (amanah) untuk menyediakan produk yang halal dan baik (*halalan thayyiban*). Allah Swt. berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 168:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا ۖوَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِۗ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal lagi baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu." (QS. Al-Baqarah [2]: 168).

Fungsi Pengawasan

Dalam fungsi pengawasan, nilai tauhid mewujud dalam bentuk akuntabilitas (*amanah*), kejujuran (*shiddiq*), dan konsistensi (*istikamah*). Proses evaluasi operasional di AMDK Bariklana dijalankan secara demokratis melalui musyawarah mufakat, mencerminkan pengakuan atas kesetaraan dan tanggung jawab kolektif.

Hal ini selaras dengan temuan Sinta Sukma Ayu & Zuhrinal M. Nawawi, (2023) dalam *Penerapan Planning, Organizing, Actuating, And Controlling (POAC) Dalam Manajemen Bisnis Islam*, yang menjelaskan bahwa fungsi pengawasan (*controlling*) berbasis syariah bertujuan untuk melatih dan mempertebal rasa tanggung jawab (*amanah*) seluruh elemen organisasi. Keterlibatan anggota dalam forum evaluasi bermusyawarah menegaskan bahwa pengawasan tidak berorientasi pada pencarian kesalahan secara subjektif, melainkan untuk meluruskan berbagai penyimpangan dan mencapai mufakat secara adil.

Kemudian, sistem pengawasan kedisiplinan yang dipadukan dengan kewajiban pelaporan keuangan yang diterapkan pada AMDK Bariklana, Home Industry dan Pabrik Tahu Tempe Al-Amien kepada Badan

Pengawas Keuangan dan Kekayaan (BPKK) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan merupakan manifestasi dari kesadaran bahwa seluruh tindakan senantiasa berada dalam pengawasan Allah Swt. (*muraqabah*).

b. Penerapan Prinsip Keadilan dalam Fungsi Manajemen pada Unit Usaha di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Dalam dunia kerja, beban yang diterima oleh setiap pekerja harus sesuai dengan proporsinya dan kompensasi yang diterima harus sesuai dengan beban kerja. Dengan rasa adil, tidak ada pekerja yang merasa terzolimi (Suryani & Kurniawati, 2024). Berdasarkan hasil penelitian pada unit-unit usaha di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan (AMDK Bariklana, Home Industry Bariklana, dan Pabrik Tahu Tempe Al-Amien), penerapan prinsip keadilan diwujudkan secara nyata melalui empat fungsi manajemen utama:

Fungsi Perencanaan

Keadilan diwujudkan melalui komitmen terhadap kualitas dan efisiensi. AMDK Bariklana menjaga hak konsumen dengan konsisten menerapkan standar SNI. Home Industry Bariklana mengendalikan stok agar produk selalu segar tanpa membebankan biaya sisa pada pembeli. Sementara itu, Pabrik Tahu Tempe Al-Amien menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan pangan dan kelestarian lingkungan dengan tidak mengandalkan eksploitasi bahan baku berlebihan.

Keterkaitan antara prinsip keadilan (*'adl*) dalam perencanaan operasional dengan efisiensi dan perlindungan konsumen ini sejalan dengan temuan Sinta Sukma Ayu & Zuhrinal M. Nawawi, (2023) dalam Penerapan *Planning, Organizing, Actuating, And Controlling* (POAC) Dalam Manajemen Bisnis Islam, yang menegaskan bahwa *planning* syariah harus berlandaskan keadilan transaksi guna menjamin mutu produk sebanding dengan biaya yang dikeluarkan konsumen.

Fungsi Pengorganisasian

Keadilan dipraktikkan secara humanis dan setara. AMDK Bariklana menerapkan prinsip kesetaraan melalui fasilitas kesejahteraan dan

pembagian kerja yang terstruktur. Home Industry Bariklana menggunakan sistem insentif yang transparan agar hasil kerja keras berdampak langsung pada kesejahteraan karyawan. Sedangkan Pabrik Tahu Tempe Al-Amien membangun budaya kerja berbasis rasa saling percaya dan komunikasi dua arah, mendudukkan setiap pekerja sebagai mitra yang sejajar.

Hasil ini didukung oleh penelitian Ardiansyah et al., (2025) dalam Implementasi Fungsi *Organizing* dalam Pengelolaan Bisnis Syariah, yang menyimpulkan bahwa keadilan dalam pengorganisasian diwujudkan melalui pembagian kerja proporsional dan insentif yang transparan guna mencegah praktik pembagian tugas yang sewenang-wenang.

Fungsi Pelaksanaan

Keadilan tefleksikan dari kepedulian terhadap konsumen maupun pekerja. Pelaksanaan operasional dilakukan dengan disiplin tinggi mulai dari menjaga mutu produk, menyesuaikan jadwal kerja demi melayani kebutuhan konsumen tepat waktu, hingga memberikan hak istirahat dan ibadah secara proporsional bagi para karyawan. Kerja sama yang fleksibel dan saling membantu antarbagian juga diterapkan agar tidak ada satu pihak pun yang menanggung beban kerja secara berlebihan.

Temuan penelitian ini selaras dan saling menguatkan dengan hasil riset Aziz et al., (2025) dalam studi berjudul Penerapan Etika Bisnis Islam pada Pedagang Makanan di Rumah Makan Nasi Padang Dua Al. Kedua penelitian membuktikan bahwa keadilan operasional muncul pada kepuasan serta rasa aman konsumen. Jika dalam penelitian ini, keadilan eksternal diwujudkan melalui penjaminan mutu produk (seperti standar SNI dan ketepatan waktu distribusi pasokan harian), maka pada Rumah Makan Nasi Padang Dua Al, keadilan tersebut hadir dalam bentuk penjagaan kualitas bahan baku yang *halal-thayyib*, porsi makanan yang tidak dikurangi, serta transparansi harga dan pelayanan yang ramah.

Fungsi Pengawasan

Keadilan ditegakkan lewat transparansi dan kebebasan berpendapat.

Pengawasan dilakukan secara objektif melalui pencatatan data yang akurat (seperti *fingerprint* dan laporan berjenjang) guna menghindari ketidakpastian. Selain itu, ruang musyawarah dan keterbukaan laporan keuangan dibuka lebar untuk memastikan seluruh keputusan diambil secara adil, jujur, serta dapat dipertanggungjawabkan kepada seluruh pemangku kepentingan.

Temuan ini menemukan relevansi yang kuat dan saling melengkapi dengan riset Iftitah dan Zakariya (2025) mengenai Penerapan Etika Bisnis Islam dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Manukan Surabaya. keduanya bertemu pada inti ajaran tauhid, yaitu kesadaran akan pengawasan Allah (*muraqabah*) sebagai alat kontrol moral tertinggi dalam berbisnis. Penelitian ini menegaskan pentingnya keadilan yang objektif (sistem pencatatan digital dan administrasi terstruktur) untuk mencegah manipulasi. Hal ini sejalan dengan temuan Iftitah & Zakariya (2025) pada prinsip Tepat Menimbang dan Tanggung Jawab, di mana pengawasan dilakukan melalui konsistensi takaran timbangan serta kejelasan informasi kualitas barang dagangan.

c. Penerapan Prinsip Kehendak Bebas dalam Fungsi Manajemen pada Unit Usaha di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas meskipun pada hakikatnya hanya Tuhanlah yang mutlak bebas (Manalu M et al., 2025). Namun, manusia dengan kehendaknya dibatasi oleh norma-norma syariat serta melekat pada tanggung jawab atas setiap pilihan yang diambil.

Penerapan prinsip kehendak bebas pada tiga unit usaha di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien yaitu AMDK Bariklana, Home Industry Bariklana, dan Pabrik Tahu Tempe Al-Amien menunjukkan bagaimana otonomi dan kebebasan bertindak dapat diwujudkan secara bijaksana melalui empat fungsi manajemen utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Fungsi Perencanaan

kehendak bebas tecermin dari kemandirian setiap unit usaha dalam menentukan arah strategisnya tanpa tekanan eksternal. AMDK Bariklana memilih secara mandiri untuk mengikatkan diri pada standar mutu SNI dan kontrol kualitas internal demi persaingan yang etis. Home Industry Bariklana mengeksekusi kebebasannya secara fleksibel dengan menyesuaikan volume produksi harian mengikuti dinamika pasar. Sementara itu, Pabrik Tahu Tempe Al-Amien memilih secara rasional untuk mengendalikan kapasitas produksi agar terhindar dari risiko *over-production*, demi menjaga efisiensi dan keberlanjutan usaha.

Langkah-langkah yang diterapkan dalam fungsi perencanaan unit usaha di Pondok Pesantren Al-Amien pada dasarnya memiliki korelasi dengan teori dan prinsip strategi manajemen bisnis pesantren yang dipaparkan oleh Sonia Rosta Alannawa (2024). Langkah AMDK Bariklana yang secara sukarela mengikatkan diri pada standar mutu SNI dan kontrol kualitas internal demi persaingan yang etis merupakan wujud dari integrasi nilai syariah khususnya prinsip keadilan, kehalalan, dan pertanggungjawaban.

Alannawa (2024) menekankan bahwa bisnis pesantren berbasis syariah harus mengedepankan tata kelola yang jujur, transparan, serta berorientasi pada mutu produk tinggi. Namun, Alannawa (2024) dalam penelitiannya menambahkan bahwa perencanaan bisnis pesantren idealnya menjangkau pemberdayaan masyarakat sekitar secara luas serta mengadopsi konsep keberlanjutan lingkungan.

Fungsi Pengorganisasian

prinsip ini diwujudkan melalui pemberian kebebasan yang bertanggung jawab kepada para pekerja. AMDK Bariklana memberikan ruang otonomi profesional bagi 35 karyawannya untuk bekerja mandiri sesuai bidang dan SOP yang berlaku. Hal ini sejalan dengan pandangan (Amertha & Pradesa, 2024) yang mengutip prinsip *organizing* Islami: pengorganisasian harus mencakup alokasi sumber daya, perumusan struktur, penetapan tugas yang jelas, dan penempatan individu (*placement*) pada posisi yang paling tepat.

Kemudian, Home Industry Bariklana mendorong kehendak bebas pekerja melalui skema insentif yang menumbuhkan motivasi internal dan solidaritas tanpa rasa terpaksa. Amertha & Pradesa (2024) menegaskan bahwa dalam manajemen Islam, dorongan kerja yang ideal berasal dari ikhlas dan niat yang baik, di mana penggerakan serta pengorganisasian SDM bertumpu pada pembangunan kesadaran etis, bukan intimidasi atau paksaan kerja semata.

Sedangkan Pabrik Tahu Tempe Al-Amien mengedepankan komunikasi persuasif dan rasa saling percaya, menghindari kepemimpinan otoriter agar karyawan tergerak bekerja atas dasar komitmen bersama. Dalam penelitian yang lakukan Amertha & Pradesa (2024) menggarisbawahi pentingnya prinsip keteladanan (*uswah*) dan musyawarah dalam manajemen Islam.

Namun, lebih lanjut dalam kajian Amertha & Pradesa (2024) menyoroti bahwa pengorganisasian Islami mensyaratkan adanya hirarki dan ketaatan pada pimpinan (*ulil amri*) sebagai kunci kesolidan organisasi, selama perintah tersebut dalam koridor kebaikan. Sebaliknya, sistem pengorganisasian di Unit Usaha yang berada di Pondok Pesantren Al-Amien lebih menekankan pada aspek otonomi mandiri dan kebebasan karyawan, guna menunjukkan bahwa manajemen pesantren mampu memberikan ruang fleksibilitas profesional bagi pengelola unit usaha.

Fungsi Pelaksanaan

Pada unit usaha AMDK Bariklana dan Pabrik Tahu Tempe Al-Amien, kehendak bebas diekspresikan melalui ruang partisipasi aktif seluruh anggota tim dalam pengambilan keputusan. Setiap permasalahan operasional, manajemen, hingga pengiriman barang dibahas secara terbuka melalui dialog. Pola ini menjamin bahwa keputusan bisnis tidak bersifat sepihak dari pimpinan semata, melainkan lahir dari kesepakatan bersama.

Landasan penerapan musyawarah dalam tata kelola bisnis ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Ali 'Imran [3]: 159:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *"...dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."* (QS. Ali 'Imran [3]: 159)

Dalam ayat ini, didapati bahwa Allah menganjurkan bermusyawarah antara pimpinan dan bawahan untuk menyelesaikan suatu urusan (Amertha & Pradesa, 2024).

Sementara itu, pada Home Industry Bariklana, implementasi prinsip kehendak bebas diwujudkan dalam bentuk pendelegasian kewenangan kepada setiap bagian kerja sesuai dengan tugas dan fungsinya. Pemberian otonomi ini memberikan ruang kebebasan bagi para manajer dan staf operasional untuk mengambil keputusan secara cepat dan responsif.

Fungsi Pengawasan

kehendak bebas diwujudkan sebagai bentuk akuntabilitas dan evaluasi partisipatif. AMDK Bariklana memberikan ruang bagi seluruh karyawan untuk bersuara dan menyumbang ide dalam rapat evaluasi bulanan. Ayu & Anwar, (2022) menegaskan bahwa prinsip *Free Will* (kehendak bebas) dalam Islam memberikan kesempatan bagi individu untuk aktif berkarya tanpa kekangan, namun kebebasan tersebut harus diimbangi dengan *Responsibility* (tanggung jawab).

Selanjutnya, Home Industry Bariklana menyelaraskan otonomi pengelolaannya dengan komitmen melaporkan keuangan bulanan kepada BPKK Pesantren sebagai bentuk kewajiban etis. Sementara Pabrik Tahu Tempe Al-Amien memanfaatkan pencatatan dan evaluasi berkala sebagai ikhtiar mandiri untuk menganalisis data dan terus melakukan perbaikan usaha secara berkesinambungan.

Dalam penelitian Ayu & Anwar, (2022) menekankan pentingnya transparansi, kejujuran (*truth/honesty*), dan pelaporan yang dapat

dipertanggungjawabkan (*responsibility*). Pengawasan finansial tersebut dipahami bukan sebagai pengekangan, melainkan sebagai koridor etika bisnis Islam untuk menjaga amanah dan keberkahan usaha. Kemudian, Ayu & Anwar, (2022) menambahkan bahwa pengawasan dan etika bisnis bukan hanya sebagai pengendali potensi kendala internal saja, namun juga sebagai tameng untuk menghadapi tantangan eksternal, seperti perubahan regulasi, risiko kecurangan, hingga dampak krisis ekonomi global atau pandemi.

d. Penerapan Prinsip Tanggung Jawab dalam Fungsi Manajemen pada Unit Usaha di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Prinsip tanggung jawab dalam etika bisnis Islam menegaskan bahwa setiap individu dalam unit usaha memikul kewajiban atas segala tindakan, kewenangan, serta amanah yang dipercayakan kepadanya. Konsep tanggung jawab dalam Islam bersifat vertikal dan horizontal, secara vertikal berorientasi pada pertanggungjawaban kepada Allah Swt. (*Hablum minallah*), sedangkan secara horizontal berorientasi pada transparansi dan akuntabilitas kepada lembaga, konsumen, serta masyarakat (*Hablum minannas*).

Penerapan prinsip pertanggungjawaban pada ketiga unit usaha AMDK Bariklana, Home Industry Bariklana, dan Pabrik Tahu Tempe Al-Amien bukan sekadar pemenuhan standar manajemen formal, melainkan sebuah bentuk pengabdian dan penjagaan amanah. Nilai-nilai ini terintegrasi secara utuh dalam empat fungsi utama manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan.

Fungsi Perencanaan

Dalam tahap perencanaan, tanggung jawab diwujudkan melalui niat mulia untuk memberikan kemanfaatan tanpa merusak lingkungan atau merugikan konsumen. AMDK Bariklana memikul tanggung jawab kesehatan publik dengan merancang sistem produksi berstandar SNI agar air yang dikonsumsi konsumen terbebas dari bahaya kesehatan.

Kemudian, Home Industry Bariklana menunjukkan rasa tanggung

jawab dengan menyelaraskan volume produksi sesuai kebutuhan pasar riil. Langkah ini diambil demi menjaga stabilitas usaha sekaligus menghindarkan diri dari sifat pemborosan (*tabdzir*) yang dilarang. (Manalu M et al., 2025) menjelaskan bahwa prinsip tanggung jawab berfungsi untuk mengendalikan kecenderungan manusia yang tidak terbatas. Langkah Home Industry Bariklana menyesuaikan produksi dengan kebutuhan pasar riil guna menghindari sifat pemborosan (*tabdzir*) selaras dengan ajaran Islam mengen ai pengolahan sumber daya secara proporsional dan tidak berlebih-lebihan.

Selanjutnya, dalam penelitian (Manalu M et al., 2025) juga menjelaskan bahwa manusia bertindak sebagai *khalifah* yang diamanahkan mengelola bumi tanpa merusaknya. Langkah Pabrik Tahu Tempe Al-Amien menjaga kesinambungan pangan dengan mengelola bahan baku secara hemat, cermat, dan terukur merupakan salah satu tanggung jawab sebagai *Khalifah* dalam kepedulian terhadap kelestarian lingkungan sekitar.

Fungsi Pengorganisasian

Prinsip tanggung jawab dalam struktur organisasi dijalankan melalui rasa empati, rasa saling percaya, dan kejelasan tugas. AMDK Bariklana membagi peran 35 pegawainya secara terstruktur di lini Quality Control, produksi, dan pemasaran, sembari memastikan hak-hak dasar pekerja terpenuhi secara humanis melalui jaminan BPJS serta subsidi gizi.

Kemudian, Home Industry Bariklana membangun akuntabilitas tim melalui kejelasan tugas harian dan skema insentif (reward system) yang mendorong para pekerja untuk saling bahu-membahu menjaga mutu demi kebaikan bersama. Menutur Lestari & Jubaedah, (2023) dalam penelitiannya menekankan bahwa *Responsibility* (tanggung jawab) mensyaratkan setiap individu untuk mempertanggungjawabkan pilihan dan tugasnya demi menjaga keharmonisan kolektif. Pengorganisasian tugas harian yang jelas dipadu dengan *reward system* memperkuat rasa akuntabilitas, sehingga memotivasi tim untuk menjaga mutu tanpa mengorbankan hak orang lain.

Sedangkan, Pabrik Tahu Tempe Al-Amien menyentuh sisi terdalam moralitas pekerja. Tanpa sikap otoriter, keikhlasan dan nilai tolong-menolong (ta'awun) menjadi pengikat utama, di mana setiap individu sadar bahwa kelalaian diri akan membebani rekan kerjanya. Dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Artinya: *"Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya."* (QS. Al-Maidah [5]: 2).

Dalam penelitian Lestari & Jubaedah, (2023) menguraikan prinsip Kebaikan (*Ihsan*) yang bersumber dari QS. Al-Maidah ayat 2, yaitu perintah untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan (*ta'awun*) dan takwa. Pendekatan pada Pabrik Tahu dan Tempe Al-Amien yang mengedepankan keikhlasan dan kesadaran moral bahwa kelalaian diri akan membebani rekan kerja adalah bentuk implementasi prinsip *ihsan* dan *ta'awun* dalam menciptakan ukhuwah serta iklim kerja yang harmonis.

Kemudian, dalam penelitian Lestari & Jubaedah, (2023), ditambahkan bahwa salah satu tujuan umum etika bisnis Islam menurut Dr. Syahata adalah penyelesaian perselisihan (*conflict resolution*). Deskripsi pengorganisasian pada ketiga unit usaha belum secara eksplisit memperlihatkan bagaimana struktur organisasi merancang prosedur formal/syariah jika terjadi pergesekan hak atau perselisihan kerja di antara sesama pegawai.

Fungsi Pelaksanaan

Pada tahap eksekusi di lapangan, pertanggungjawaban menjelma dalam bentuk kedisiplinan, kehati-hatian, dan penghormatan terhadap nilai-nilai ibadah. AMDK Bariklana konsisten menjaga kesucian dan kebersihan produk melalui penegakan SOP demi menjamin air minum yang

menyehatkan bagi masyarakat. Manalu et al. (2025) menegaskan bahwa etika bisnis Islam menuntut jaminan produk halal dan terbebas dari hal-hal yang membahayakan kesehatan publik (*mudharat*). Penegakan SOP secara konsisten oleh AMDK Bariklana untuk menjaga kesucian dan kebersihan produk merupakan manifestasi dari prinsip *Responsibility* dalam pelaksanaan operasional harian guna menghasilkan produk yang berkualitas dan menyehatkan konsumen.

Kemudian, Home Industry Bariklana menunjukkan integritas pelayanan kepada para santri dengan memulai produksi lebih awal sejak pukul 06.00 WIB agar kebutuhan konsumsi siap tepat waktu. Kedisiplinan ini disempurnakan dengan menghentikan seluruh operasional tepat pukul 12.00 WIB untuk mengutamakan ibadah salat Zuhur. Penerapan ini diperkuat oleh penelitian Lestari & Jubaedah (2023) yang mengutip pemikiran Al-Ghazali mengenai konsep *Al-Dunya Mazra'atul Akhirah*, yaitu prinsip bahwa aktivitas ekonomi harus seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta tidak melupakan kewajiban ibadah kepada Allah SWT.

Sedangkan, Pabrik Tahu Tempe Al-Amien bekerja dengan tingkat kehati-hatian yang tinggi. Penyesuaian produksi berdasarkan konsumsi dapur santri berhasil mencegah pembusukan dan limbah berlebih (*israf*), sehingga mutu pangan santri tetap terjaga secara alami. Dalam kerangka etika bisnis Islam, pemborosan dan pembusukan bahan baku termasuk perbuatan *israf* atau kerusakan di bumi.

Namun, pada Pabrik Tahu Tempe Al-Amien, kehati-hatian mencegah *israf* dinilai sangat mengandalkan kesadaran moral individu pekerja. Sebagaimana dijelaskan oleh Manalu et al. (2025), pertanggungjawaban operasional memerlukan instrumen pengawasan yang baku agar standar mutu tidak fluktuatif saat terjadi kejenuhan atau pergantian tenaga kerja.

Fungsi Pengawasan

Pelaksanaan akuntabilitas terlihat konsisten pada unit usaha AMDK

Bariklana dan Home Industry Bariklana. AMDK Bariklana mendokumentasikan seluruh kegiatan operasional dan perkembangan unit usaha dalam bentuk laporan tertulis yang disampaikan secara berkala kepada Badan Pengawas Keuangan dan Kekayaan (BPKK) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Sejalan dengan hal tersebut, Home Industry Bariklana menjalankan kewajiban pelaporan keuangan bulanan yang disampaikan secara terbuka kepada Badan Pengawas Keuangan dan Kekayaan (BPKK) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

Dalam etika bisnis Islam, kewajiban menjaga dan mempertanggungjawabkan amanah secara jujur merupakan perintah yang tegas, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 27:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَخُوْنُوا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْٓا اَمٰنٰتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Artinya:*"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui."* (QS. Al-Anfal [8]: 27).

Sesuai dengan ayat di atas, Maksudin (2022) menegaskan bahwa transparansi merupakan kunci keberhasilan bisnis syariah, di mana seorang pebisnis yang diberi amanat wajib membeberkan hasil kerjanya melalui pelaporan tertulis maupun keuangan.

Sementara itu, pada Pabrik Tahu Tempe Al-Amien, prinsip tanggung jawab tidak hanya diwujudkan dalam bentuk penyusunan laporan kegiatan operasional, tetapi juga diperkuat melalui pengawasan secara langsung oleh ketua unit usaha terhadap jalannya proses produksi dan aktivitas harian karyawan. Langkah pengawasan ini menjamin bahwa seluruh proses kerja berjalan sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) dan nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh lembaga pesantren.

Dalam artikel Maksudin (2022), dijelaskan bahwa orientasi bisnis Islam

tidak hanya mengejar *qimah madiyah* (materi), melainkan *qimah ruhiyah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT) dan *qimah khuluqiyah* (akhlak mulia). Pengawasan internal berlandaskan ajaran agama di lingkungan pesantren membuktikan bahwa fungsi pengawasan dijadikan sebagai instrumen untuk menjaga agar aktivitas bisnis bernilai ibadah dan memperoleh keberkahan (*berkah*).

Namun, Mekanisme pengawasan yang digambarkan di atas belum menunjukkan instrumen audit/evaluasi berkala yang menilai sejauh mana keberadaan unit usaha memberikan manfaat sosial (*benefit non-materi*) bagi masyarakat luas di luar lingkungan pesantren. Karena dalam penelitian Maksudin (2022) menjelaskan bahwa output bisnis Islam mencakup empat hal: *profit, pertumbuhan, keberlangsungan, dan keberkahan*, yang diukur salah satunya melalui *qimah insaniyah* (kemanusiaan dan bantuan sosial).

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai sistem manajemen dan penerapan Etika Bisnis Islam dalam Fungsi Manajemen pada unit-unit usaha di bawah naungan Biro Ekonomi dan Sarana Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan (AMDK Bariklana, Home Industry Bariklana, dan Pabrik Tahu Tempe Al-Amien), dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model Bisnis Unit Usaha pada Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Unit usaha AMDK Bariklana, Home Industry Bariklana, dan Pabrik Tahu Tempe Al-Amien di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan berada di bawah pengawasan Yayasan Al-Amien Prenduan dan dikelola secara terstruktur melalui Biro Ekonomi dan Sarana.

Model bisnis yang dijalankan oleh unit-unit usaha tersebut terintegrasi berbasis ekosistem internal pesantren dan pemasaran ganda. Model ini mengandalkan pasar internal pesantren (santri, ustadz, dan unit kegiatan yayasan) sebagai basis konsumen utama untuk menjamin kepastian siklus distribusi dan efisiensi rantai pasok mandiri. Selain memenuhi kebutuhan pasar internal pesantren, unit-unit usaha tersebut juga melakukan distribusi produk untuk menjangkau pasar eksternal di luar lingkungan pesantren.

Dari sisi finansial, keberadaan unit-unit usaha produktif ini menghasilkan keuntungan yang secara langsung mengalir kembali untuk membantu berjalannya operasional pesantren. Keuntungan yang diperoleh dialokasikan secara berkelanjutan untuk membiayai operasional harian pesantren, pengadaan sarana-prasarana, serta menutup beban konsumsi warga pesantren.

2. Manajemen Unit Usaha

Secara keseluruhan, manajemen unit usaha AMDK Bariklana, Home Industry Bariklana, dan Pabrik Tahu Tempe Al-Amien di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dijalankan secara terstruktur dan profesional dengan memadukan fungsi manajemen dan nilai-nilai religius pesantren. Pada fungsi perencanaan (*planning*),

kegiatan dirancang berbasis kebutuhan dan berorientasi pada pemenuhan permintaan harian pasar internal dan standar mutu seperti SNI untuk menjaga kualitas.

Pada fungsi pengorganisasian (*organizing*), terdapat pembagian tugas dan wewenang yang jelas sesuai kompetensi, kerja sama tim yang solid, serta didukung oleh kebijakan kesejahteraan dan jaminan sosial bagi karyawan. Pada fungsi pelaksanaan (*actuating*), seluruh aktivitas operasional berpedoman pada peraturan yang telah ditetapkan, dan diselaraskan dengan kehidupan lingkungan pesantren. Ciri khas pelaksanaan ini terlihat pada pengintegrasian kultur spiritual, seperti pelaksanaan salat Dhuha dan doa bersama sebelum serta sesudah bekerja guna membangun budaya kerja yang berkah.

Sementara itu, pada fungsi pengawasan (*controlling*) dapat terlihat dari adanya kontrol kedisiplinan dan kualitas yang dilakukan secara berjenjang melalui sistem absensi *fingerprint*, pembuatan kartu laporan produksi harian, evaluasi rutin berkala (mingguan dan bulanan), dan penyampaian laporan keuangan kepada yayasan pesantren untuk menjamin transparansi.

3. Penerapan Prinsip Etika Bisnis Islam dalam Fungsi Manajemen di Unit Usaha

Penerapan prinsip-prinsip etika bisnis Islam yang terdiri dari tauhid, keadilan, kehendak bebas, dan tanggung jawab berhasil terintegrasi ke dalam fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan) pada unit usaha AMDK Bariklana, Home Industry Bariklana, dan Pabrik Tahu Tempe Al-Amien.

Landasan tauhid menempatkan seluruh kegiatan bisnis bukan sekadar untuk mengejar keuntungan material, melainkan sebagai bentuk ibadah (*hablum minallah*) dan pengabdian demi kemaslahatan bersama (*hablum minannas*) di bawah kesadaran akan pengawasan Allah (*muraqabah*). Hal ini tercermin dari perencanaan yang menjaga standar kualitas dan kehalalan produk, pengorganisasian yang transparan serta penuh kekeluargaan, pelaksanaan operasional yang diiringi rutinitas ibadah, hingga pengawasan yang berlandaskan amanah dan kejujuran.

Dalam fungsi manajemen, keadilan diterapkan melalui penjaminan mutu dan standar produk demi melindungi hak-hak konsumen agar mendapatkan barang yang

berkualitas sesuai dengan nilai yang dikeluarkan. Pada aspek internal, prinsip ini diwujudkan lewat pembagian beban kerja yang proporsional serta pemberian kompensasi, insentif, dan fasilitas kesejahteraan secara adil tanpa praktik diskriminatif. Selain itu, pengawasan yang objektif dan transparan memastikan bahwa setiap keputusan operasional diambil demi menegakkan hak serta kewajiban seluruh pihak secara seimbang.

Prinsip kehendak bebas memberikan kerangka otonomi yang fleksibel namun tetap terarah dan bertanggung jawab. Dalam fungsi perencanaan dan pelaksanaan, kehendak bebas diwujudkan melalui pendelegasian tugas yang memberikan ruang kemandirian serta otonomi profesional bagi karyawan untuk mengelola pekerjaan mereka secara efektif. Budaya komunikasi dua arah dan pengambilan keputusan berbasis musyawarah memberikan kesempatan bagi seluruh anggota tim untuk berpartisipasi aktif serta menyumbangkan gagasan dalam forum evaluasi.

Seluruh rangkaian manajemen tersebut disempurnakan oleh penerapan prinsip tanggung jawab yang bersifat vertikal kepada Allah SWT dan horizontal kepada lembaga, konsumen, serta masyarakat. Rasa tanggung jawab ini diwujudkan mulai dari perencanaan yang efisien dan ramah lingkungan untuk mencegah pemborosan (*israf/tabdzir*), pengorganisasian yang didasari rasa empati dan saling tolong-menolong (*ta'awun*), pelaksanaan kerja secara disiplin dan hati-hati, hingga fungsi pengawasan yang ditunjukkan melalui transparansi laporan keuangan berjenjang dan pengawasan operasional secara berkala.

B. Saran

1. Standardisasi Pengawasan Mutu (*Quality Control*) dan Efisiensi Berbasis Dokumen Tertulis: Guna menjaga konsistensi mutu produk dan mencegah tindakan pemborosan (*israf/tabdzir*), khususnya pada unit usaha seperti Pabrik Tahu Tempe Al-Amien, manajemen disarankan untuk tidak hanya mengandalkan kesadaran moral individu pekerja, tetapi juga melengkapinya dengan instrumen pengawasan tertulis yang baku.

2. Pengembangan Indikator Kinerja Dampak Sosial: Dalam fungsi pengawasan dan evaluasi operasional, manajemen unit usaha disarankan untuk merancang instrumen yang mengukur kontribusi sosial non-materi bagi masyarakat di luar lingkungan

pesantren.

3. Integrasi Aspek Keberlanjutan Lingkungan dalam Perencanaan Strategis: Pada tahap fungsi perencanaan, pengelola unit usaha hendaknya memasukkan program penanganan limbah produksi dan efisiensi energi secara lebih rinci. Penerapan sistem pengolahan limbah yang ramah lingkungan merupakan bentuk nyata dari peran manusia sebagai *khalifah* yang bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam serta mencegah kerusakan lingkungan di sekitar pesantren.

4. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan studi komparatif antara unit usaha berbasis pesantren dengan bisnis komersial sejenis di luar lingkungan pesantren guna memetakan keunggulan berbasis nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, N. H. (2013). Manajemen bisnis syariah dan kewirausahaan. Bandung: Pustaka Setia

Alannawa, S. R. (2024). Strategi Manajemen Dalam Pengembangan Bisnis Pondok Pesantren Terhadap Aspek Sosial-Ekonomi. *Al Rikaz: Jurnal Ekonomi Syariah*, *3*(1), 64–78. https://doi.org/10.35905/rikaz.v3i2.11334

Al-Amien Prenduan (2026). *WARKAT: Warta Singkat Al-Amien*.

Amertha, M. F., & Pradesa, D. (2024). Menggali Prinsip-Prinsip Manajemen dalam Islam: Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, *6*(1), 209–230. https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v6i1.301

Ardiansyah, R. N., Putri, B. E., Zahra, A. S., Maulidiyah, A., & Zubaidah, S. (2025). Implementasi Fungsi Organizing dalam Pengelolaan Bisnis Syariah Studi pada Warkop Break Shoot. *Waralaba : Journal of Economics and Business E-ISSN*, *2*(2), 2025. https://doi.org/10.61590/int.v2i02.244

Arifin, J. (2009). Etika Bisnis Islam. Semarang: Walisongo Press

Arifin, M & Asfani, K. (2014). Instrumen Penelitian Kualitatif dan Pengembangan. Academia

Arwani, A., & Masrur, M. (2022). Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *8*(3), 2755. https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6001

Ayu, D., & Anwar, S. (2022). Etika Bisnis Ekonomi Islam Dalam Menghadapi Tantangan Perekonomian Di Masa Depan (Vol. 07, Number 01).

Aziz, I. A., Arfi, K., & Khoiruddin. (2025). Penerapan Etika Bisnis Islam pada Pedagang Makanan di Rumah Makan Nasi Padang Dua Al. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi*, *3*(4), 42–51. https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v3i4.3646

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). https://kbbi.kemdikbud.go.id

Bakar, A. (2020). Prinsip Ekonomi Islam Di Indonesia Dalam Pergulatan Ekonomi Milenial.

Bungin, Burhan. 2017. Metodologi Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana.

Halimah, S., & Rahman, T. (2023). Analisis Manajemen Bisnis Islam Pada Kopontren

Dalam Pengembangan Ekonomi Pesantren Di Miftahul Ulum Pamekasan. *8*(1), 2023. http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/adz-dzahab

Harahap, S., & Syarif, D. (2022). Model dan Strategi Pengembangan Bisnis Pondok Pesantren Modern Subulussalam Padang Pariaman. *Jihbiz : Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah*, *6*(1), 27–47. https://doi.org/10.33379/jihbiz.v6i1.1148

Hasniaty. (2022). Analisis Pengembangan Bisnis Berbasis Syariah di Pondok Pesantren. *Economics and Digital Business Review*, *3*(2), 2022–2339. https://doi.org/10.37531/ecotal.v3i2.248

Iftitah, A. N., & Zakariya, N. A. (2025). Penerapan Etika Bisnis Islam dalam Transaksi Jual Beli. *Journal of Islamic Management*, *3*(1), 14–30. https://doi.org/10.15642/jim.v3i1.1116

kemenag.go.id. (2024, 10 Oktober). Lahirkan 432 Badan Usaha, Kemenag Optimistis Kemandirian Pesantren Jadi Kekuatan Baru Ekonomi Bangsa, dari https://kemenag.go.id/nasional/lahirkan-432-badan-usaha-kemenag-optimistis-kemandirian-pesantren-jadi-kekuatan-baru-ekonomi-bangsa-MxzLQ

Kemenag Alquran https://quran.kemenag.go.id/

Komariyah, N., & Ma'adi, A. S. (2024). Model Pengelolaan Ekonomi Pesantren dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Tanwirul Islam Sampang. *Maslahah : Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, *2*(4), 131–146. https://doi.org/10.59059/maslahah.v2i4.1681

Lestari, P. S., & Jubaedah, D. (2023). Prinsip-Prinsip Umum Etika Bisnis Islam. *J-Alif : Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam*, *8*(2), 220. https://doi.org/10.35329/jalif.v8i2.4514

Maksudin. (2022). Etika Bisnis Dalam Persfektif Etika Bisnis Islam (Vol. 02, Number 02).

Manalu M, Elsa N, & Febriani G. (2025). Etika Bisnis Islam. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, *4*(1), 01–10. https://doi.org/10.55606/jekombis.v4i1.4695

Nurkhin, A., Rohman, A., & Prabowo, T. J. W. (2024). Accountability of pondok pesantren; a systematic literature review. In *Cogent Business and Management* (Vol. 11, Number 1). Cogent OA. https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2332503

Ritonga, M. J., & Jamal, K. (2025). Etika Bisnis Dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Atas Ayat-Ayat Tentang Keadilan Dan Kejujuran Dalam Perdagangan.

Safiudin, A., & Supriyanto. (2021). Membentuk Kemandirian Ekonomi Pesantren (Telaah Terhadap Peran Kiai Dalam Pesantren Al-Amien Prenduan, Mad ura). *Jurnal Hukum Bisnis Islam*, *11*(2).

Sinta Sukma Ayu, & Zuhrinal M. Nawawi. (2023). Penerapan Planning, Organizing, Actuating, And Controlling (POAC) Dalam Manajemen Bisnis Islam. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, *3*(1), 51–68. https://doi.org/10.58192/ebismen.v3i1.1733

Suryani, S., & Kurniawati, D. (2024). NILAI-NILAI ISLAM DALAM BISNIS DAN MANAJEMEN. *Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance*, *7*(2).

LAMPIRAN

A. Lampiran Wawancara

1. Pedoman Wawancara

Pertanyaan untuk pengelola unit usaha
1. Profil unit usaha
a) Apa jenis usaha yang Anda kelola? b) Apa peran Anda dalam unit usaha tersebut?
2. Teknis Operasional
a) Bagaimana Teknis operasional usaha yang dijalankan?
3. Manajemen
Perencanaan (Planning) a) Apakah Anda terlibat dalam perencanaan usaha? Jika ya, bagaimana bentuknya? b) Bagaimana target usaha ditentukan? **Pengorganisasian (Organizing)** a) Bagaimana pembagian tugas dalam tim anda? b) Apakah terdapat struktur organisasi dan berjalan dengan baik? **Pelaksanaan (Actuating)** a) Bagaimana proses pelaksanaan unit usaha sehari-hari? b) Bagaimana anda mengelola tim agar tetap produktif? c) Apa saja kendala yang sering dihadapi dalam pelaksanaan usaha? **Pengawasan (Controlling)** a) Bagaimana pengawasan terhadap kegiatan unit usaha? b) Apakah terdapat evaluasi rutin? Jika ada, bagaimana pelaksanaannya?
4. Praktik Prinsip Syariah
a) Bagaimana penerapan nilai tauhid dalam aktivitas bisnis di unit usaha? b) Bagaimana penerapan prinsip keadilan dalam pengelolaan usaha? c) Bagaimana kebebasan dalam pengambilan keputusan tetap dijaga agar sesuai syariah? d) Bagaimana bentuk pertanggungjawaban pengelola terhadap kegiatan usaha?

Pertanyaan untuk staff unit usaha
1. Peran dan Aktivitas
a) Apa tugas tugas anda dalam unit usaha? b) Bagaimana aktivitas kerja sehari-hari anda?
2. Manajemen
Pelaksanaan (Actuating) a) Bagaimana arahan kerja diberikan oleh atasan? b) Bagaimana anda merasa tugas yang diberikan sudah sesuai? c) Apa saja kendala yang sering dihadapi dalam pelaksanaan usaha? **Pengawasan (Controlling)** a) Bagaimana ada pengawasan terhadap pekerjaan anda? b) Bagaimana evaluasi kerja dilakukan?
3. Praktik Prinsip Syariah
a) Apakah Anda memahami aturan syariah dalam menjalankan usaha ini? b) Bagaimana praktik keadilan diterapkan dalam pekerjaan sehari-hari? c) Apakah ada aturan khusus yang harus dipatuhi terkait syariah? d) Bagaimana Anda melihat penerapan nilai tanggung jawab di tempat kerja?

2. Transkip Wawancara

Wawancara pengelola AMDK Bariklana

DATA WAWANCARA	
Informan 1 *Nama* : *Kusnadi, S.H.* *Jabatan* : *Wakil Manajer* *Hari/ Tanggal* : *Sabtu 11 Juli 2026* *Pukul* : *16:00* *Lokasi* : *Ruang kantor AMDK Bariklana*	
HASIL WAWANCRA *(Transkrip Wawancara)*	
peneliti	*Pertama mengenai profil usaha. Apa jenis usaha yang Bapak kelola?*
Informan 1	*Jenis usaha yang saya kelola adalah AMDK Bariklana.*

Peneliti	*Apa peran Bapak dalam unit usaha tersebut?*
Informan 1	*Saya ditunjuk sebagai Wakil Manajemen.*
Peneliti	*Sejak tahun 2009?*
Informan 1	*Iya.*
Peneliti	*Bagaimana teknis operasional usaha yang dijalankan?*
Informan 1	*Teknis operasional AMDK Bariklana berjalan sesuai dengan SOP pabrik yang telah ditetapkan dan mengikuti Standar Nasional Indonesia (SNI) yang berlaku.*
Peneliti	*Jadi seluruh proses sudah sesuai dengan standar yang berlaku di Indonesia?*
Informan 1	*Sudah sesuai dengan SNI.*
Peneliti	*Apakah produk juga sudah memiliki izin BPOM?*
Informan 1	*Sudah. Nanti bisa saya tunjukkan dokumennya. Kami sudah memiliki BPOM dan SNI, bahkan saat ini sedang melakukan pembaruan sertifikasi SNI terbaru. Insyaallah asesor akan datang pada tanggal 21 Juli.*
Peneliti	*Apakah Bapak terlibat dalam proses perencanaan usaha? Jika iya, bagaimana bentuk keterlibatan tersebut?*
Informan 1	*Alhamdulillah saya terlibat dalam pengembangan usaha AMDK Bariklana. Saya memikirkan bagaimana Bariklana ke depan dapat terus berkembang. Alhamdulillah sekarang kami juga sedang mengembangkan sistem pencantuman tanggal kedaluwarsa (expired date) pada produk.*
Peneliti	*Kalau berbicara mengenai perencanaan secara lebih luas, bagaimana jangkauan pemasaran Bariklana saat ini?*
Informan 1	*Alhamdulillah, di wilayah Madura sudah hampir merata walaupun banyak kompetitor. Selain itu pemasaran sudah menjangkau Jember, Jakarta, dan kami juga pernah melakukan pengiriman ke Kalimantan.*
Peneliti	*Bagaimana target usaha ditentukan?*
Informan 1	*Target usaha ditentukan berdasarkan sasaran mutu yang diterapkan dalam SNI. Setiap bagian memiliki target masing-masing sesuai job description-nya. Selain memenuhi standar dokumen dan persyaratan SNI, target utama kami adalah meningkatkan SHU.*

Peneliti	*Berapa jumlah pegawai yang tercatat di AMDK Bariklana?*
Informan 1	*Jumlah seluruh pegawai ada 35 orang*
Peneliti	*Bagaimana pembagian tugasnya?*
Informan 1	*Di dalamnya terdapat Direktur, Wakil Manajemen, bagian purchasing, gudang, produksi, pemasaran, quality control (QC), personalia, serta karyawan produksi untuk galon, botol, dan gelas. Selain itu ada bagian pengiriman dan cleaning service.*
Peneliti	*Apakah struktur organisasi sudah berjalan dengan baik?*
Informan 1	*Sudah. Struktur organisasi disusun sesuai dengan alur produksi berdasarkan standar SNI. Dokumen struktur organisasinya juga tersedia di bagian personalia.*
Peneliti	*Apakah struktur organisasi diperbarui secara berkala?*
Informan 1	*Pembaruan struktur organisasi bergantung pada keputusan Direktur, karena beliau merupakan pengambil keputusan tertinggi di AMDK Bariklana.*
Peneliti	*Bagaimana proses pelaksanaan unit usaha sehari-hari?*
Informan 1	*Alhamdulillah berjalan dengan lancar karena setiap bagian sudah memiliki tugas yang jelas,*
Peneliti	*mulai dari gudang, produksi, pemasaran, quality control, personalia, hingga purchasing. Direktur berperan sebagai pengawas, sedangkan Wakil Manajemen membantu pelaksanaan operasional. Semua sudah berjalan sesuai alur SNI.*
Informan 1	*Produk apa saja yang dihasilkan?*
Peneliti	*Kami memproduksi air minum kemasan gelas 220 ml, botol 330 ml, botol 600 ml, botol 1.500 ml, galon 19 liter, serta tangki khusus untuk kebutuhan santri.*
Informan 1	*Bagaimana cara menjaga produktivitas tim?*
Peneliti	*Kami menetapkan target kerja. Setelah target ditentukan, dilakukan evaluasi secara berkala, baik setiap bulan maupun dua minggu sekali, untuk melihat apakah target tercapai atau belum.*
Informan 1	*Apakah ada kendala yang sering dihadapi?*
Peneliti	*Bagaimana sistem pengawasan di unit usaha?*

Informan 1	*Pengawasan berjalan dengan baik. Contohnya melalui absensi fingerprint dan absensi salat duha. Salat duha juga diberi insentif agar menjadi penyemangat bagi karyawan.*
Peneliti	*Apakah terdapat evaluasi rutin?*
Informan 1	*Ada. Evaluasi admin dilakukan dua kali setiap bulan. Kemudian evaluasi seluruh karyawan dilaksanakan satu kali setiap bulan agar kami mengetahui perkembangan kinerja masing-masing bagian.*
Peneliti	*Bagaimana penerapan nilai tauhid dalam aktivitas bisnis?*
Informan 1	*Alhamdulillah berjalan dengan baik. Setiap pagi kami membaca Surah Al-Fatihah yang dihadiahkan kepada para kiai pendiri Pondok Al-Amien, guru-guru kami, keluarga, serta para pelanggan yang telah meninggal dunia. Setelah itu kami juga menghadiahkan Al-Fatihah kepada keluarga dan seluruh karyawan serta mendoakan para pelanggan agar tetap menjadi pelanggan kami. Setelah selesai membaca Al-Fatihah, kami melaksanakan salat duha berjamaah.*
Peneliti	*Bagaimana penerapan prinsip keadilan dalam pengelolaan usaha?*
Informan 1	*Prinsip keadilan sangat kami terapkan. Baik admin maupun karyawan memperoleh uang makan yang sama, mengikuti BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan, serta menerima subsidi susu. Hal tersebut diberikan secara merata sebagai bentuk keadilan bagi seluruh karyawan.*
Peneliti	*Bagaimana penerapan prinsip kebebasan dalam pengambilan keputusan?*
Informan 1	*Semua keputusan diambil melalui musyawarah untuk mufakat. Karyawan terlebih dahulu bermusyawarah, kemudian keputusan akhir tetap berada di tangan Direktur AMDK Bariklana.*
Peneliti	*Bagaimana bentuk pertanggungjawaban pengelola terhadap kegiatan unit usaha?*
Informan 1	*Pertama, kami membuat laporan bulanan kepada BPKK (Badan Pengawas Keuangan dan Kekayaan Pondok)*

	disertai bukti transaksi. Kedua, setiap tahun kami menyusun laporan pertanggungjawaban (LPJ) yang biasanya dilaksanakan pada bulan Ramadan. Pada saat itu juga dilakukan pembagian SHU kepada para pemegang saham.

Wawancara Staff AMDK Bariklana

DATA WAWANCARA	
Informan 2 *Nama : Sugianto* *Jabatan : Kepala Bagian Produksi* *Hari/ Tanggal : Kamis, 16 Juli 2026* *Pukul : 16:00* *Lokasi : Kantor AMDK Bariklana*	
HASIL WAWANCARA *(Transkrip wawancara)*	
Peneliti	*Apa tugas utama Bapak dalam unit usaha ini?*
Informan 2	*Saya bertugas sebagai Kepala Bagian Produksi AMDK Bariklana.*
Peneliti	*Bagaimana aktivitas kerja Bapak sehari-hari sebagai Kepala Bagian Produksi?*
Informan 2	*Aktivitas kerja saya dilaksanakan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) pabrik dan ketentuan Standar Nasional Indonesia (SNI) yang berlaku.*
Peneliti	*Bagaimana arahan kerja diberikan oleh atasan, baik direktur, wakil manajemen, maupun manajer?*
Informan 2	*Alhamdulillah, arahan kerja yang diberikan selalu disesuaikan dengan kemampuan saya sehingga dapat dilaksanakan dengan baik.*
Peneliti	*Apakah tugas yang diberikan sudah sesuai dengan kemampuan Bapak?*
Informan 2	*Ya, tugas yang diberikan sudah sesuai dengan kemampuan serta pengetahuan yang saya miliki.*
Peneliti	*Apa saja kendala yang sering dihadapi dalam pelaksanaan pekerjaan?*

Informan 2	*Kendala yang dihadapi terdiri atas dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.*
peneliti	*Faktor internal meliputi gangguan pada peralatan produksi, seperti kompresor, hidrolik, maupun mesin produksi lainnya yang terkadang mengalami kerusakan atau tidak berfungsi dengan baik.*
Informan	*Sedangkan faktor eksternal meliputi keterlambatan pasokan bahan dari supplier, serta gangguan seperti pemadaman listrik yang dapat menghambat proses produksi.*
Peneliti	*Bagaimana bentuk pengawasan terhadap pekerjaan Bapak?*
Informan 2	*Ada pengawasan dari Direktur maupun Wakil Manajemen terhadap kinerja saya. Sementara itu, saya juga bertanggung jawab mengawasi seluruh karyawan yang berada di bawah divisi produksi.*
Peneliti	*Bagaimana pelaksanaan evaluasi kerja di unit usaha ini?*
Informan 2	*Evaluasi untuk bagian administrasi dilaksanakan dua kali dalam satu bulan. Sedangkan evaluasi bagi seluruh karyawan dilakukan satu kali setiap bulan.*
Peneliti	*Apakah Bapak memahami aturan-aturan syariah yang diterapkan dalam menjalankan usaha ini?*
Informan 2	*Ya, saya memahaminya. Sebelum memulai pekerjaan seluruh karyawan melaksanakan salat duha terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama.*
Peneliti	*Bagaimana penerapan prinsip keadilan dalam pekerjaan sehari-hari?*
Informan 2	*Prinsip keadilan diterapkan melalui musyawarah. Setiap kebijakan yang diambil terlebih dahulu dibahas bersama sehingga keputusan yang dihasilkan merupakan hasil musyawarah untuk mufakat.*
Peneliti	*Apakah terdapat aturan khusus yang harus dipatuhi terkait penerapan syariah di unit usaha ini?*
Informan 2	*Ada. Seluruh karyawan terikat dengan kontrak kerja yang telah dipahami dan ditandatangani. Salah satu ketentuannya adalah tidak boleh mengambil sesuatu yang bukan menjadi haknya.*

Peneliti	*Bagaimana Bapak melihat penerapan nilai tanggung jawab di tempat kerja?*
Informan 2	*Penerapan nilai tanggung jawab dapat dilihat dari kedisiplinan waktu, kerja sama antarpegawai, serta etika dalam bekerja. Selain itu, pada setiap akhir kegiatan kerja juga dilaksanakan doa bersama sebagai bentuk penutup aktivitas kerja.*

Wawancara pengelola Home Industry Bariklana

DATA WAWANCARA	
Informan 3 *Nama : Muhammad Rafi, S.E.* *Jabatan : Ketua Home Industry Bariklana* *Hari/ Tanggal : Ahad 12Juli 2026* *Pukul : 15:00* *Lokasi : Kantor Home Industry Bariklana*	
HASIL WAWANCARA *(Transkrip wawancara)*	
Peneliti	*Pertama kita mulai dari profil unit usaha. Apa jenis usaha yang Bapak kelola saat ini?*
Informan 3	*Jenis usaha yang saya kelola adalah Home Industry Bariklana. Usaha ini bergerak di bidang produksi atau manufaktur.*
Peneliti	*Apa peran Bapak di unit usaha ini?*
Informan 3	*Sebagai manager atau kepala unit usaha, tugas utama saya adalah mengatur, mengelola, serta memastikan seluruh kegiatan unit usaha berjalan dengan baik, termasuk mengelola seluruh karyawan.*
Peneliti	*Bagaimana teknis operasional usaha yang dijalankan saat ini?*
Informan 3	*Secara umum, operasional Home Industry dimulai dari pemilihan atau pembelian bahan baku karena hal tersebut menjadi dasar proses produksi. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan produksi, mulai dari penerapan SOP,*

	quality control, hingga perencanaan mengenai produk apa saja yang akan diproduksi beserta jumlah produksinya
Peneliti	*Berapa jenis produk yang dihasilkan oleh Home Industry Bariklana?*
Informan 3	*Untuk saat ini, produk utama pada kategori makanan adalah mie. Sedangkan untuk kategori minuman terdapat es teh, es lumut, es jeruk, jasuke, dan minuman khas Madura yaitu pokak. Jadi, produk unggulan makanan adalah mie, sedangkan untuk minuman adalah pokak.*
Peneliti	*Bagaimana perencanaan yang dijalankan di unit usaha ini?*
Informan 3	*Perencanaan yang kami lakukan cukup sederhana. Sebagai manager, saya merencanakan jenis makanan maupun minuman yang akan diproduksi setiap hari. Jenis produk tersebut selalu berubah mengikuti permintaan pasar, karena saat ini kami masih mengandalkan pasar internal pondok pesantren.* *Selain menentukan jenis produk, kami juga merencanakan jumlah produksi setiap harinya. Jumlah tersebut berbeda-beda karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor terbesar adalah adanya pembatasan saldo santri pada hari-hari tertentu melalui sistem pembayaran cashless menggunakan fingerprint. Hal tersebut sangat memengaruhi tingkat permintaan pasar.* *Oleh karena itu, setiap hari diperlukan perencanaan yang matang agar tidak terjadi overproduksi. Jika produksi berlebihan, maka produk tidak akan tersalurkan dengan baik.*
Peneliti	*Berarti dalam perencanaan tersebut terdapat target yang harus dicapai?*

Informan 3	*Tentu ada. Sejak awal prinsip kami bukan sekadar memproduksi barang, tetapi juga menetapkan target produksi. Target tersebut mengikuti kebutuhan pasar di lingkungan pondok.* *Sebagai contoh, apabila pasar mampu menerima sekitar 700 porsi mie setiap hari, maka kami harus mampu memenuhi jumlah tersebut. Produksi tidak boleh kurang hanya karena alasan keterbatasan waktu atau alasan lainnya. Justru jika memungkinkan, kami akan memproduksi sedikit lebih banyak.* *Hal tersebut dilakukan karena di pondok terdapat dua waktu istirahat utama. Tidak jarang pada istirahat pertama seluruh stok di kantin sudah habis, sehingga pada waktu istirahat kedua kami harus kembali melakukan distribusi untuk memenuhi permintaan*
Peneliti	*Selanjutnya kita masuk ke aspek pengorganisasian atau struktur organisasi. Sebelum membahas struktur organisasi, berapa jumlah karyawan yang bekerja di unit usaha ini?*
Informan 3	*Untuk saat ini jumlah karyawan sebanyak sembilan orang, termasuk saya sebagai manager.*
Peneliti	*Bagaimana pembagian tugas dari sembilan orang tersebut?*

Informan 3	*Pembagian tugas dimulai dari saya sebagai manager atau kepala unit usaha. Tugas utama saya adalah mengatur, mengelola, merencanakan, sekaligus melakukan evaluasi terhadap seluruh kegiatan unit usaha.* *Di bawah manager terdapat bagian administrasi (admin) yang bertugas melakukan pencatatan serta menginput seluruh transaksi ke dalam sistem. Saat ini seluruh transaksi sudah menggunakan sistem digital sehingga tugas admin adalah memastikan seluruh transaksi tercatat dengan baik.* *Selanjutnya terdapat bagian pengiriman yang bertugas mendistribusikan seluruh produk ke pasar, khususnya kantin-kantin di lingkungan pondok. Selain mendistribusikan produk, bagian pengiriman juga bertanggung jawab mencatat barang yang tidak terjual maupun mengambil kembali barang yang masih menjadi tanggungan.* *Bagian berikutnya adalah produksi yang berjumlah lima orang. Bagian ini merupakan inti dari kegiatan usaha karena bertugas mengolah seluruh produk yang akan dipasarkan.* *Selain itu terdapat kepala gudang yang bertanggung jawab memastikan ketersediaan stok bahan baku serta mengawasi keluar masuknya barang di gudang.*
Peneliti	*Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan usaha sehari-hari, mulai dari jam kerja hingga aktivitas yang dilakukan setiap hari?*

Informan 3	*Kegiatan operasional dimulai ketika seluruh karyawan datang ke tempat produksi pada pukul 06.00 pagi. Jam masuk tersebut ditetapkan agar pengiriman untuk waktu istirahat pertama di pondok dapat terpenuhi.* *Tahap pertama adalah produksi mie. Setelah itu dilanjutkan dengan produksi berbagai jenis minuman, seperti es teh, es jeruk, es lumut, maupun jasuke sesuai dengan jadwal produksi hari tersebut.* *Tahap berikutnya adalah melakukan pengecekan stok di seluruh kantin. Apabila stok telah habis, maka dilakukan pengiriman ulang atau bahkan produksi tambahan untuk memenuhi permintaan.* *Tahap terakhir adalah memproduksi mie basah sebagai bahan dasar produksi untuk keesokan harinya. Persiapan ini dilakukan agar proses produksi pada hari berikutnya dapat berjalan lebih efektif.* *Sesuai ketentuan koperasi, jam kerja dimulai pukul 06.00 dan berakhir pukul 15.00.*
Peneliti	*Bagaimana cara Bapak mengelola tim agar tetap produktif setiap hari?*
Informan 3	*Cara yang saya lakukan adalah selalu memberikan motivasi kepada seluruh karyawan agar tetap semangat bekerja dan terhindar dari rasa malas. Selain itu, saya selalu mengingatkan pentingnya memenuhi target produksi setiap hari sehingga produktivitas tetap terjaga.*
Peneliti	*Tentunya setiap unit usaha memiliki kendala. Apa kendala yang paling sering dihadapi di unit usaha ini?*
Informan 3	*Kendala utama yang sering dihadapi adalah kedisiplinan tenaga kerja terhadap SOP, baik SOP produksi maupun SOP kedatangan. Disiplin waktu datang dan pulang kerja*

	masih menjadi salah satu tantangan utama. Selain itu, performa produksi juga menjadi perhatian agar tetap sesuai target.
Peneliti	*Bagaimana sistem pengawasan terhadap kegiatan unit usaha ini?*
Informan 3	*Sebagai manager, saya selalu melakukan koordinasi dengan setiap bagian, khususnya kepala produksi dan kepala gudang karena keduanya saling berkaitan. Kepala gudang bertanggung jawab memastikan ketersediaan stok bahan baku, sedangkan kepala produksi memastikan proses produksi berjalan dengan baik.* *Selain itu, saya juga selalu memantau performa produksi dan kualitas produk yang dihasilkan.*
Peneliti	*Bagaimana bentuk pengawasan terhadap sumber daya manusia, khususnya terkait kedisiplinan?*
Informan 3	*Pengawasan terhadap SDM dilakukan melalui sistem absensi fingerprint sehingga kehadiran tidak dapat diwakilkan ataupun dimanipulasi.* *Selain absensi, pengawasan juga dilakukan melalui observasi langsung terhadap seluruh aktivitas karyawan untuk memastikan setiap SOP benar-benar dijalankan sesuai ketentuan.*
Peneliti	*Apakah terdapat evaluasi rutin yang dilakukan?*
Informan 3	*Tentu. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir bulan, tetapi juga setiap hari apabila ditemukan ketidaksesuaian terhadap SOP.*
	Jika terdapat permasalahan, saya terlebih dahulu berkoordinasi dengan kepala bagian, kemudian bersama-sama memberikan arahan kepada seluruh anggota tim agar pelaksanaan pekerjaan dapat berjalan lebih optimal.
Peneliti	*Apakah evaluasi bulanan juga dilakukan?*
Informan 3	*Iya. Evaluasi bulanan dilakukan dengan melibatkan seluruh*

	karyawan untuk membahas hasil kerja selama satu bulan serta menyusun langkah perbaikan pada periode berikutnya.
Peneliti	*Selanjutnya kita masuk pada praktik prinsip-prinsip syariah. Pertama, bagaimana penerapan nilai tauhid dalam aktivitas bisnis di unit usaha ini?*
Informan 3	*Penerapan nilai tauhid kami sesuaikan dengan kondisi bahwa unit usaha ini berada di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Amien. Oleh karena itu, arahan dari Ketua Koperasi adalah bahwa kegiatan usaha tidak hanya berorientasi pada keuntungan (profit), tetapi juga harus memperhatikan prinsip-prinsip syariah, seperti transparansi, keadilan, dan kesejahteraan tenaga kerja.*
Peneliti	*Apakah terdapat kegiatan khusus sebagai bentuk penerapan nilai tauhid, misalnya doa bersama atau salat berjamaah sebelum memulai aktivitas kerja?*
Informan 3	*Ya, penerapan nilai tauhid juga diwujudkan melalui pembinaan spiritual bagi tenaga kerja. Kami selalu mengingatkan bahwa bekerja tidak hanya untuk mencari keuntungan, tetapi juga harus diimbangi dengan ibadah. Oleh karena itu, setiap hari karyawan diberikan waktu khusus sekitar pukul 12.00 untuk melaksanakan salat Zuhur.* *Selain itu, sebelumnya kami juga mengadakan pengajian rutin setiap bulan sebagai pembinaan rohani bagi seluruh tenaga kerja. Meskipun saat ini kegiatan tersebut belum rutin dilaksanakan, nilai-nilai keislaman tetap menjadi bagian dari budaya kerja di unit usaha ini.* *Penerapan prinsip syariah juga diwujudkan melalui SOP produksi. Seluruh tenaga kerja diwajibkan menjaga kebersihan (higienitas) dan kehalalan produk, misalnya dengan menggunakan sarung tangan sekali pakai pada setiap proses produksi*
Peneliti	*Bagaimana penerapan prinsip keadilan dalam pengelolaan unit usaha ini?*

Informan 3	*Sebagai unit usaha, tujuan utama kami memang memperoleh keuntungan. Namun, dalam pelaksanaannya kami tetap memperhatikan prinsip keadilan, terutama terhadap tenaga kerja.* *Apabila target produksi berhasil dicapai, maka kami memberikan apresiasi kepada karyawan dalam bentuk bonus sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam SOP. Hal tersebut merupakan bentuk penghargaan atas kinerja mereka.*
Peneliti	*Bagaimana penerapan prinsip kebebasan dalam pengambilan keputusan di unit usaha ini?*
Informan 3	*Penerapan prinsip kebebasan diwujudkan melalui pembagian tugas yang jelas. Setiap bagian diberikan kewenangan untuk mengambil keputusan sesuai dengan bidang tanggung jawabnya.*
Peneliti	*Bagaimana bentuk pertanggungjawaban pengelola terhadap kegiatan unit usaha?*
Informan 3	*Bentuk pertanggungjawaban yang pertama adalah memastikan seluruh kegiatan usaha berjalan sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan.* *Selain itu, setiap bulan unit usaha wajib menyampaikan laporan keuangan kepada BPKK (Badan Pengawas Keuangan dan Kekayaan) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan sebagai bentuk akuntabilitas dalam pengelolaan unit usaha.*

Wawancara staff Home Industry Bariklana

DATA WAWANCARA
Informan 4 *Nama : Muh. Musfiq* *Jabatan : Bagian Pengiriman*

Hari/ Tanggal	*: Ahad, 12 Juli 2026*
Pukul	*: 16:00*
Lokasi	*: Kantor Home Industry Bariklana*
HASIL WAWANCARA *(Transkrip wawancara)*	
Peneliti	*Apa tugas utama Bapak dalam unit usaha ini?*
Informan 4	*Tugas saya sebagai Ketua Bagian Pengiriman sekaligus bertanggung jawab terhadap seluruh proses pengiriman produk Home Industry. Aktivitas kerja dimulai dengan membantu produksi mie pada tahap awal. Setelah itu saya mendistribusikan produk ke unit-unit atau kantin yang menjadi tujuan pengiriman. Setelah selesai mengirim, saya kembali membantu proses produksi hingga jam kerja selesai.*
Peneliti	*Bagaimana arahan kerja diberikan oleh atasan kepada Bapak?*
Informan 4	*Arahan yang paling sering diberikan adalah agar selalu memperhatikan jumlah produksi supaya tidak terjadi overproduksi. Hal tersebut karena jumlah kantin yang beroperasi setiap hari berbeda-beda. Ada kantin yang buka dan ada yang tutup, sehingga jumlah produk yang dikirim harus disesuaikan dengan kebutuhan. Jika produksi berlebihan, maka produk tidak dapat tersalurkan seluruhnya.*
Peneliti	*Apakah tugas yang diberikan kepada Bapak sudah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki?*
Informan 4	*Ya, tugas yang diberikan sudah sesuai dengan kemampuan saya.*
Peneliti	*Apa kendala yang paling sering dihadapi dalam pelaksanaan pekerjaan?*
Informan 4	*Kendala yang paling sering terjadi adalah ketika sistem pembayaran menggunakan fingerprint mengalami gangguan atau tidak dapat digunakan. Apabila sistem tersebut bermasalah, santri tidak dapat melakukan pembelian sehingga jumlah retur produk menjadi lebih banyak.*

Peneliti	*Bagaimana bentuk pengawasan terhadap pekerjaan Bapak? Apakah ketua unit usaha melakukan pengawasan kepada para karyawan?*
Informan 4	*Ada. Ketua unit usaha selalu melakukan pengawasan terhadap seluruh karyawan. Apabila terdapat kesalahan dalam pelaksanaan pekerjaan, karyawan akan langsung diberikan teguran.*
Peneliti	*Bagaimana pelaksanaan evaluasi kerja dilakukan?*
Informan 4	*evaluasi lebih sering dilakukan ketika masih terdapat kekurangan produk di kantin atau masih banyak produk yang tidak terkirim*
Peneliti	*Apakah evaluasi dilakukan setiap hari?*
Informan 4	*Evaluasi dilakukan sesuai dengan kondisi yang terjadi*
Peneliti	*Apakah terdapat evaluasi rutin setiap bulan?*
Informan 4	*Ada. Selain evaluasi yang dilakukan sesuai kebutuhan, terdapat juga evaluasi rutin yang dilaksanakan setiap bulan.*
Peneliti	*Apakah Bapak memahami aturan-aturan syariah yang diterapkan di unit usaha ini?*
Informan 4	*Ya, saya memahaminya.*
Peneliti	*Dalam pelaksanaan pekerjaan, aturan syariah apa yang paling Bapak pahami?*
Informan 4	*Sebagai Ketua Bagian Pengiriman, saya harus memastikan jumlah produk yang dikirim sesuai dengan data yang telah ditetapkan.*
Peneliti	*Bagaimana dengan aspek kehalalan produk?*
Informan 4	*Kami wajib menjaga kebersihan produk selama proses pengiriman agar kualitas dan kehalalannya tetap terjaga.*
Peneliti	*Bagaimana penerapan prinsip keadilan dalam pekerjaan sehari-hari?*
Informan 4	*Dalam proses pengiriman terdapat beberapa kantin tujuan. Tugas saya adalah memastikan seluruh kantin memperoleh distribusi produk secara merata*
Peneliti	*Apakah terdapat aturan khusus yang harus dipatuhi terkait penerapan syariah?*
Informan 4	*Ada. Seluruh karyawan diwajibkan berpakaian rapi, bersikap*

	sopan, mengenakan pakaian yang menutup aurat, serta memulai pekerjaan dengan membaca doa bersama.
Peneliti	*Bagaimana Bapak melihat penerapan nilai tanggung jawab di tempat kerja?*
Informan 4	*Menurut saya, rasa tanggung jawab sudah diterapkan dengan baik.*
Peneliti	*Bagaimana tanggung jawab ketua unit usaha terhadap para karyawan?*
Informan 4	*Ketua unit usaha memiliki tanggung jawab terhadap seluruh karyawannya*

Wawancara pengelola Pabrik Tahu Tempe Al-Amien

DATA WAWANCARA	
Informan 5 *Nama : Moh. Farid* *Jabatan : Ketua Pabrik Tahu Tempe Al-Amien* *Hari/ Tanggal : senin 11 Juli 2026* *Pukul : 09:00* *Lokasi : Pabrik Tahu Tempe Bariklana*	
HASIL WAWANCARA *(Transkrip wawancara)*	
Peneliti	*Apa jenis usaha yang Bapak kelola?*
Informan 5	*Pabrik Tahu, yaitu usaha di bidang produksi.*
Peneliti	*Sebagai ketua, apa peran Bapak dalam unit usaha ini?*
Informan 5	*Saya bertugas mengatur seluruh proses produksi, mulai dari pengelolaan karyawan, proses pembuatan produk, hingga pendistribusiannya*
Peneliti	*Bagaimana teknis operasional yang dilakukan setiap hari?*
Informan 5	*Jam operasional dimulai pukul 07.00 hingga pukul 16.00. Pada proses produksi tahu dan tempe tidak ada jeda istirahat selama proses berlangsung. Produksi dilakukan terus-menerus hingga selesai, kemudian baru beristirahat. Istirahat pun dilakukan di lokasi pabrik.*
Peneliti	*Berapa jumlah karyawan di pabrik ini?*

Informan 5	*Total ada tujuh orang, termasuk saya sebagai ketua. Dua orang bertugas di produksi tempe, tiga orang di produksi tahu, satu orang di bagian pengiriman, dan dalam pelaksanaannya menggunakan sistem saling membantu.*
Peneliti	*Sebelum memulai operasional, apakah ada proses perencanaan?*
Informan 5	*Ada. Kami melihat terlebih dahulu kebutuhan konsumen. Mayoritas konsumen kami adalah pondok pesantren. Karena menu di pondok setiap hari berbeda, kebutuhan tahu dan tempe juga berbeda. Misalnya pada hari Kamis biasanya permintaan lebih sedikit. Kami juga melihat sisa produksi hari sebelumnya untuk menentukan jumlah produksi pada hari berikutnya. Jadi jumlah produksi sangat bergantung pada kebutuhan konsumen.*
Peneliti	*Berarti target produksi ditentukan setiap hari?*
Informan 5	*Iya, setiap hari berbeda-beda. Kadang kami memproduksi 12 sumur, sedangkan satu sumur sekitar 15 kilogram kedelai. Kadang hanya enam atau delapan sumur.*
Peneliti	*Itu untuk produksi tahu?*
Informan 5	*Iya, untuk tahu.*
Peneliti	*Kalau produksi tempe?*
Informan 5	*Untuk tempe, pada hari Minggu biasanya sekitar 75 kilogram. Sedangkan hari Senin sekitar 50 kilogram, bahkan terkadang hanya 45 kilogram.*
Peneliti	*Bagaimana pembagian tugas di dalam tim?*
Informan 5	*Setiap orang memiliki tanggung jawab masing-masing, tetapi dalam pelaksanaannya tetap bekerja secara tim.*
Peneliti	*Bagaimana cara Bapak mengelola tim agar tetap produktif?*
Informan 5	*Kami harus saling percaya kepada penanggung jawab di masing-masing bagian dan saling mendukung. Pengelolaan tim tidak bisa dilakukan dengan cara memaksa. Kuncinya adalah kerja sama tim. Selain itu, produksi juga disesuaikan dengan kondisi konsumen. Jika permintaan menurun, maka jumlah produksi dikurangi karena tahu tidak dapat bertahan lama dan akan mulai rusak keesokan harinya.*

Peneliti	*Apakah dari pihak pondok juga ada pengawasan terhadap unit usaha ini?*
Informan 5	*Untuk pengawasan operasional di unit usaha menjadi tanggung jawab ketua.*
Peneliti	*Berarti evaluasi dilakukan setiap hari?*
Informan 5	*Iya. Kami memiliki laporan kartu produksi harian yang mencatat hasil produksi setiap hari. Selain itu, setiap minggu dilakukan rekapitulasi produksi selama satu minggu.*
Peneliti	*Apakah ada evaluasi bulanan juga?*
Informan 5	*Ada. Evaluasi bulanan dilakukan dalam bentuk laporan*
Peneliti	*Bagaimana penerapan nilai tauhid dalam kegiatan produksi?*
Informan 5	*Nilai tauhid tentu diterapkan. Dalam proses produksi kami selalu bekerja dengan penuh kehati-hatian dan memperhatikan setiap kondisi agar pekerjaan berjalan dengan baik. Dan setiap anggota dianjurkan untuk melaksanakan sholat dhuha dan do'a bersama*
Peneliti	*Bagaimana penerapan prinsip keadilan dalam pengelolaan usaha?*
Informan 5	*Menurut kami, keadilan sudah diterapkan dengan cukup baik. Namun, kebijakan mengenai pembagian hak dan kewajiban ditentukan oleh pihak yang berada di atas kami. Kami hanya menjalankan aturan yang telah ditetapkan. Selama ini tidak ada komplain, dan dalam pekerjaan semua saling membantu*
Peneliti	*Apakah para pegawai memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat atau ikut dalam pengambilan keputusan?*
Informan 5	*Iya, ada. Setiap ada persoalan terkait produksi maupun pengiriman, kami melakukan diskusi antaranggota tim. Pengambilan keputusan dilakukan melalui musyawarah*
Peneliti	*Bagaimana bentuk pertanggungjawaban terhadap kegiatan usaha?*
Informan 5	*Sebelum memulai produksi, kami selalu melakukan koordinasi terlebih dahulu mengenai jumlah produksi, kemungkinan kendala, serta solusi yang harus dilakukan.*

Peneliti	*Apa kendala yang paling sering dihadapi dalam pelaksanaan usaha?*
Informan 5	*Kendala biasanya berasal dari proses produksi. Jika tidak ada kerusakan mesin atau peralatan, kegiatan berjalan dengan lancar. Namun apabila ada peralatan yang harus diperbaiki, hal tersebut dapat menghambat proses produksi maupun pendistribusian.* *Dari sisi karyawan, kendala dapat diatasi melalui komunikasi yang baik. Misalnya ketika ada karyawan yang sakit atau berhalangan hadir, anggota tim lainnya akan saling membantu agar beban pekerjaan berkurang. Apabila memang tidak ada solusi lain, kami akan mendatangkan bantuan tambahan.*

Wawancara staff Pabrik Tahu Tempe Al-Amien

DATA WAWANCARA	
Informan 6	
Nama	*: Jamal*
Jabatan	*: Karyawan Pabrik Tahu Tempe Al-Amien*
Hari/ Tanggal	*: Sabtu 11 Juli 2026*
Pukul	*: 10:00*
Lokasi	*: Pabrik Tahu Tempe Al-Amien*
HASIL WAWANCARA *(Transkrip wawancara)*	
Peneliti	*Apa tugas atau peran Bapak dalam unit usaha ini?*
Informan 6	*Tugas utama saya adalah menyiapkan seluruh kebutuhan sebelum proses produksi dimulai. Setelah itu saya bertanggung jawab dalam proses produksi tahu. Apabila bagian produksi tempe kekurangan tenaga, saya juga membantu proses produksi tempe. Jadi, meskipun fokus utama saya berada pada produksi tahu, saya tetap membantu bagian lain apabila diperlukan.*

Peneliti	*Sebagai karyawan, bagaimana arahan kerja yang diberikan oleh atasan?*
Informan 6	*Arahan kerja selalu disesuaikan dengan permintaan konsumen. Ketua atau atasan memberikan instruksi mengenai jumlah produksi yang harus dibuat sesuai dengan kebutuhan. Jadi, setiap hari kami selalu menerima arahan sebelum memulai pekerjaan.*
Peneliti	*Selama menjadi karyawan, apakah tugas yang diberikan sudah sesuai dengan tanggung jawab Bapak?*
Informan 6	*Ya, sudah sesuai. Saya memang bertugas pada bagian produksi tahu sesuai dengan pembagian pekerjaan yang telah ditentukan.*
Peneliti	*Bagaimana bentuk pengawasan terhadap kinerja Bapak selama menjadi karyawan?*
Informan 6	*Menurut saya pengawasan dari manajer sudah baik. Manajer tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga ikut turun langsung ke lapangan setiap hari untuk memantau pekerjaan. Apabila ada kendala atau permasalahan, kami dapat langsung melaporkannya kepada ketua atau manajer.*
Peneliti	*Bagaimana pelaksanaan evaluasi kerja? Apakah dilakukan setiap hari, mingguan, atau bulanan? Apakah karyawan juga ikut terlibat?*
Informan 6	*Evaluasi dilakukan setiap hari. Selain itu, pada akhir bulan juga dilakukan evaluasi dalam bentuk laporan. Kami sebagai karyawan ikut terlibat, terutama dalam memberikan informasi mengenai jumlah produksi dan hasil pekerjaan selama satu bulan.*
Peneliti	*Bagaimana penerapan prinsip keadilan menurut Bapak sebagai karyawan?*
Informan 6	*Menurut saya, prinsip keadilan sudah diterapkan dengan baik. Manajer memperlakukan seluruh karyawan secara adil, dan antar sesama karyawan juga saling membantu apabila ada pekerjaan yang membutuhkan tambahan tenaga.*
Peneliti	*Apakah terdapat aturan khusus yang berkaitan dengan*

	penerapan nilai-nilai syariah?
Informan 6	*Ada. Sebelum memulai pekerjaan, seluruh karyawan berkumpul sekitar pukul 06.30 untuk melaksanakan salat duha berjamaah dan berdoa bersama.*
Peneliti	*Bagaimana bentuk tanggung jawab ketua unit usaha terhadap para pegawai?*
Informan 6	*Ketua bertanggung jawab memantau seluruh kegiatan karyawan. Apabila ada bagian yang mengalami kesulitan atau membutuhkan bantuan, beliau akan langsung datang ke bagian tersebut untuk membantu menyelesaikan permasalahan. Jadi, ketua selalu memantau seluruh aktivitas karyawan selama proses produksi berlangsung*
Peneliti	*Apa kendala yang sering dihadapi selama bekerja di Pabrik Tahu Tempe Al-Amien?*
Informan 6	*Kendala yang sering terjadi antara lain keterlambatan bahan bakar kayu, kerusakan mesin produksi, atau pemadaman listrik yang menghambat proses produksi. Selain itu, terkadang juga terjadi miskomunikasi antarpegawai, meskipun hal tersebut biasanya dapat segera diselesaikan melalui komunikasi.*

B. Lampiran Dokumentasi

1. Wawancara Wakil Manajer AMDK Bariklana



2. **Wawancara staff AMDK Bariklana**



3. **Wawancara Manajer Home Industry Bariklana**



4. **Wawancara staff Home Industry Bariklana**



5. **Wawancara Manajer Pabrik Tahu & tempe Al-Amien**



6. Wawancara staff Pabrik Tahu & Tempe Al-Amien

